
JEJAK ISLAM DI HIMALAYA:
Kedatangan dan Kebangkitan Islam di Nepal

Muhammad Alhuzaini
UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia
muhammadalhuzaini@gmail.com

Abstrak

Artikel ini akan menjelaskan tentang potret kedatangan dan perkembangan Islam di kawasan Asia Selatan, khususnya di negara Nepal, yang dulunya lebih dikenal dengan sebutan lembah Kathmandu. Nepal yang merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Hindu juga memiliki populasi Muslim yang cukup besar, dengan keberagaman nasional yang terus berkembang dan semakin terlihat di mata dunia. Metode yang digunakan dalam mengulas artikel ini adalah metode historis dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur, yaitu mengumpulkan beberapa sumber tertulis dalam berbagai jurnal, kemudian mengulasnya dalam bentuk artikel. Hasil dari artikel ini akan memberikan gambaran umum mengenai sejarah awal kedatangan Islam di Nepal dan populasi Muslim Nepal, perkembangan Islam di Nepal sebelum dan sesudah kemerdekaan, dilanjutkan dengan gambaran singkat mengenai perubahan identitas agama dan politik Nepal baru-baru ini, kemudian melihat beberapa aspek terutama identitas Muslim, toleransi Hindu-Muslim, dan kebangkitan Islam. Hal ini diikuti dengan diskusi tentang organisasi-organisasi Muslim di Nepal.

Kata kunci: *Nepal, Islam, Pemurnian*

Abstract

This article will explain the portrait of the arrival and development of Islam in the South Asian region, especially in Nepal, which was once better known as the Kathmandu Valley. Nepal, which is a Hindu-majority country, also has a large Muslim population, has a growing national diversity and visibility, and is increasingly looking towards the global community. The method used in reviewing this article is the historical method with data collection techniques using literature studies, namely collecting several written sources in various journals, and then reviewing them in the form of articles. The results of this article will provide an overview of the early history of the arrival of Islam in Nepal and Nepal's Muslim population, the development of Islam in Nepal before and after independence, followed by a brief overview of recent changes in Nepal's religious and political identity, then looking at several aspects especially Muslim identity, Hindu-Muslim tolerance, and Islamic revivalism. A discussion of Muslim organisations in Nepal follows this.

Keywords: *Nepal, Islam, Revival*

A. Pendahuluan

Jika berbicara tentang Nepal, pasti kebanyakan orang langsung teringat akan pegunungan Himalaya, agama Hindu/Budha. Negara yang sepanjang tahun dingin, dan terkenal dengan kepiawaian penduduknya (suku Serpha) sebagai pemandu para pemanjat pegunungan Himalaya, terpit oleh dua negara besar, yaitu Tiongkok dan India. Kehidupan beragama di Nepal juga beragam, Hindu menjadi mayoritas dan Islam sebagai minoritas, tentu menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Islam Nepal untuk tetap eksis menjalankan agamanya ditengah-tengah permukiman Hindu. Terbukti Satu-satunya agama yang jumlah dan persentasenya terus meningkat selama 50 tahun terakhir adalah Islam. Hanya 2,54% dari total penduduk Nepal yang tercatat sebagai Islam selama sensus 1952/54 yang meningkat menjadi 4,20 persen pada sensus 2010.

Sejarah kedatangan Islam di Nepal merupakan topik yang menarik dan diceritakan dalam Catatan pertama tentang kehadiran Muslim di Nepal berasal dari sebuah prasasti dari era Raja-raja Malla, yang mendokumentasikan invasi singkat ke lembah Kathmandu oleh Sultan Shamsuddin Ilyas dari Benggala pada tahun 1349. Kehadiran Islam di Nepal tidak terbatas pada pertemuan militer; Islam juga tiba melalui berbagai cara yang mirip dengan penyebaran Islam di bagian lain di Asia. Masuknya Islam ke Nepal tidak hanya melalui pertemuan militer tetapi juga melalui perdagangan, pernikahan, pendidikan, tasawuf, dakwah, seni, dan budaya. Seiring berjalannya waktu, pengaruh Islam menjadi terintegrasi ke dalam nilai-nilai budaya lokal Nepal. Integrasi yang halus ini terlihat jelas dalam berbagai aspek tradisi, seni, budaya, dan arsitektur Nepal¹.

Penelitian tentang Islam Asia Selatan telah berkembang dalam beberapa dekade terakhir dengan memasukkan komunitas dan tradisi yang berada di pinggiran pusat-pusat politik, budaya, dan agama di Asia Selatan. Namun, hanya sedikit sekali karya ilmiah yang membahas topik Islam dan Muslim di Nepal. Di negara yang mayoritas penduduknya beragama Hindu ini, populasi Muslim merupakan salah satu dari keragaman dan visibilitas nasional yang terus berkembang, dan semakin memandang ke arah umat global. Maka perlu bagi penulis untuk membahas lebih lanjut mengenai potret kedatangna islam ke nepal serta perkembangannya.

B. Metode Penulisan

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan teknik pengumpulan data yaitu pendekatan Studi Kepustakaan (Library Research). Mestika Zed (2003) mendefinisikan studi pustaka atau kepustakaan sebagai rangkaian kegiatan yang terkait dengan metode pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Pendekatan ini menekankan penggunaan bahan-bahan tertulis seperti buku, artikel, dan dokumen lain sebagai landasan utama untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan fokus

¹ Megan Adamson Sijapati, "Muslims in Nepal: The Local and Global Dimensions of a Changing Religious Minority," *Religion Compass* 656–665, 1 (2011).

penelitian². Adapun Langkah-langkahnya mencakup heuristik (pengumpulan sumber) dengan mencari buku, artikel, dan penelitian terkait dengan penelitian Nepal. Tahap selanjutnya adalah kritik sumber yang melibatkan peninjauan terhadap keaslian data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut. Setelah itu, dilanjutkan dengan melakukan tahap interpretasi atau pemberian makna pada sumber-sumber yang telah didapat, dan tahapan yang terakhir penulisan artikel ilmiah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Geografis Negara Nepal

Negara Nepal merupakan negara yang terletak di Asia Selatan, Letak astronomis negara Nepal yaitu berada di 26° dan 31° lintang utara serta 80° dan 89° bujur timur. Dengan posisinya berada di sepanjang jalur pegunungan Himalaya membuat negara ini mempunyai iklim yang sejuk, suhu rata-rata di negara ini berkisar antara 10-14 derajat. Kontur wilayah negara nepal yang mana di utara itu dataran tinggi gunung es dengan puncaknya Everest, dan dataran rendah di selatan. Secara geografis, wilayahnya melibatkan lereng selatan dari Pegunungan Himalaya. Berdasarkan informasi dari situs resmi pemerintahan Nepal, luas wilayah negara ini mencapai sekitar 800-kilometer atau sekitar 500 mil³.

Nepal terjepit di antara Republik Rakyat Cina dan Republik India. Ini memiliki perbatasan bersama dengan negara bagian India utara Bihar dan Benggala Barat di barat dan dengan wilayah otonomi Tibet di utara. Nepal memiliki bannyak gunung-gunung sekitar 200 puncak gunung yang menjulang tinggi lebih dari 20.000 kaki, Gunung Everest setinggi 29.029 kaki yang merupakan gunung tertinggi di dunia. Selain itu masih daya tarik dari Nepal seperti keindahan bunga-bunga yang tidak terurai. ribuan pengunjung datang ke Nepal dari seluruh belahan dunia. Nepal juga kaya akan sumber daya air, hutan alam yang penuh dengan kehidupan satwa liar, air terjun yang indah, seni kuno, ukiran kayu, dan medan luas pangkalan gunung yang belum dijelajahi⁴.

Ibukota Nepal berada di Kathamndu atau sering disebut sebagai Lembah Kathmandu, yang terletak di antara Pegunungan Mahabharat dan Himalaya Utara, memiliki ketinggian sekitar 4.500 kaki. Lembah ini bukan hanya menjadi pusat politik dan budaya Nepal, tetapi juga merupakan salah satu daerah ekonomi utama di negara ini. Dengan ketinggian sekitar 8.000 kaki, Pegunungan Mahabharat membentuk batas selatan lembah ini. Lembah Kathmandu dikenal sebagai pusat metropolitan penting di Nepal, menandai keberagaman geografis

² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

³ Yuda Prinada, "Profil Negara Nepal: Letak Geografis, Peta, dan Agama Mayoritas," *tirto.id/gAFt*, 2023.

⁴ Tahir Ali Ansari, "The Muslim minority in Nepal: a socio-historical perspective," *Institute of Muslim Minority Affairs. Journal* Vol. 9:1, (2014), <http://www.tandfonline.com/action/showCitFormats?doi=10.1080/02666958808716066>.

dan kekayaan budaya yang memainkan peran krusial dalam perkembangan negara ini ⁵.

Jumlah penduduk negara nepal yakni 30 juta jiwa dan jumlah umat islam di nepal yakni 1,3 juta Jiwa. Penduduk nepal tersebar ke dalam 7 Provinsi dan ibu kota negara ini terletak di Kathmandu. Wilayah ini merupakan wilayah yang sangat terkenal dengan iklim dan pemandangan alam yang sangat indah, mulai dari pegunungan tertinggi di dunia sampai gurun Thar yang berpasir luas. Juga, ada delta sungai yang banyak dengan ketinggian beberapa inci di atas permukaan laut ⁶.

2. Pembentukan Negara Nepal

Nepal mempunyai sejarah yang sangat panjang dalam pembentukannya. Sebelum menjadi negara republik yang dipimpin oleh seorang presiden, Nepal dulunya merupakan sebuah negara dengan sistem kerajaan atau bentuk pemerintahan dulunya adalah Monarki. Negara ini mempunyai sejarah yang panjang untuk bisa menjadi negara republik seperti sekarang ini. Negara ini pernah dikuasai oleh Inggris dan lepas dari belenggu Inggris pada tahun 1923 dengan nama resmi Kerajaan Nepal. Nepal modern menyatukan diri pada paruh kedua abad ke-18 ketika Dinasti Prithvi Narayan Shah, yang menjadi penguasa kerajaan kecil Gorkha, membentuk negara kesatuan dari beberapa negara bagian tinggi bukit yang sebelumnya merdeka. Dari tahun 1775 hingga 1951, politik Nepal ditandai oleh konfrontasi antara keluarga kerajaan dan beberapa keluarga bangsawan. Posisi dinasti Shah melemah karena kenyataan bahwa dua raja yang berkuasa secara berturut-turut antara tahun 1777 dan 1832 masih di bawah umur saat naik takhta. Para bangsawan bersaing untuk merebut kekuasaan politik, mengambil keuntungan dari penguasa muda sebagai alat pengaruh ⁷.

Kedua faksi berupaya memonopoli jabatan politik dan kekuasaan demi kepentingan keluarga mereka sendiri, dengan cara yang melibatkan penghancuran, pengasingan ke India, atau penempatan rival dalam posisi bawahan. Pencapaian ini berhasil dicapai oleh keluarga Thapa (1806–377) dan, secara lebih luas, oleh keluarga Rana, hingga puncaknya pada masa pemerintahan keluarga Birendra (1846–1951).

Pada masa pemerintahan Raja Birendra, terjadi konflik bersenjata di Nepal antara pihak Maois dari Partai Komunis Nepal dan pemerintahan. Peristiwa ini dimulai pada tanggal 13 Februari 1996, ketika kedua kelompok terlibat dalam pertempuran senjata karena kelompok Maois bertekad untuk menghapus sistem monarki di Nepal, puncaknya terjadi pada masa putra mahkota Birendra menjabat menggantikan ayahnya yaitu Dhirendra, aksi untuk menghapuskan

⁵ Arturo Conring, "The Economy of Nepal," *IMF Eliblary* 10, no. 3 (1963).

⁶ William Benton, "Encyclopedia Britanica, (Chicago-London-Toronto-Genewa-SydneyTokyo," *Encyclopedia Britanica Inc* vol 12 (2021): 122.

⁷ Varel Devanka, Adryamarthanino, dan Widya Lestari Ningsih, "Sejarah Kerajaan Nepal hingga Menjadi Negara Republik," in *kompas.com*, 2022.

kerajaan Nepal semakin kuat, dan Pada 28 Mei 2008, Kerajaan Nepal resmi dihapus dan berganti menjadi negara republik dengan nama Republik Nepal.⁸

3. Sejarah Peradaban Islam di Nepal Sebelum Kemerdekaan Sejarah Masuknya Islam di Nepal

Pengenalan Islam di Nepal telah berlangsung lama namun Sulit untuk memastikan dengan pasti kapan pertama kali Muslim tiba di Nepal. Dalam sebuah literatur disebutkan bahwa dunia Arab sudah mengenali daerah Nepal dan mengetahui Nepal sejak awal abad ke-8. Tanah Nepal disebutkan dalam sebuah buku Arab disebut *Hudood-Al-Alam* yang diterbitkan pada tahun 789 M, yang menjelaskan bahwasanya Nepal disebut sebagai tempat penghasil Musk atau wangi-wangian yang digunakan untuk pemuatan parfum. Maka bangsa Arab datang ke nepal untuk berdagang dan membeli musk untuk dibawa ke Arab. Mulai dari sini lah kontak antara Islam dari Arab dengan Nepal mulai terjalin⁹.

Sumber lain juga menjelaskan bahwa Kaum Muslim datang ke Asia Selatan termasuk untuk mencari nafkah, menaklukkan, mengajarkan agama mereka, dan untuk mencari perlindungan. Menurut tradisi, dalam satu generasi setelah wafatnya Nabi saw, masyarakat pesisir barat pertama kali bertemu dengan kaum Muslim sebagai pedagang-pemukim Arab. Dalam Pada abad-abad berikutnya, para pedagang Muslim Arab dapat ditemukan di sebagian besar pelabuhan di pesisir timur dan barat India Selatan. Pada abad kesepuluh daerah pedalaman Benggala ditaklukkan pada awal abad ke-13, dan umat Islam menyerbu Assam dan Orissa pada waktu yang sama. Orang-orang Turki Muslim mungkin pertama kali terlihat di Kashmir pada abad kesebelas, sementara sejak abad keempat belas, umat Islam dari India utara menembus dataran Terai di kaki pegunungan Nepal¹⁰.

Pada tahun 1324 M, atau awal abad ke 14 mulai semakin ramai orang dari Arab Islam memasuki Nepal, yang mula-mulanya hanya melakukan perdagangan Musk atau wangi-wangian kemudian dilanjutkan dengan mensyiarkan Islam. Mereka datang ke ke Nepal melewati jalur darat dari Delhi India. Tokoh islam yang terkenal pada saat itu yaitu Gayasuddhin Tugla, datang dari Arab ke Dealhi India lalu memasuki Simraungadh dan kembali ke Delhi dari Kalkuta. Pada tahun 1349 M, semakin beragamn orang yang masuk ke Nepal seperti dari , Sultan Benggala, Samysuddhin Ilyas menginvasi Lembah Kathmandu dengan membawa agama Islam¹¹. Sumber lain menyebutkan, bahwa Islam mulai tiba di Nepal setidaknya sejak abad ke-15. Umumnya, syiar agama tauhid sampai di sana melalui aktivitas para pedagang. Mereka datang dari kawasan Afghanistan dan Persia.

⁸ Devanka, Adryamarthanino, dan Ningsih.

⁹ Regmi J.C, *Lichhavi Sanskriti Kathmandu* (Kathmandu: Ratna Pustak Bhandar, 2020).

¹⁰ Josep M.Kitagawa, *The Religious of Traditions of Asia* (London: Routledge, 2022).

¹¹ Q Banu, "Introduction to Muslim in Nepal." (Department of History, Tribhuvan .University, 1980).

Pada abad ke-15, Nepal diperintah oleh Dinasti Malla. Dinasti Malla memerintah sebagian besar wilayah Nepal dari abad ke-12 hingga abad ke-18. Dinasti ini terbagi menjadi beberapa kerajaan kecil atau negara kota yang diperintah oleh raja-raja Malla yang berbeda. Beberapa dari kerajaan Malla yang terkenal pada periode ini meliputi Kantipur (sekarang Kathmandu), Bhaktapur, dan Lalitpur.¹² Pada masa pemerintahan Raja Pratap Malla (1641-1674) di Nepal, terjadi arus masuk yang signifikan dari pendatang Muslim. Para pendatang ini berasal dari wilayah India utara dan telah menjadi akrab dengan jalur perdagangan antara Kashmir, Ladakh, dan Lhasa. Mayoritas dari mereka memiliki profesi sebagai pedagang karpet dan pembuat benang wol. Raja Pratap Malla menunjukkan minat yang besar terhadap kebudayaan Persia pada masa pemerintahannya. Raja Nepal ini mengandalkan komunitas Muslim Nepal sebagai perantara dalam hal ini karena mereka mahir berbahasa Persia dan Arab. Mereka berfungsi sebagai juru bicara yang efektif untuk kegiatan kebudayaan Persia di Nepal. Salah satu aspek yang menarik perhatian Raja Pratap adalah seni pembuatan senjata, yang merupakan bagian dari kebudayaan Persia. Antara abad ke-15 hingga awal abad ke-18, dunia Islam diwakili oleh tiga kekuatan besar, yaitu Kesultanan Turki Utsmaniyah, Kerajaan Safawi Di Turki, dan Kerajaan Mughal di Anak Benua India. Minat Raja Pratap Malla terhadap senjata dipengaruhi oleh faktor Kolonialisme bangsa barat terhadap negara-negara Asia. Raja Pratap banyak belajar dan mendatangkan senjata dari dunia Islam pada periode tersebut.¹³

Islam di Nepal dibedakan menjadi Sunni dan Syiah. Di Nepal, mayoritas Muslim menganut sekte Sunni. Syiah adalah tidak signifikan dalam populasi. Sunni mereka sendiri terpecah menjadi sub-sekte yang berbeda karena dari variasi keyakinan pada aspek agama seperti negara lain. Beberapa merujuk pada mistikus Muslim, para Sufi, sebagai sekte Islam. Namun, mereka dianggap sebagai Sunni.¹⁴

Untuk saat ini sebagian besar umat Islam di Nepal tinggal di Terai sementara sebagian lainnya tinggal di wilayah pegunungan. Mereka tidak banyak terlibat dalam usaha komersial atau industri apa pun, dan sebagian besar dari mereka adalah buruh tidak terampil atau petani subsisten skala kecil, dan beberapa di antaranya adalah pegawai negeri tingkat bawah. Jadi, sebagian besar dari mereka hidup di bawah garis kemiskinan. Oleh karena itu, ketidaktahuan dan keterbelakangan merajalela di kalangan Muslim Nepal, dan hal ini menyebabkan melemahnya penegakan hak asasi mereka di negara ini.¹⁵

¹² HASANUL RIZQA, "Jejak Syiar Islam di Nepal," REPUBLIKA.ID, 2022.

¹³ RIZQA.

¹⁴ Thapa, "Caste Hierarchy: The inter-ethnic stratification in the Muslim society of Nepal," *Tribhuvan University Journal* Vol.13 (1995).

¹⁵ Md. Mozammil Haque, "Islam In Nepal," islaminnepal.wordpress.com, 2009, <https://islaminnepal.wordpress.com/>.

Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran awal umat Muslim di Nepal pada awalnya tidak terkait dengan migrasi atau pemukiman permanen, melainkan lebih sebagai hasil dari kontak perdagangan dan invasi oleh penguasa Muslim pada periode tertentu. Oleh karena itu, perlu memahami bahwa perkembangan komunitas Muslim di Nepal melibatkan peristiwa sejarah yang beragam, dan hal ini menjadi penting untuk merinci lebih lanjut konteks sejarahnya guna memahami dinamika hubungan antara kelompok agama di Nepal.

Perkembangan Islam di Nepal

Perkembangan Islam di Nepal dalam akhir-akhir ini mulai menampakan perkembangan yang signifikan, meskipun negara Nepal ini merupakan negara sekuler, Hindu yang dominan, Sistem hukum Nepal telah dipinjam dari berbagai Smritis Hindu suci, Veda dan teks-teks lainnya. Oleh karena itu, hukum Nepal berasal dari agama Hindu. Jadi, sistem hukumnya seragam. Tidak ada hukum terpisah untuk kelompok agama atau etnis seperti di India. Kebebasan beragama diberikan kepada orang. Ada berbagai undang-undang dan peraturan yang tidak kompatibel dengan budaya Islam. Hukum yang diambil dari yurisprudensi Hindu tidak ramah atau memusuhi budaya Islam tetapi negara tidak pernah mendiskriminasi mereka. Mereka memiliki kesempatan untuk memegang posisi pemerintahan, berpartisipasi dalam kegiatan politik, mempraktikkan agama dan sebagainya 16.

Oleh karena itu, bersama dengan agama kecil lainnya, Islam ada sejak kedatangan pertamanya di abad ke-15. Mereka tersebar di mana-mana. Hampir setiap tempat, mereka tinggal, adalah dikelilingi oleh orang-orang Hindu. Ini jelas memiliki dampak yang lebih besar dalam budaya dan sistem kepercayaan. Muslim di perbukitan Barat dan di Kathmandu, Bhaktapur dan Patan, sejak kedatangan pertama mereka, mereka tinggal di lingkungan Hindu. Selama 500 tahun sejarah minoritas Muslim di Nepal, Prinsip agama Hindu dan komponen budaya dari perubahan budaya selalu aktif untuk menciptakan dinamisme dalam pola budaya 17.

Muslim merupakan minoritas terbesar ke 2 di Nepal, Mereka jarang menetap. Namun meskipun Muslim di Nepal adalah kelompok terbesar ketiga setelah Hindu dan Buddha. sensus tahun 1981 melaporkan. populasi Muslim menjadi hanya 2,6% dari total populasi. Ini tampaknya meremehkan sejak kelahiran Muslim Tingkat dilaporkan setinggi 2,66 Selanjutnya, umumnya dikenal di kalangan umat Islam itu 18.

Jadi, menyangkut masyarakat Muslim Nepal, seluruh sistem kepercayaan dipengaruhi atau diambil dari rekan-rekan mereka di India. Ini mungkin merujuk pada pengaruh budaya dan agama India terhadap perkembangan sistem

¹⁶ G Shiwakoti, *Constitution of Nepal* (Kathmandu: Pairavi Prakashan, 2015).

¹⁸ Ansari, "Muslims of Nepal, A Profile," *The Universal Message Islamic Research Academy* Vol. 3, No (1981).

kepercayaan di Nepal. Sejumlah besar Muslim Nepal dilatih atau dipengaruhi oleh ortodoks Deoband School, tetapi beberapa Muslim memiliki pengaruh dari Barelvi School meskipun jumlahnya sangat sedikit saat ini. Fajir Miya, Kepala Kashmir Taquia mengatakan bahwa sebelum beberapa dekade sebelumnya, Aliran Barelvi merupakan aliran yang besar dan pengikutnya merupakan mayoritas di Nepal selama periode migrasi yang cepat dari India, banyak pengikut Barelvi beralih menjadi Deobandi, atau Deobandi mendominasi Barelvi dalam konteks agama. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pengikut Barelvi menghadapi kesulitan dalam mengakses sekolah agama dan cendekiawan di India dibandingkan dengan pengikut Deobandi ¹⁹.

Perkembangan Peradaban Islam Di Nepal Setelah Kemerdekaan Ekonomi

Perekonomian negara Nepal sebagian besar berasal dari sektor pertanian. 80 % penduduk berprofesi sebagai petani, tanaman utamanya adalah Padi, jagung dan gandum, sedangkan tanaman untuk Ekonominya adalah Tebu, bahan minyak dan tembakau. 20 % perekonomian Nepal di sumbang melalui sektor wisata alam karena nepal banyak memiliki gunung-gunung. Meskipun demikian Sekitar 40% dari total populasi negara ini masih hidup di bawah garis kemiskinan yang diterima secara universal dan pendapatan nasional per kapita hanyalah belaka \$160. Muslim tidak terkecuali dalam kisah keterbelakangan ini. Di wilayah Terai serta di Perbukitan, Muslim umumnya tidak berbeda dari Hindu atau komunitas lain sehubungan dengan bahasa, pakaian, organisasi keluarga, pekerjaan, dan lain-lain. Mereka umumnya berbicara bahasa Urdu, Nepal dan dialek lokal lainnya dan dengan demikian merupakan bagian dari "aspek multidimensi warisan budaya Nepal Dalam perjuangan mereka untuk bertahan hidup melawan kemungkinan besar sumber daya yang sedikit, kurangnya keterampilan, buta huruf dan takhayul mereka bersatu dengan rekan-rekan mereka yang lain ²⁰.

Sosial

Populasi Nepal terdiri dari berbagai macam ras terutama dari Asal Mongoloid dan Indo-Arya. Kelompok etnis dan agama yang berbeda beda tetap bisa hidup bersama dalam keberagaman. Mayoritas warga Nepal menganut Hindu dan Budha ²¹, hanya sedikit yang Kristen, akan tetapi dengan adanya misionaris membuat jumlah mereka terus meningkat, sebagian besar di pedesaan terpencil daerah. Muslim merupakan minoritas terbesar mereka jarang menetap, lebih dari 60% dari luas daratan negara dan terdiri dari sekitar 8% dari total populasi. Meskipun muslim di Nepal adalah kelompok terbesar ketiga setelah Hindu dan Buddha, sensus tahun 1981 melaporkan. Bahwa populasi Muslim

¹⁹ Niranjan Ojha, "INTER-RELIGIOUS HARMONY BETWEEN HINDU MUSLIM GROUPS IN NEPAL," *Interdisciplinary Journal of Management and Social Sciences* Vol. 2, No (2021).

²⁰ Ansari, "Muslims of Nepal, A Profile."

sejumlah 2,6% dari total populasi. Hal ini tampaknya kurang tepat sejak Angka kelahiran Muslim dilaporkan mencapai 2,66. Lebih lanjut, secara umum diketahui di kalangan umat Islam bahwa beberapa distrik tempat umat Islam tinggal, dalam sensusnya tidak dicantumkan jumlah penduduk muslim. Oleh karena itu umat Islam menganggap diri mereka terdiri dari persentase yang lebih besar dari total populasi Nepal daripada yang tercermin dalam sensus tahun 1981. Bahkan, sebagian besar perkiraan penduduk muslim berkisar antara delapan dan sepuluh persen. Laporan survei resmi tidak lengkap atau tidak tersedia, oleh karena itu angka dan perkiraan tidak resmi banyak berseliweran di tengah masyarakat ²².

Dalam hal sosial keagamaan Nepal mempunyai komunitas yang terkenal bernama Islamic Sangh di Nepal didirikan pada tahun 1985 oleh umat Islam dari Nepal selatan dan Kathmandu yang, seperti yang mereka gambarkan, komunitas mereka sendiri untuk datang untuk 'mempromosikan Islam' di kalangan umat Islam dan 'mendidik' Muslim dan non-muslim tentang Islam. Seperti banyak Muslim Revivalis dan reformis telah melakukan lintas waktu dan tempat, pendirinya pertama-tama peduli dengan apa yang mereka pahami sebagai kekurangan perhatian terhadap kehidupan beragama dan identitas di antara sesama Muslim Mereka berfokus pada kebangkitan kembali ²³.

Selanjutnya banyak organisasi Muslim telah muncul dalam dua dekade terakhir sebagai bagian dari gerakan nasional yang lebih besar dari kelompok-kelompok terpinggirkan yang berpartisipasi dalam ruang publik. Beberapa organisasi ini melayani segmen populasi Muslim, tetapi tidak memiliki identitas atau agenda agama yang eksplisit. Yayasan Fatima, misalnya, didirikan pada 2004 untuk mengambil isu-isu perempuan Muslim dan kesejahteraan anak-anak di Tarai barat wilayah. Berbasis di salah satu kota berpenduduk Muslim paling padat di Nepal, Nepalgunj, ini LSM mempromosikan pendidikan, pembangunan ekonomi, dan kesadaran seputar isu-isu keadilan sosial seperti kekerasan dalam rumah tangga, praktik perceraian, dan kekerasan terkait mahar untuk Wanita Muslim. Salah satu organisasi tersebut adalah Masyarakat Kesejahteraan Wanita Muslim akar rumput kecil, yang berbasis di Lalitpur (di Lembah Kathmandu) dan didirikan oleh seorang wanita Muslim Kashmir yang berafiliasi dengan Partai Kongres Nepal ²⁴

Politik

Hingga tahun 2006, Nepal merupakan satu-satunya negara di dunia yang menganut sistem kerajaan Hindu. Pada tahun tersebut, parlemen Nepal mengumumkan keputusan untuk mengubah status Nepal menjadi negara sekuler. Kemudian, pada tahun 2008, Nepal mengalami perubahan sistem

²² Ansari, "The Muslim minority in Nepal: a socio-historical perspective."

²³ Sijapati, "Muslims in Nepal: The Local and Global Dimensions of a Changing Religious Minority."

²⁴ Sijapati.

pemerintahan setelah 250 tahun menjadi sebuah republik, dan secara resmi berubah nama menjadi Republik Nepal.²⁵

Negara ini terbagi menjadi 14 zona dan 75 distrik yang dikelompokkan ke dalam lima zona pengembangan. Setiap distrik dipimpin oleh Kepala Distrik yang bertanggung jawab atas penegakan hukum dan ketertiban serta koordinasi fungsi-fungsi pemerintah. Nepal terdiri dari berbagai zona, antara lain Bagmati, Bheri, Dhawalagiri, Gandaki, Janakpur, Karmali, Kosi, Lumbini, Mahakali, Mechi, Naryani, Rapti, Sagarmatha, dan Sethi²⁶.

Dengan posisinya yang strategis di bagian pusat Asia, Nepal terletak di antara dua negara dengan teknologi yang sangat maju, yaitu China di utara dan India di selatan. Hal ini memberikan potensi bagi Nepal sebagai jalur transit untuk koridor China-India, yang dapat meningkatkan peran Nepal dalam konteks politik Asia.

Pendidikan

Sistem pendidikan di Nepal baru-baru ini mengalami peningkatan dan terus mengalami perkembangan. Dengan dukungan dari beberapa organisasi internasional, sistem pendidikan mendapatkan bantuan yang penting untuk kemajuan dan pengembangan pendidikan, dengan tujuan mengatasi tingkat kelangkaan dan mendorong perbaikan dalam komunitas. Sebagai respons terhadap kerusakan yang disebabkan oleh manajemen administrasi sebelumnya dalam sistem pendidikan mereka, pemerintah Nepal berusaha untuk mencabut dan mengusulkan inisiatif yang lebih unggul untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sebelum pendidikan modern diperkenalkan di negara ini, sekolah terbatas, dan kelas hanya tersedia untuk elit istimewa, sementara sebagian besar masyarakat adalah buta huruf dan kurang mendapat pendidikan. Ketika era baru dimulai, pendidikan hanya tersedia untuk anak-anak kelas atas, dan perempuan jarang mendapatkan kesempatan untuk belajar²⁷.

Pendidikan Dasar

Hingga tahun 2016, sistem pendidikan dasar Nepal berlangsung selama lima tahun, dari kelas 1 hingga kelas 5, yang melayani anak-anak berusia lima hingga sembilan tahun. Namun, pada tahun yang sama, undang-undang pendidikan baru diberlakukan yang memperpanjang durasi pendidikan dasar dan mengamanatkan wajib belajar gratis untuk semua anak di Nepal. Wajib belajar pendidikan dasar sekarang berlangsung selama delapan tahun, dari kelas 1 hingga kelas 8. Selain itu, anak-anak memiliki pilihan untuk mendaftar di taman kanak-kanak negeri atau swasta, yang dikenal sebagai "pusat pengembangan dini", sebelum memulai pendidikan dasar pada usia lima tahun. Terlepas dari

²⁵ M. Fairuz A'unillah, "Perubahan Sistem Pemerintahan Negara Nepal" (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2010).

²⁶ A'unillah.

²⁷ Tim Penulis, "education system in nepal, Nepal, sistem, sistem pendidikan, sistem pendidikan di nepal," Shalaaaz, 2022, <https://www.shalaaaz.com/bagaimana-sistem-pendidikan-di-nepal-saat-ini/>.

kemajuan-kemajuan ini, aksesibilitas terhadap pendidikan anak usia dini masih menjadi tantangan di banyak negara, dengan tingkat partisipasi yang rendah.

Pendidikan Menengah

Sebelum reformasi, sistem pendidikan menengah Nepal dibagi menjadi dua segmen: pendidikan menengah bawah (Kelas 9 dan 10) dan pendidikan menengah atas (Kelas 11 dan 12), dengan yang terakhir berpuncak pada ujian nasional yang terpisah. Sistem saat ini telah menggabungkan kedua tahap ini menjadi satu siklus pendidikan menengah 4 tahun. Ujian nasional yang sebelumnya diadakan pada akhir Kelas 10, yang sebelumnya dikenal sebagai Sertifikat Kelulusan Sekolah (SLC), sekarang dilaksanakan secara regional dan berganti nama menjadi "Ujian Pendidikan Menengah". Secara nasional, sekarang hanya ada satu ujian sekolah di akhir Kelas 12. Meskipun perubahan ini telah direncanakan selama beberapa waktu, perubahan ini baru diresmikan oleh undang-undang pada tahun 2016 dan sekarang sedang dilaksanakan.

Pendidikan Tinggi

Nepal menawarkan berbagai program pendidikan formal dan informal yang sangat penting untuk mengembangkan sumber daya manusia di negara ini, terutama karena jumlah pemuda yang menganggur terus meningkat. Banyak anak muda Nepal memasuki pasar kerja tanpa keterampilan yang memadai, dan beberapa bahkan bermigrasi ke luar Nepal untuk mencari peluang yang lebih baik. Sebagai tanggapan, pemerintah secara aktif mempromosikan perluasan pendidikan dan pelatihan kejuruan. Dewan Pendidikan Teknis dan Pelatihan Kejuruan (CTEVT) mengawasi sektor ini, mengoperasikan 31 sekolah teknik dan politeknik yang diakreditasi oleh ratusan penyedia layanan swasta. Program-program ini mencakup berbagai bidang, mulai dari teknologi laboratorium medis hingga pertanian, keperawatan, seni kuliner, teknologi otomotif, manajemen teknologi, dan sektor perhotelan. Inisiatif ini bertujuan untuk mengatasi pengangguran kaum muda dengan menyediakan pelatihan dan keterampilan yang relevan yang dibutuhkan di pasar kerja.

D. Kesimpulan

Nepal, negara yang terkenal dengan pegunungan Himalaya dan keberagaman agama, memiliki sejarah Islam yang mencakup berbagai aspek budaya, perdagangan, dan pengaruh keagamaan. Kehadiran awal Islam di Nepal terkait dengan perdagangan dan invasi oleh penguasa Muslim pada abad ke-14, yang membuka jalan bagi masuknya agama Islam ke dalam kehidupan masyarakat Nepal. Meskipun Hindu menjadi mayoritas agama, Islam telah berkembang dan mendapatkan visibilitas selama beberapa dekade terakhir. Geografis Nepal yang unik, terletak di antara Tiongkok dan India, menciptakan tantangan dan peluang tersendiri bagi perkembangan agama Islam di negara tersebut.

Sejarah kehadiran Islam melibatkan perdagangan, pendidikan, seni, dan budaya, yang semuanya berkontribusi pada integrasi Islam ke dalam nilai-nilai budaya lokal

Nepal. Pada masa sebelum kemerdekaan, sejarah kedatangan Islam di Nepal terkait dengan perdagangan dan invasi pada abad ke-14. Kedatangan ini membawa pengaruh khususnya pada seni dan budaya, terutama selama masa pemerintahan Raja Pratap Malla. Setelah Nepal merdeka pada tahun 2008 dan mengubah statusnya menjadi republik, Islam tetap menjadi bagian dari keberagaman agama di tengah masyarakat yang mayoritas Hindu.

Meskipun umat Islam di Nepal menghadapi beberapa tantangan, seperti ketidaktahuan dan keterbelakangan, mereka terus berkontribusi pada perkembangan ekonomi, sosial, dan politik di negara tersebut. Dalam beberapa dekade terakhir, organisasi Islam dan inisiatif pendidikan telah muncul untuk memperkuat posisi umat Islam di Nepal. Dengan perubahan politik, sosial, dan ekonomi, serta perkembangan sistem pendidikan, umat Islam Nepal mengalami dinamika yang signifikan. Meskipun masih menjadi minoritas, keberadaan dan kontribusi umat Islam di Nepal terus berkembang, menciptakan keragaman dan visibilitas dalam kerangka nasional dan global.

E. Daftar Pustaka

- A'unillah, M. Fairuz. "Perubahan Sistem Pemerintahan Negara Nepal." Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2010.
- Ansari. "Muslims of Nepal, A Profile." *The Universal Message Islamic Research Academy* Vol. 3, No (1981).
- Ansari, Tahir Ali. "The Muslim minority in Nepal: a socio-historical perspective." *Institute of Muslim Minority Affairs. Journal* Vol. 9:1, (2014). <http://www.tandfonline.com/action/showCitFormats?doi=10.1080/02666958808716066>.
- Banu, Q. "Introduction to Muslim in Nepal." Department of History, Tribhuvan University, 1980.
- Benton, William. "Encyclopedia Britanica, (Chicago-London-Toronto-Genewa-SydneyTokyo)." *Encyclopedia Britanica Inc* vol 12 (2021): 122.
- Consing, Arturo. "The Economy of Nepal." *IMF Eliblary* 10, no. 3 (1963).
- Devanka, Varel, Adryamarthanino, dan Widya Lestari Ningsih. "Sejarah Kerajaan Nepal hingga Menjadi Negara Republik." In *kompas.com*, 2022.
- Haque, Md. Mozammil. "Islam In Nepal." islaminnepal.wordpress.com, 2009. <https://islaminnepal.wordpress.com/>.
- J.C, Regmi. *Lichhavi Sanskriti Kathmandu*. Kathmandu: Ratna Pustak Bhandar, 2020.
- M.Kitagawa, Josep. *The Religious of Traditions of Asia*. London: Routledge, 2022.

- Ojha, Niranjana. "INTER-RELIGIOUS HARMONY BETWEEN HINDU MUSLIM GROUPS IN NEPAL." *Interdisciplinary Journal of Management and Social Sciences* Vol. 2, No (2021).
- Penulis, Tim. "education system in nepal, Nepal, sistem, sistem pendidikan, sistem pendidikan di nepal." Shalaaz, 2022. <https://www.shalaazz.com/bagaimana-sistem-pendidikan-di-nepal-saat-ini/>.
- Prinada, Yuda. "Profil Negara Nepal: Letak Geografis, Peta, dan Agama Mayoritas." *tirto.id/gAFt*, 2023.
- RIZQA, HASANUL. "Jejak Syiar Islam di Nepal." REPUBLIKA.ID, 2022.
- Shiwakoti, G. *Constitution of Nepal*. Kathmandu: Pairavi Prakashan, 2015.
- Sijapati, Megan Adamson. "Muslims in Nepal: The Local and Global Dimensions of a Changing Religious Minority." *Religion Compass* 656–665, 1 (2011).
- Thapa. "Caste Hierarchy: The inter-ethnic stratification in the Muslim society of Nepal." *Tribhuvan University Journal* Vol.13 (1995).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

DUNIA MELAYU DIBAWAH KEKUASAAN KOLONIAL

Mona Aprilia

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

2320060004@uinib.ac.id

Abstrak

Melayu acap kali dihubungkan dengan dataran semenanjung Malaya secara khusus, dan Asia Tenggara secara umum, yang merupakan wilayah penghasil berbagai rempah terbaik sejak masa lalu, dan menjadi pusat perdagangan rempah yang mashur. Hal ini pulalah yang kemudian menjadi motivasi orang orang Eropa datang ke wilayah Melayu dilatar belakangi keberadaan rempah di Nusantara yang menjadi primadona di pasar Eropa. Datangnya orang Eropa ke wilayah Melayu ini dimulai sejak 1511, dengan ditaklukkannya Melaka oleh Portugis. Kedudukan orang orang Eropa di dunia Melayu, diawali dengan berdirinya Perusahaan dagang seperti Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) dari Belanda dan East India Company (EIC) dari Inggris, setelah Perusahaan itu runtuh kemudian skema perdagangan berubah menjadi penjajahan oleh negara negara yang sebelumnya memiliki Perusahaan dagang diwilayah Melayu. Dengan pendudukan tersebut, tujuan kolonial tak terbatas lagi pada perdagangan saja, namun menular kemotivasi lain yang dikenal dengan istilah 3G, Gold, Glory, dan Gospel. Tulisan ini menggunakan metode penelitian Sejarah, yang akan melihat bagaimana pendudukan kolonial di wilayah Melayu dalam meraih keuntungan ekonomi (Gold), Meluaskan wilayah kekuasaan (Glory), dan juga motif penyebaran agama (Gospel).

Kata kunci: *Dunia Melayu, Kolonial, Gold, Glory, Gospel.*

Abstract

Melayu is often associated with the plains of the Malay peninsula in particular, and Southeast Asia in general, which has been a region that has produced the best spices since ancient times and has become a famous centre for the spice trade. This also became the motivation for Europeans to come to the Malay region based on the presence of spices in the archipelago which were excellent in the European market. The arrival of Europeans to the Malay region began in 1511, with the conquest of Melaka by the Portuguese. The position of Europeans in the Malay world began with the establishment of trading companies such as the Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) from the Netherlands and the East India Company (EIC) from England. previously owned a trading company in the Malay region. With this occupation, colonial goals were no longer limited to trade alone, but spread to other motivations known as 3G, Gold, Glory and Gospel. This article uses historical research methods, which will look at how colonial occupation in

the Malay region achieved economic benefits (Gold), expanded territory (Glory), and also the motive for spreading religion (Gospel).

Keywords: *Malay World, Colonialism, Gold, Glory, Gospel*

A. Pendahuluan

Kata Melayu berakar dari kata *mala* yang berarti Mula dan *Yu* yang berarti tinggi atau bukit, dan kata *Maly yang* berarti hujan¹. Melayu adalah kata yang tak dapat didefinisikan secara sempit, karena Melayu memiliki artian luas di segala aspeknya. Dari segi wilayah, Melayu acap kali dihubungkan dengan dataran semenanjung Malaya secara khusus, dan Asia Tenggara secara umum. Buku *The Malay Archipelago* karya Alfred Russel Wallace dari tahun 1869 yang beberapa kali di cetak ulang setelahnya adalah buku pertama yang membahas terkait rincian geografi dan keberagaman kepulauan Melayu. Dalam bukunya ia mendefinisikan gugusan pulau Melayu yang disebut *Gugus Indo Australia* sebagai wilayah Asia Tenggara yang berbentuk segitiga dimulai dari pulau Nikobar di Timur laut hingga pulau Nikobar di Tenggara, dari Luzon di utara hingga pulau Rotti dekat pulau Timor di Selatan². Gugusan pulau ini dibagi Kembali menjadi beberapa kelompok yaitu : Kepulauan Indo Malaya, Kepulauan Timor, Kepulauan Maluku, dan Kepulauan Papua.

Jika merujuk catatan Wallace wilayah Melayu di defenisikan merupakan bagian Asia Tenggara saat ini dan beberapa pula di sekitarnya. Dalam pendapat lain jika merujuk pada bahasa yang digunakan, wilayah melayu sesungguhnya jauh lebih luas dari pada yang di defenisikan Wallace, yakni meliputi ASEAN Madagaskar hingga ke Taiwan. Dalam pandangan Konstitusi Federasi tanah Melayu (PTM), Melayu adalah orang-orang yang berada dalam PTM yang mengamalkan kebudayaan Melayu dan beragama Islam³. Hal ini menjadikan pengertian melayu mengalami penyempitan.

Wilayah Melayu merupakan penghasil rempah berkualitas sejak lama, hal ini menjadikan wilayah ini rumah bagi kerajaan-kerajaan besar yang Makmur dan memiliki pengaruh yang besar di bidang perdagangan rempah hal ini jugalah yang kemudian menarik bangsa Eropa untuk menaklukkan wilayah ini untuk menguasai jalur perdagangan terkhusus rempah yang mahal di pasaran Eropa sana. Terlebih saat ditemukannya Tanjung Harapan oleh Vasco da Gama pada 1497 yang mempermudah akses jalan dari Eropa ke Asia. Kerajaan Melaka yang merupakan Kerajaan terdepan dalam bidang perdagangan rempah jatuh ke tangan Portugis yang mengambil alih

¹ Alfina Dias Setiawati, "Asal-Usul Persebaran Bangsa Melayu di Indonesia," *I-Win Library: Perpustakaan Internasional Waqaf Ilmu Nusantara* (2021).

² Alfred Russel Wallace, 2024 *Sejarah Nusantara (The Malay Archipelago)*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.

³Shaharis bin Mohamad Zain, "Angka Melayu Sebelum Kedatangan Islam," *Bulletin of the Malaysian Mathematical Sciences Society* 1, no. 23 (2000).

perniagaan pada 1511. Dengan jatuhnya Malaka ke tangan Portugis inilah menjadi titik balik kejayaan rempah Melayu yang kemudian berangsur di ambil oleh orang orang Portugis, Inggris, hingga Belanda⁴. Selain Rempah wilayah Melayu memiliki potensi lain yakni kekayaan alam yang melimpah. Hal ini menjadikan orang orang Eropa yang awalnya hanya tertarik pada perdagangan rempah, melihat potensi wilayah Melayu yang begitu besar, menjadikan tujuan ekspedisi ini lebih besar yakni menguasai wilayah wilayah Melayu secara keseluruhan, yang kemudian berakhir dengan penjajahan.

Penjajahan bangsa Eropa terhadap dunia Melayu tidak terbatas pada latar belakang ekonomi saja, lebih dari itu tujuan penjajahan bangsa Eropa di kenal dengan tiga istilah, yaitu: Gold (Mencari kekayaan), Glory (Mencari kemenangan/Memperluas wilayah) dan Gospel (Menyebarkan agama Kristen. Tiga istilah ini disebutkan dalam buku Principle of political geogrhaply oleh Weigert dan W Hans menyebutkan bahwa istilah istilah tersebut lahir dari perjanjian Tordesilas oleh Portugis dan Spanyol yang kala itu merupakan dua gereja Katolik yang sangat berpengaruh di dunia, tiga istilah ini diusulkan oleh Paus Alexander VI dari Vatikan sebagai Solusi dari dua gereja yang sedang berkonflik. Dengan lahirnya 3 misi ini kemudian yang menjadikannya tujuan utama dalam misi kolonialisasi bangsa Eropa terhadap wilayah jajahannya.

Penjajahan bangsa Eropa pada wilayah wilayah Melayu dimulai sejak abad ke 16 hingga abad ke 19. Dalam kurun waktu yang tidak sebentar tersebut bangsa Eropa telah menancapkan pengaruhnya terlebih dalam tiga aspek yang menjadi tujuan penjajahannya yaitu Gold Glory dan Gospel. Lantas bagaimana bentuk pengaruh yang diberikan kolonialiasi terhadap negeri jajahannya di wilayah Melayu (Asia Tenggara) terkhusus pada tiga aspek tersebut. Berangkat dari pertanyaan tersebut tulisan ini mencoba melihat bagaimana dampak dari penjajahan Bangsa Eropa terhadap wilayah Melayu di Asia Tenggara terkhusus pada tiga aspek yaitu Gold Glory dan Gospel. Karena cakupan wilayah melayu yang sangat luas, dan dalam perkembangannya terus mengalami penyempitan, penelitian ini mengambil fokus pada wilayah melayu di semenanjung Malaya dan kepulauan Indonesia sebagai Pelabuhan besar rempah di masa lalu yang beragama Islam (Malaysia dan Indonesia).

B. Metode Penulisan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Sejarah dengan empat tahapan yang pertama adalah *Heuristik*, pengumpulan sumber, sumber yang dipakai dalam penelitian adalah Buku buku, dan jurnal jurnal yang berkaitan dengan tema tulisan ini. Setelahnya sumber sumber yang telah dikumpulkan dalam di verivikasi dalam kritik sumber, yang mana sumber sumber terkait dipilih sumber kredibel yang

⁴ Maryamah, dkk. "Sejarah Kerajaan Melaka Dan Keberhasilannya Dalam Menyebarkan Agama Islam." *Kalpataru* 09, no. 02 (2023): 98–98.

berkaitan dengan tulisan ini. Interpretasi dilakukan setelahnya, yang mana sumber sumber yang telah di kumpulkan dan di verifikasi/ ditafsirkan yang kemudian disusun sehingga memunculkan tulisan sejarah atau Historiografi⁵.

C. Hasil dan Pembahasan

Sebelum terbagi menjadi negara negara Asean seperti saat ini, wilayah Asia Tenggara terbagi berdasarkan kekuasaan Kerajaan Kerajaan yang mendiaminya, yang mana luas wilayahnya tidak terbagi seperti modern ini. Kerajaan Kerajaan yang ada di Asia Tenggara pun, tidak dikuasai secara serempak oleh orang orang Eropa, melainkan secara bertahap antar satu Kerajaan dengan Kerajaan lain. oleh Kerajaan Kerajaan besar dan kecil yang Jatuhnya Melaka ketangan Portugis pada 1511 menjadi titik awal penjajahan bangsa Eropa atas India dan wilayah Asia Tenggara, terlebih dengan ditemukannya jalan tanjung harapan oleh Vasco Da gama, membuka jalur yang lebih leluasa bangsa bangsa Barat memasuki kawasan Asia dan melakukan monopoli perdagangan dan berakhir pada penjajahan.

1. Gold

Gold merupakan istilah untuk misi kolonialisasi di bidang ekonomi, yang mana hal ini menjadi alasan utama dalam ekspedisi ekspedisi yang dilakukan orang orang Eropa ke Asia. Misi memperoleh kejayaan ekonomi ini telah mengubah tatanan hidup Masyarakat yang awalnya di atur oleh kerjaan kerajaan yang berkuasa, beralih harus patuh kepada penjajah dari negeri asing. Dalam mencapai tujuan penjajahan di bidang Gold banyak Tindakan yang dilakukan para kolonial ke negeri jajahan yang dapat di kelompok sebagai berikut:

- Monopoli Perdagangan

Sebagaimana tujuan utama ekspedisi orang orang Eropa di wilayah Asia Tenggara yakni mendapatkan rempah, setelah negara penjajah menaklukkan suatu tempat, maka otomatis perdagangan di wilayah tersebut akan di ambil alih oleh bangsa Kolonial. Dan dengan demikian, mereka dapat mengontrol jalur perdagangan rempah, hasil pertanian dan komoditi perdagangan lainnya, juga mengendalikan harga pasar dan kondisi yang menguntungkan bagi kolonial, namun merugikan ekonomi lokal.

Para kolonial membentuk Perusahaan Perusahaan dagang besar, yang mengendalikan monopoli perdagangan ini. Perusahaan Perusahaan besar tersebut antara lain :

- VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie)

Vereenigde Oostindische Compagnie berarti Kongsi Perdagangan Hindia Timur, merupakan Perusahaan dagang milik Belanda yang Perkongsian dagang ini berawal dari perusahaan perorangan yang

⁵ Wulan Juliani Sukmana, "Metode Penelitian Sejarah," *Seri publikasi pembelajaran* 01, no. 02 (2021): 3-3.

kemudian membentuk Bersatu dan membentuk Persekutuan dagang pada 20 Maret 1602. Dianggap sebagai Perusahaan multi nasional pertama di dunia, yang memperkenalkan sistem pembagian saham⁶ Perusahaan dagang ini menguasai sebagian besar kepulauan Nusantara terkhusus Indonesia, dan bersaing ketat dengan Perusahaan Inggris EIC.

Eksistensi VOC sebagai Perusahaan dagang di tanah Melayu, telah menimbulkan kerugian ekonomi local, pasalnya VOC melakukan monopoli perdagangan dengan hak hak Istimewa yang tidak adil. Hak Istimewa tersebut di sebut *Oktroi* yang mana dengan hak *Oktroi ini, memungkinkan kan* VOC untuk menggunakan mata uang cetakan sendiri dalam transaksi perdagangan, membangun kekuatan militer, serta menentukan kebijakan perdagangan⁷. Hal inilah yang kemudian memungkinkan ekspedisi rempah dengan kekerasan, dan menentukan kebijakan perdagangan yang seringkali merugikan Masyarakat pribumi, dengan harga beli komoditi rempah yang rendah pada para petani.

- EIC (East India Company)

Merupakan Perusahaan dagang milik Inggris yang dibentuk pada 31 Desember 1600, Perusahaan dagang ini merupakan saingan dagang VOC yang memperebutkan monopoli perdagangan di Asia⁸. Jika VOC memiliki basis perdagangan besar di wilayah melayu Nusantara, EIC juga punya pengaruh yang cukup besar di wilayah ini, terkhusus yang kemudian menjadi wilayah jajahannya yaitu Malaysia dan India.

Tidak jauh berbeda dengan VOC, kehadiran Kongsi dagang Inggris ini juga merugikan perekonomian pribumi. Pasalnya *East India Company menerapkan* monopoli perdagangan yang keras, korupsi, dan dampak buruknya terhadap pasar. EIC juga akan menumpas siapapun yang menghalangi misi dagang mereka, bahkan penguasa yang menghalangi mereka, tak akan diberi pengecualian. EIC juga tanpa henti menyedot sumber daya, dan menindas praktik budaya masyarakat yang tinggal di wilayahnya.⁹

• Eksploitasi sumber daya alam

Periode Persekutuan perdagangan Eropa dengan Perusahaan Perusahaan besar seperti VOC dan EIC, tidak bertahan lama, karena Perusahaan Perusahaan tersebut bangkrut. Setelah kebangkrutan inilah, kekuasaan Perusahaan dagang yang ada diwilayah melayu bertransisi

⁶ (Ricklefs, 2008).

⁷ Sulistyono, Bambang. "Konflik, Kontrak Sosial, Dan Pertumbuhan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Sulawesi Selatan." *Sosiohumanika* 07, no. 01 (2014): 11.

⁸ Ibid.

⁹ Mark Cartwright, "East India Company," *Work History Encyclopedia*.

menjadi negara jajahan. VOC yang menguasai Sebagian besar Indonesia, kemudian berubah menjadi penjajahan Belanda terhadap Indonesia. Begitu pula dengan EIC terhadap Malaysia. Dengan perubahan inilah kemudian negara penjajah melakukan eksploitasi sumber daya alam, dengan membangun tambang emas, batu bara, timah, hingga Perkebunan dengan tanaman yang ditentukan oleh penjajah.

Kekuasaan Inggris atas Malaysia, membuat Inggris membangun *British Malaya Corporation* (BMC) yang didirikan 1910, BMC menanungi segala urusan tambang di Malaysia, baik tambang Timah, emas dan lainnya. Demi kepentingan ekonomi Inggris dalam eksploitasi sumber daya Alam Malaysia, banyak para warga yang dipaksa bekerja dengan upah rendah¹⁰.

VOC kemudian betransformasi menjadi penjajahn Belanda atas wilayah Indonesia. Dengan potensi alam yang sangat besar, Belanda mendirikan banyak pertambangan di Indonesia salah satunya adalah tambang Batu Bara Ombilin Sawah Lunto yang didirikan 28 Desember 1891. Pengoperasian tambang ini menggunakan buruh dari berbagai tempat di Indonesia sebagai pekerja paksa¹¹.

- Tanaman Perkebunan sesuai kebutuhan pasar Eropa

Penjajahan Eropa membawa perubahan besar dalam pola tanam di Asia Tenggara dengan memperkenalkan tanaman perkebunan komersial seperti kopi, tebu, karet, dan kelapa sawit. Hal ini mengubah lanskap agraris lokal dan menciptakan ketergantungan ekonomi terhadap produk-produk komoditas ini, yang sering kali diekspor ke pasar Eropa.

Perkebunan menjadi salah satu sektor penting bagi ekonomi penjajahan kolonial Eropa, yang mana lewat Perkebunan, pemerintah mengatur komoditi yang harus ditanam oleh Masyarakat pribumi, dan membelinya pada petani dengan harga murah. Seperti pada periode *Culturestelsel*¹² Kopi yang saat itu menjadi primadona pada perdagangan Internasional, menjadikan wilayah jajahan Eropa pada dunia Melayu yang memiliki geografis pegunungan, menjadi Perkebunan Kopi guna memenuhi permintaan pasar internasional dan keuntungan di pihak kolonial¹³.

Kebijakan kebijakan dalam bidang ekonomi (*Gold*) yang dilakukan oleh penjajah Eropa, perlahan membentuk perekonomian Kolonial yang kokoh, dan memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi di wilayah Melayu terkhusus Asia Tenggara. Kebijakan yang dikeluarkan kolonial,

¹⁰ Micheaux, Elsa Lafaye De. "Kapitalisme Malaya Britania, 1874–1957: Perspektif Ekonomi-Sejarah." *Economic History Malaya*

¹¹ Cyndi Dwi Rahmadani, "History of Coal Mine Ombilin Sawahlunto during the Reign of the Dutch (1892-1942)," *JOM FKIP* 5, no. 1 (2018).

¹² Tanam Paksa

¹³ Rixvan Afgani, "Manisnya Kopi Di Era Liberal: Perkebunan Kopi Afdeling Malang, 1870-1930," *Indonesian Historical Studies* 02, no. 01 (2018).

acap kali hanya menguntungkan bagi kolonial masyarakat yang bekerja sama dengan pemerintah kolonial, sementara mayoritas penduduk lokal menghadapi kemiskinan, kehilangan tanah, dan penindasan.

2. *Glory*

Sebelum kedatangan Bangsa Eropa, dunia Melayu dikuasai oleh Kerajaan Kerajaan bercorak Islam yang wilayahnya tidak sama dengan negara di Asia Tenggara modern ini. Pembagian wilayah Melayu pada masa kolonial, merupakan bagian dari ekspansi Eropa ke Asia dengan misi *Glory* atau penyebaran wilayah. Pembagian wilayah melayu pada masa ini, tidak lepas dari persaingan dagang Eropa (Belanda, Inggris, Portugis, dan Prancis) yang melakukan eksploitasi pada wilayah jajahannya demi keuntungan. Pembagian wilayah tersebut sebagai berikut:

- Portugis

Portugis awalnya menaklukkan Melaka pada 1511 yang mana hal ini menjadi titik awal kolonisasi Eropa terhadap Asia. Setelahnya, Portugis mulai berlayar ke arah Timur hingga menaklukkan Timor, pada 26 Januari 1523 menaklukkan pulau Pantar dan Alor. Penaklukan berikutnya memungkinkan Portugis untuk menduduki pulau Cutubaba dan Tiber yang kini dikenal sebagai Timor Leste. Portugis juga melakukan ekspansi di Pulau Solor yang kemudian menjadi basis perdagangan Kayu Cendana, dan penyebaran agama. Pada 1529 Portugis membangun benteng pertahanan di Ende Flores, sebagai bentuk pertahanan dari pengaruh muslim Jawa. Portugis juga memperluas kekuasaannya ke Sumba, mendirikan benteng di Tidahu, Sumba Timur, sebagai pusat perdagangan cendana ¹⁴.

- Belanda

Setelah gulung tikarnya VOC 1799, melihat potensi alam Indonesia yang sangat melimpah, VOC pun bertransformasi menjadi negara penjajah pada daerah-daerah yang dulunya dibawah pengaruh VOC. Wilayah jajahan Belanda adalah Sebagian besar wilayah Indonesia hari ini yaitu Sumatra, Jawa, Kalimantan dan beberapa pulau sekitarnya. Dalam proses ekspansi wilayah ini, Belanda melakukan politik keji agar mendapatkan wilayah yang diinginkan. Salah satunya adalah dengan bekerja sama dengan Kerajaan Kerajaan Islam yang saat itu berkuasa, namun kerja sama tersebut dalam artian merugikan Kerajaan Kerajaan Islam tersebut ¹⁵. Berikut beberapa contoh kebijakan politik Belanda terhadap Kerajaan Islam di nusantara:

- Sultan Banten dan Cirebon hanya menjadi pemerintahan boneka dan digaji oleh Belanda.

¹⁴ Bariklia Berlian, "Kolonialisme Di Asia Tenggara: Kedatangan Bangsa Eropa Dan Dampaknya," *Kumparan*.

¹⁵ A Kardiyat Wiharyanto, "Masa Kolonisasi Belanda 1800-1825," *Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP - Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. (Yogyakarta, n.d.).

- Sultan Hamengku buwono II diasingkan ke pulau Penang dan diganti oleh putranya Sultan Hameng kubuwono III secara paksa
- Inggris
Tidak jauh berbeda dengan VOC, setelah keruntuhan Perusahaan dagang Inggris EIC, Inggris ini juga menjadikan wilayah kekuasaan dagangnya menjadi negara jajahan. Ekspansi Inggris di Asia Tenggara cukup signifikan, Pasalnya Inggris berhasil menguasai Malaysia, Burma, Singapura, hingga beberapa bagian di pulau Borneo. Selain itu Inggris punya negara jajahan yang lebih luas di Asia Selatan seperti India dan sekitarnya¹⁶

3. Gospel

Selain Latar belakang ekonomi dan ekspansi wilayah, Agama juga menjadi salah satu misi penting penjajahan Eropa terhadap dunia Melayu. Menurut Tarpin¹⁷ ada beberapa alasan terkait mengapa kolonialisasi erat dengan Kristenisasi, yaitu:

- Trauma dan dendam Perang Salib yang membuat bangsa Eropa beranggapan orang-orang Muslim di mata Eropa dianggap sebagai bangsa barbar yang menganut ajaran sesat. Di sisi lain Kolonial juga ingin melemahkan pengaruh politik Turki Utsmani yang dianggap sebagai simbol pemersatu umat Islam.
- Kristenisasi akan menguntungkan Penjajah, karena akan lebih mudah diatur jika dibawah payung agama yang sama, dibandingkan agama lain, terlebih agama Islam yang dikenal memiliki semangat Juang yang tinggi mengatas namakan Jihad di jalan Allah.

Penyabaran agama Kristen menjadi warna tersendiri dalam Penjajahan Eropa atas dunia Melayu. Antoni Reid menyebutkan bahwa puncak kristenisasi di Asia Tenggara terjadi pada 1570-1630, yang merupakan puncak kurun niaga di wilayah ini. Kristenisasi mengalami proses adaptasi dengan Masyarakat Asia Tenggara¹⁸.

Awal mula penyebaran agama Kristen di Asia Tenggara tidak lepas dari jatuhnya Melaka ke tangan Portugis, selain memonopoli perdagangan dan ekspansi wilayah, Upaya kristenisasi juga dilakukan pula dengan menancapkan

¹⁶ Sanjay Joshi, "Colonial Notion of South Asia." *South Asian* 1, no. 1(n.d.). Maryamah, dkk. "Sejarah Kerajaan Kerajaan Melaka Dan Keberhasilannya.

¹⁷ Tarpin. "Misi Kristen Di Indonesia: Bahaya Dan Pengaruhnya Terhadap Umat Islam." *Ushuluddin* XVII, no. 1 (2011): 45.

¹⁸ Antoni Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011).

salib di mana saja tempat mereka mendarat. Upaya penyebaran agama Kristen juga dilakoni oleh VOC, menurut Almanak Pemerintah untuk Hindia-Belanda hanya awalnya hanya ada 17 Pendeta, 27 Misionaris dan satu Pastur tapi jumlah ini meningkat pada tahun 1900, menjadi berturut-turut 27 Pendeta, 33 Misionaris ,49 Pastur¹⁹.

Upaya Kristenisasi di tanah Melayu juga dilakukan lewat bidang Pendidikan, Upaya ini dilakukan dengan pihak kolonial dengan cara membangun sekolah sekolah Kristen di wilayah jajahannya.

D. Kesimpulan

Melayu sebagai rumpun bangsa yang tersebar di daratan Asia Tenggara dan sekitarnya, memiliki komoditi dagang rempah yang melimpah di masa lalu, sehingga hal ini menarik perhatian orang-orang Eropa yang sumber daya alamnya tidak begitu mumpuni. Hal inilah yang kemudian memotivasi orang-orang Eropa untuk memonopoli perdagangan di wilayah Melayu.

Upaya monopoli perdagangan ini diawali dengan pendirian perkongsian dagang seperti VOC milik Belanda dan EIC milik Inggris. Namun seiring dengan bangkrutnya Perusahaan Perusahaan tersebut, Monopoli perdagangan kemudian bertransformasi menjadi penjajahan terhadap wilayah yang sebelumnya menjadi basis perdagangan Perusahaan Perusahaan tersebut. Dalam periode pendudukan penjajah di dunia Melayu, selain dengan motivasi monopoli perdagangan, Pihak kolonial memiliki motivasi lain yang dikenal dengan 3G Gold (Memperoleh kekayaan), Glory (memperluas wilayah), Gospel (Menyebarkan agama Kristen).

E. Daftar Pustaka

- Afgani, Rixvan. "Manisnya Kopi Di Era Liberal: Perkebunan Kopi Afdeling Malang, 1870-1930." *Indonesian Historical Studies* 02, no. 01 (2018).
- Berlian, Bariklia. "Kolonialisme Di Asia Tenggara: Kedatangan Bangsa Eropa Dan Dampaknya." *Kumparan*.
- Cartwright, Mark. "East India Company." *Work History Encyclopedia*.
- Joshi, Sanjay. "Colonial Notion of South Asia." *South Asian* 1, no. 1 (n.d.).
- Maryamah, dkk. "Sejarah Kerajaan Melaka Dan Keberhasilannya Dalam Menyebarkan Agama Islam." *Kalpataru* 09, no. 02 (2023): 98–98.
- Micheaux, Elsa Lafaye De. "Kapitalisme Malaya Britania, 1874–1957: Perspektif Ekonomi-Sejarah." *Economic History Malaya*.

¹⁹ Shihab, Alwi. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1997.

- Prinada, Yuda. "Arti Gold, Glory, Gospel 3G: Sejarah, Latar Belakang, & Tujuan." *Tirto.Id*.
- Rahmadani, Cyndi Dwi. "History of Coal Mine Ombilin Sawahlunto during the Reign of the Dutch (1892-1942)." *JOM FKIP* 5, no. 1 (2018).
- Reid, Antoni. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangann Global*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: PT Serambi ilmu semesta, 2008.
- Setiawati, Alfina Dias. "Asal-Usul Persebaran Bangsa Melayu di Indonesia." *I-Win Library: Perpustakaan Internasional Waqaf Ilmu Nusantara* (2021).
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1997.
- Sukmana, Wulan Juliani. "Metode Penelitian Sejarah." *Seri publikasi pembelajaran* 01, no. 02 (2021): 3–3.
- Sulistyo, Bambang. "Konflik, Kontrak Sosial, Dan Pertumbuhan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Sulawesi Selatan." *Sosiohumanika* 07, no. 01 (2014): 11.
- Tarpin. "Misi Kristen Di Indonesia: Bahaya Dan Pengaruhnya Terhadap Umat Islam." *Ushuluddin XVII*, no. 1 (2011): 45.
- Wallace, Alfred Russel. *Sejarah Nusantara (The Malay Archipelago)*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2024.
- Wiharyanto, A Kardiyat. "Masa Kolonialisasi Belanda 1800-1825." *Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP - Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. Yogyakarta, n.d.
- Zain, Shaharis bin Mohamad. "Angka Melayu Sebelum Kedatangan Islam." *Bulletin of the Malaysian Mathematical Sciences Society* 1, no. 23 (2000).

JEJAK MONGOL DALAM KEMAJUAN PERADABAN ISLAM:
Dinasti chagthai dan Golden horde

Budi Darmawan
UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia
Budi.darmawan@uinib.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas proses adopsi Islam oleh bangsa Mongol, yang dimulai melalui interaksi dengan penduduk Muslim. Penelitiang ini menggunakan metodepenelitian sejarah mulai dari Heuristik, Krtik Sumber, Interpretasi, dan di akhiris dengan Historiografi. Sebelum mengenal Islam, bangsa Mongol menganut agama Syamanyah, yang melibatkan penyembahan bintang-bintang dan matahari terbit, dengan Tuhan mereka dikenal sebagai Tengri (sang langit biru yang kekal). Agama Syamanyah merupakan kepercayaan turun-temurun yang diwarisi dari nenek moyang mereka. Penelitian ini mengeksplorasi perubahan kepercayaan ini, menunjukkan bagaimana interaksi budaya dan nilai-nilai baru dapat mengarah pada pergeseran agama yang signifikan dalam suatu masyarakat.

Kata kunci: *Peradaban, Islam, Mongol*

Abstract

This research discusses the process of adopting Islam by the Mongols, which began through interactions with the Muslim population. This research uses historical research methods starting from Heuristics, Source Criticism, Interpretation, and ending with Historiography. Before becoming familiar with Islam, the Mongols adhered to the Shamanyah religion, which involved the worship of the stars and the rising sun, with their god known as Tengri (the eternal blue sky). The Shamanyah religion is a hereditary belief inherited from their ancestors. This research explores changes in these beliefs, showing how cultural interactions and new values can lead to significant religious shifts in a society.

Keywords: *Civilization, Islam,*

A. Pendahuluan

Bangsa Mongolia awalnya terdiri dari kelompok-kelompok nomaden yang menggembalakan ternak. Mereka berpindah-pindah sesuai musim dan tinggal di tenda-tenda sementara, sering kali terlibat perselisihan. Genghis Khan, yang lahir dalam keadaan serba kekurangan, berjuang dengan gigih hingga akhirnya diangkat menjadi seorang komandan militer di bawah pimpinan Toghril, Kepala Suku Kerait. Dari titik tersebut, ia memulai usahanya untuk memperluas pengaruhnya baik melalui diplomasi maupun peperangan. Kesuksesan dalam menyatukan suku-suku nomaden yang tersebar luas di bawah kepemimpinannya membawanya pada pendirian Kekaisaran Mongol pada tahun 1206, sebuah kekaisaran yang nantinya akan menjadi salah satu yang terbesar dalam sejarah dunia. Keberhasilannya bukan hanya hasil dari kemampuan militer yang luar biasa, tetapi juga kecerdasan strategis dalam mengelola hubungan antar suku dan memperkuat kohesi internal di antara para pengikutnya.¹

Antara tahun 1207 dan 1215 Masehi, Genghis Khan mengarahkan sebuah kampanye ekspansi yang monumental, mengukuhkan kekuasaannya dengan kejeniusan taktis yang luar biasa dan loyalitas yang mendalam dari para pengikutnya. Selama periode ini, Mongol berhasil menguasai seluruh wilayah Mongolia dan sekitarnya dengan cepat, memperluas kekuasaannya hingga mencapai perbatasan Iran di barat dan Khawarizm di Asia Tengah. Wilayah yang mereka kuasai meliputi daerah luas dari Persia bagian barat hingga wilayah Transoxiana di sebelah timur, menandai titik awal dari dominasi Mongol yang mendunia pada masa yang akan datang.²

Kekuatan militer yang luar biasa dan kemajuan budaya bangsa Iran, khususnya pada masa Dinasti Abbasiyah di Baghdad, membuat Genghis Khan terkesan. Hal ini mendorongnya untuk mengirimkan utusan dalam rangka menjalin hubungan dagang dengan mereka. Perluasan wilayah ini tidak hanya menunjukkan kemampuan militernya yang luar biasa tetapi juga memperlihatkan kemampuannya dalam diplomasi dan pengelolaan hubungan internasional. Pengaruh Kekaisaran Mongol pun semakin besar, menghubungkan Timur dan Barat melalui jalur perdagangan dan budaya yang baru terbentuk.³

Ini menandai permulaan interaksi yang signifikan antara bangsa Mongol dan umat Islam, suatu peristiwa yang berujung pada dampak besar terhadap kerajaan-kerajaan Islam di masa mendatang. Interaksi ini tidak hanya mempengaruhi secara politis dan militer, tetapi juga membawa perubahan sosial dan budaya yang mendalam di wilayah-wilayah yang dikuasai oleh Mongol. Dengan masuknya

¹ Muhammad Basri et al., "Masa Kemunduran Peradaban Islam," *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2024): hlm. 22.

² M Abdul Karim, "Islam Di Asia Tengah: Sejarah Dinasti Mongol-Islam," *Yogyakarta: Bagaskara*, 2006. hlm. 50.

³ Suryanti Suryanti, "Bangsa Mongol Mendirikan Kerajaan Dinasti Ilkhan Berbasis Islam Pasca Kehancuran Baghdad Tahun 1258-1347 M," *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2017): hlm. 59.

Mongol ke dalam dunia Islam, terjadi dinamika kompleks antara kedua budaya yang memengaruhi perkembangan politik dan ekonomi, serta memunculkan tantangan baru bagi struktur kekuasaan tradisional di dunia Islam.⁴

Pasukan Mongol di bawah pimpinan Jenghis Khan dan Hulagu Khan menghancurkan Transoxania dan Khurasan antara tahun 1219 dan 1231. Mereka kemudian menaklukkan Kekaisaran Saljuk Rum pada tahun 1235-1236 M. Pada tahun 1258 M, Baghdad dihancurkan dan Khalifah Abbasiyah dibunuh. Pasukan Mongol, yang terdiri dari berbagai suku, meluluhlantakkan kota-kota, budaya, perdagangan, ilmu agama, dan filsafat selama setengah abad, menyebabkan kehancuran yang belum pernah terjadi sebelumnya. Penguasaan Baghdad oleh bangsa Mongol pada tahun 1258 M menandai kehancuran besar bagi peradaban Islam. Mereka tidak hanya meruntuhkan struktur politik dan ekonomi, tetapi juga menghancurkan pusat-pusat pengetahuan dan budaya. Kehancuran ini meninggalkan dampak jangka panjang pada perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban di wilayah tersebut. Kehadiran pasukan Mongol mengakibatkan perpindahan penduduk besar-besaran dan runtuhnya jaringan perdagangan yang telah lama berdiri. Kota-kota yang pernah menjadi pusat kemajuan dan inovasi menjadi puing-puing, sementara para sarjana dan cendekiawan banyak yang terbunuh atau melarikan diri, meninggalkan warisan keilmuan yang terputus. Pasukan Mongol berhasil menguasai Baghdad pada tahun 1258 M, sebuah peristiwa yang menandai babak kelam dalam sejarah peradaban Islam.⁵

Penelitian ini penting karena akan mengisi kekosongan dalam literatur tentang dampak penaklukan Mongol terhadap kemajuan yang dibawa bagi peradaban Islam, tidak hanya aspek penetrasi Mongol ke dalam Islam. Dengan mengeksplorasi aspek-aspek sosial, budaya, dan ekonomi, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana peristiwa bersejarah tersebut membentuk perkembangan masyarakat dan peradaban di wilayah yang ditaklukkan, yakni dunia Islam. Selain itu, penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang interaksi antara bangsa Mongol dan masyarakat Muslim, bagaimana kebijakan dan tindakan Mongol memengaruhi kehidupan sehari-hari, struktur sosial, dan sistem pemerintahan di wilayah tersebut. Analisis ini akan mencakup dampak jangka panjang dari penaklukan, termasuk bagaimana pengaruh Mongol meresapi berbagai aspek kehidupan dan kebudayaan Islam, serta bagaimana masyarakat Muslim beradaptasi dan merespons perubahan yang dibawa oleh penguasa baru mereka.

⁴ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit Dan Runtuhnya Bangsa Mongol*, vol. 9 (Pustaka Al-Kautsar, 2018). hlm.77.

⁵ Muhammad Syauqi, "Kolaborasi Hulagu Khan Dan Nasiruddin At-Tusi Terhadap Pengembangan Dunia Islam Pasca Runtuhnya Dinasti Abbasiyah" (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019).

Penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan baru tentang sejarah penaklukan Mongol, tetapi juga akan memperkaya pemahaman kita tentang dinamika perubahan sosial dan budaya dalam sejarah Islam. Ini akan menjadi kontribusi yang berharga bagi studi sejarah dan kebudayaan Islam, serta studi tentang dampak penaklukan dan perubahan kekuasaan terhadap masyarakat dan peradaban.

B. Metode Penulisan

Penelitian ini menggunakan metode sejarah karena memerlukan data dari masa lalu. Metode ini melibatkan proses kritis untuk menguji dan menganalisis catatan serta artefak sejarah. Terdapat empat langkah utama: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi, yang dilakukan secara berurutan.⁶

Langkah awal dalam penelitian ini adalah heuristik, di mana peneliti mencari dan mengumpulkan informasi tentang perkembangan sejarah dakwah komunitas Muslim di Inggris. Dalam proses ini, peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang relevan. Sumber-sumber tersebut dibagi menjadi dua kategori utama: sumber sejarah primer dan sekunder. Sumber sejarah primer mencakup informasi lisan dan tertulis yang berasal dari periode waktu yang sama dengan peristiwa sejarah yang sedang diteliti. Ini dapat meliputi dokumen resmi, surat, catatan harian, laporan saksi mata, dan artefak fisik yang memberikan wawasan langsung tentang peristiwa dan kondisi saat itu. Pengumpulan sumber primer ini penting untuk memastikan keakuratan dan keandalan data historis yang akan dianalisis dalam tahap-tahap berikutnya penelitian.⁷ Sebagai contoh, sumber sejarah primer mencakup buku-buku yang berisi kebijakan Kerajaan Mongol, dokumen resmi, arsip, koran sejarah, dan berbagai sumber lain yang digunakan penulis dalam artikel ini. Di sisi lain, sumber sekunder adalah informasi yang tidak berasal langsung dari pelaku sejarah. atau data yang terkait langsung dengan pelaku sejarah. Contoh sumber sekunder adalah naskah yang disusun oleh penulis sezaman di Kerajaan Mongol.⁸

Langkah kedua dalam penelitian sejarah adalah melakukan kritik sumber, yang bertujuan untuk mengevaluasi data yang diperoleh guna menilai keakuratan dan keandalan informasi dalam sumber tersebut. Proses evaluasi ini mencakup dua aspek utama. Pertama, kritik eksternal, yang berfokus pada pemeriksaan keaslian sumber atau dokumen tersebut, memastikan bahwa dokumen itu asli dan tidak dipalsukan. Kedua, kritik internal, yang bertujuan untuk menilai kevalidan informasi yang terkandung di dalam sumber tersebut, dengan mempertimbangkan konteks, konsistensi, dan kredibilitas informasi yang disampaikan. Evaluasi menyeluruh melalui kedua jenis kritik ini membantu memastikan bahwa data sejarah yang

⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Ar-Ruzz Media, 2007).

⁷ Abdurrahman.

⁸ A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), <https://books.google.co.id/books?id=wvsWnQAACAAJ>.

digunakan benar-benar dapat dipercaya dan mendukung pemahaman yang akurat mengenai peristiwa masa lalu. 9

Langkah ketiga adalah interpretasi data, yaitu menganalisis data yang telah dikumpulkan dari penelitian lapangan dan studi kepustakaan. Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi hubungan sebab-akibat dan mengelompokkan data sesuai dengan klasifikasi sumber berdasarkan objek penelitian. Langkah keempat adalah historiografi atau penulisan sejarah, di mana data yang telah melalui tiga tahap sebelumnya disusun oleh penulis menjadi karya tulis. Penulisan sejarah ini memberikan gambaran komprehensif tentang proses penelitian dari awal hingga akhir, termasuk penarikan kesimpulan¹⁰.

C. Hasil dan Pembahasan

Pertemuan Awal Bangsa Mongol dengan Dunia Islam

Mongol dikenal di bawah Chengis Khan, gelar untuk Temujin. Chengis Khan berarti "Penguasa yang agung." Ia adalah pemimpin militer tangguh dan administrator yang hati-hati. Chengis meminta pesaingnya tunduk, dengan syarat membayar upeti, pajak, menyediakan buruh, dan layanan militer. Jika menolak, ia akan menghancurkan mereka.¹¹ Pada 1207 M, Chengis Khan mulai menaklukkan China Utara, memanfaatkan ketidakpuasan Khitan dan Manchuria Selatan terhadap dinasti Liao Sang Juchen-Chin. Pada 1215 M, Mongol menguasai Peking setelah kaisarnya mundur ke Selatan. Kejeniusan Chengis dan keberanian pengikutnya memperluas kekuasaan Mongol hingga perbatasan Iran dan Khawarizm di Asia Tengah. Kagum dengan militer dan kebudayaan Iran, Chengis mengirim duta kepada Sultan Alauddin Muhammad Shah, raja Khawarizm. Ini memulai hubungan antara Mongol dan umat Islam, meskipun berakhir dengan kehancuran kerajaan-kerajaan Islam di Asia Tengah.¹²

Pada tahun 1218 M, Chengis Khan mengutus tiga duta Muslim, yaitu Mahmud Al Khawarizmia, Ali Khawajah Al-Bukhari, dan Yusuf Kinka Al-Atrari, untuk bertemu Alauddin Khawarizm Syah. Mereka membawa buah tangan dari Asia Tengah sebagai tanda niat baik untuk menjalin perdagangan antara kedua negara. Utusan ini juga membawa surat dari Chengis Khan, yang menurut ahli sejarah menunjukkan niat baik raja Mongol untuk menjalin perdamaian dan perjanjian perdagangan.¹³ Pada tahun 1219 M, Chengis Khan dan pasukan Mongolnya yang berjumlah sekitar 200.000 orang bergerak ke arah Barat melalui Transoxiana, berhasil menduduki kota-kota seperti Bukhara dan Samarkhand, membunuh semua

⁹ (Sjamsuddin, 2020)

¹⁰ Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*.

¹¹ M Abdul Karim, "Islam Di Asia Tengah: Sejarah Dinasti Mongol-Islam," *Yogyakarta: Bagaskara*, 2006, hlm. 35.

¹² R E Dunn, *Petualangan Ibnu Battuta: Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14* (Yayasan Pusat Obor Indonesia, 2011), hlm 114.

¹³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit Dan Runtuhnya Bangsa Mongol*, vol. 9 (Pustaka Al-Kautsar, 2018), hlm. 161.

penduduk sebagai balas dendam. Penyerbuan ini menghadapi perlawanan sengit dari Khawarizm Syah. Chengis Khan terus menghancurkan wilayah tersebut dengan kejam, membantai penduduk, termasuk wanita dan anak-anak, kecuali yang dijadikan budak. Dia bahkan membuat menara dari kepala manusia. Pasukannya membunuh pria, wanita, anak-anak, dan memperkosa wanita dan gadis, yang bertentangan dengan tradisi mereka.¹⁴

Bangsa Mongol di bawah Chengis Khan menjalin hubungan politik dengan dinasti Abbasiyah di Baghdad. Meskipun awalnya positif, ketidakharmonisan antara Khalifah Baghdad dan Khawarizm dimanfaatkan oleh Chengis Khan untuk memperluas pengaruh politiknya. Ini mengawali kembali hubungan antara Mongol dan dunia Islam, namun berujung pada kehancuran kerajaan-kerajaan Islam di Asia Barat, termasuk Baghdad dan runtuhnya dinasti Abbasiyah di bawah Hulagu, cucu Chengis Khan.¹⁵

Khalifah al-Nashir, yang memerintah Baghdad untuk waktu yang lama, melakukan kesalahan serius dengan menghasut Sultan Khawarizm VI, Takasy, untuk menyerang bangsa Saljuq di Persia (Iraq al-A'zam). Hal ini menyebabkan kekacauan di wilayah tersebut dan menggoyahkan kekuasaan Saljuq yang berkuasa di luar Baghdad. Meskipun secara de jure Khalifah tetap memiliki kedaulatan spiritual atas seluruh dunia Islam, secara de facto hanya menguasai Baghdad dan sekitarnya pada akhir kekuasaannya. Selama hampir 18 tahun, konflik bersenjata terus berlanjut antara Khalifah dan Saljuq, menandai pertikaian antara dua kekuatan Islam kuat pada abad ke-12. Perseteruan ini merusak persatuan umat Islam dan berakhir dengan kekalahan Saljuq. Khalifah al-Nashir menuntut wilayah kekuasaan Saljuq jatuh ke tangan Khawarizm, namun Takasy menolak dan bahkan mengadopsi gaya berpakaian dan mencetak mata uang seperti sultan Saljuq.¹⁶

Konflik antara Khalifah Baghdad dan Khawarizm Syah terus berlanjut, dan di bawah kepemimpinan putra Takasy yang lebih energik, Ala al-din Muhammad Syah (1199-1220 M), Khawarizm Syah memperluas kekuasaannya di Persia. Pada tahun 1210 M, mereka berhasil menaklukkan sebagian Persia, menguasai Bukhara dan Samarkhand. Kemudian, mereka merebut Ghazni pada tahun 1214 M. Dalam langkah yang dramatis, Khawarizm Syah memutuskan untuk menghapus kekhalifahan Abbasiyah dan mendirikan kekhalifahan „Aliyah (Syiah). Pada tahun 1216 M, ketika konflik semakin memuncak, Khalifah al-Nashir mencari bantuan dari sekutu baru, Chengis Khan, yang saat itu sedang naik daun sebagai kekuatan besar di dunia Islam.¹⁷

Dalam situasi ini, Chengis Khan melihat kesempatan emas untuk memperluas kekuasaannya dan mengejar ambisinya untuk menguasai dunia. Bagi Chengis Khan

¹⁴ Karim, "Islam Di Asia Tengah: Sejarah Dinasti Mongol-Islam". hlm. 37.

¹⁵ M Abdul Karim, "Bulan Sabit Di Gurun Gobi: Sejarah Dinasti Mongol-Islam Di Asia Tengah" (Suka Pres Yogyakarta, 2014), hlm. 58.

¹⁶ Karim, hlm. 59.

¹⁷ Ading Kusdiana and Beni Ahmad Saebani, "Sejarah Dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan," 2013, hlm. 45.

yang amat haus akan kekuasaan dan ekspansi wilayah, ini merupakan pintu masuk yang besar untuk mewujudkan impian hegemoninya atas dunia.

Mongol dan Islamisasi

Bangsa Mongol pada umumnya menganut Syamanisme, suatu kepercayaan yang menghormati arwah nenek moyang dan memuja kekuatan alam seperti bintang-bintang dan matahari terbit. Mereka percaya bahwa arwah nenek moyang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari dan keberuntungan mereka. Selain Syamanisme, beberapa dari mereka juga menganut agama Kristen-Nestorian yang dibawa oleh misionaris dari Timur Tengah. Meskipun tidak semua Mongol mengikuti agama ini secara konsisten, kehadiran Kristen-Nestorian menunjukkan keragaman spiritual di antara bangsa Mongol, yang secara dinamis mengadopsi dan mengintegrasikan berbagai kepercayaan dalam budaya mereka yang luas.¹⁸

Islamisasi bangsa Mongol tidak tercatat secara pasti, namun mereka terlibat dalam interaksi yang signifikan dengan dunia Islam. Sebelumnya telah dibahas bahwa kontak awal antara bangsa Mongol dan dunia Islam dimulai ketika Chengis Khan mengagumi kemampuan Khawarizm Syah dalam bidang militer, pembangunan, perdagangan, dan administrasi negara. Kerjasama politik dan perdagangan antara bangsa Mongol di bawah Chengis Khan dan Alauddin Muhammad Syah dari Khawarizm berlangsung lama, mencerminkan hubungan antara dua kekuatan utama di Asia Tengah.¹⁹ Masuknya kalangan bangsa Mongol ke dalam Islam lebih dipengaruhi oleh perdagangan dan politik, khususnya dalam konteks militer. Ibnu Battuta mencatat bahwa Chengis Khan tidak menemukan banyak kekuatan yang signifikan di pedalaman Asia, melainkan menggabungkan suku-suku Turki dari daerah antara Mongolia dan Laut Kaspia ke dalam pasukannya. Para prajurit Turki bergabung dengan Mongol dalam jumlah besar, sebagian karena telah dikalahkan, mencari petualangan militer, atau dipengaruhi oleh faktor alamiah seperti curah hujan dan pertumbuhan rumput yang melimpah ketika bergerak ke Barat dan Selatan.²⁰

Orang-orang Turki, lebih banyak daripada Mongol dalam angkatan bersenjata, menyerang Persia dengan membawa kereta, keluarga, serta kawanan kuda dan domba. Mereka telah memeluk Islam Sunni sebelumnya melalui kontak dengan pedagang dan pengkhotbah di Khurasan, namun tetap mempertahankan hubungan dengan masyarakat Persia yang bersikap bermusuhan. Mereka merusak tanaman, panen, saluran irigasi, dan kota-kota yang menghalangi gerakan ternak mereka.²¹ Dinasti Ilkhan, setelah menaklukkan wilayah Muslim, mayoritas penduduknya memeluk Islam. Nikodar Khan, awalnya dibaptis dengan nama Nicolas dalam gereja

¹⁸ Kusdiana and Saebani, hlm. 46.

¹⁹ Karim, "Islam Di Asia Tengah: Sejarah Dinasti Mongol-Islam".hlm. 35.

²⁰ Dunn, *Petualangan Ibnu Battuta: Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14*. hlm.114 .

²¹ Dunn.

Katolik Ortodoks, memutuskan untuk memeluk Islam setelah mempertimbangkan mayoritas agama di wilayahnya dan kebutuhan politiknya sebagai pemimpin. Ia mengubah namanya menjadi Ahmad Khan dengan gelar Sultan.²²

Nicolas, atau yang kemudian dikenal sebagai Nikodar Khan atau Ahmad Khan, merupakan pemimpin yang pertama dalam dinasti Ilkhan yang mengadopsi Islam dengan sikap yang tenang dan penuh keyakinan. Keputusannya untuk memeluk Islam mencerminkan pandangannya bahwa agama ini akan mendukung perannya sebagai pemimpin Ilkhan dan bahwa prinsip-prinsip Islam dapat memberikan landasan yang kuat bagi kejayaan dinastinya. Dengan masuknya ke dalam agama Islam, Ahmad Khan juga menyatakan komitmennya untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pemerintahannya, memastikan bahwa prinsip-prinsip tersebut diterapkan untuk kebaikan dan kemajuan negara yang dipimpinnya. Keputusan ini tidak hanya mencerminkan pertimbangan politiknya, tetapi juga menunjukkan tekadnya untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan mayoritas penduduk yang telah mengadopsi Islam di wilayah kekuasaannya.²³

Dinasti Chaghtai (1227-1369 M)

Dinasti Chaghtai meliputi wilayah-wilayah yang berada di bawah kendali Chaghtai Khan. Chaghtai, yang meninggal pada tahun 1242, adalah anak kedua dari Jenghis Khan dan diberi kekuasaan atas wilayah kekaisaran Mongol yang membentang dari Sungai Ili (sekarang bagian dari Kazakhstan timur) dan Kashgaria (di sebelah barat Cekungan Tarim) hingga Transoxiana (mencakup Uzbekistan dan Turkmenistan). Chaghtai dikenal sebagai seorang administrator yang sangat kompeten. Saat Jenghis Khan melancarkan serangan ke Asia Tengah, Chaghtai turut serta dalam ekspedisi tersebut. Dalam kesempatan ini, ia belajar banyak mengenai sistem pemerintahan, peraturan negara, strategi militer, serta pelestarian adat istiadat setempat, terutama yang berlaku di Persia. Berkat kemampuan dan pengetahuannya yang luas, Jenghis Khan mempercayakan Chaghtai dengan wewenang penuh untuk memerintah sebagian besar wilayah kekuasaan Mongol selama masa hidupnya. Chaghtai bukan hanya sekadar seorang pemimpin militer yang andal, tetapi juga seorang penguasa yang mampu mengelola wilayah-wilayah yang beragam dengan bijaksana. Ia memastikan bahwa setiap daerah yang berada di bawah kekuasaannya dikelola dengan baik, menjaga stabilitas dan kesejahteraan rakyatnya. Penerapan strategi pemerintahan yang efektif dan pemahaman mendalam mengenai adat istiadat setempat membuat Dinasti Chaghtai menjadi salah satu pilar penting dalam Kekaisaran Mongol yang luas.²⁴

Chaghtai sangat menghormati dan patuh terhadap hukum dasar Mongol yang dibangun oleh Jenghis Khan. Meskipun demikian, ia tidak memiliki kesukaan

²² Hamka, "Sejarah Umat Islam (Jilid III)," *Jakarta: Bulan Bintang*, 1975, hlm. 46.

²³ Buya Hamka, "Sejarah Umat Islam (Edisi Baru)," *Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura*, 2002. hlm. 427.

²⁴ I M Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Sejarah Sosial Ummat Islam (RajaGrafindo Persada, 2000), hlm .

terhadap agama Islam dan menunjukkan sikap yang tidak bersahabat terhadap umat Islam, sama seperti ayahnya Jenghis Khan dan keponakannya Hulagu Khan. Meskipun begitu, Chaghtai memiliki seorang menteri Muslim dari Utrar bernama Qutub al-Din Habs, yang memberikan kontribusi besar dalam urusan pemerintahannya. Sebagai anak Jenghis Khan, Chaghtai tetap setia terhadap wasiat ayahnya yang membagi kekuasaan di antara putra-putranya. Ia bertugas sebagai gubernur di bawah pemerintahan Ogotai, khan agung.²⁵

Kemajuan pada dinasti Chaghtai

Chaghtai memiliki pemahaman yang mendalam dan sangat terampil dalam menerapkan aturan-aturan Ulang Yassa, sehingga ia mendapatkan penghormatan dan rasa hormat yang tinggi dari rakyatnya. Kebenciannya terhadap Islam berasal dari ketentuan-ketentuan UUD Mongol yang melarang cara-cara tertentu dalam pemotongan hewan, seperti memotong leher tanpa mencuci muka dan tangan, serta mandi di air yang mengalir. Di sisi lain, ajaran Islam membolehkan metode-metode ini serta mencuci muka, berwudhu, dan mandi dengan air bersih sebagai bagian dari ibadah. Ketaatan terhadap UUD Mongol ini sangat dijunjung tinggi oleh Chaghtai, sehingga orang-orang Muslim yang melanggar ketentuan ini dihukum. Sebagai yang telah disebutkan sebelumnya, Mubarak Shah menjadi penguasa Muslim pertama yang memerintah pada tahun 1266 Masehi, baik dalam dinasti ini maupun dalam sejarah Mongol secara umum, mengadopsi nama Islam (Arab).²⁶

Pada masa ini, terjadi perkembangan signifikan dalam pembangunan kota dan istana baru. Salah satu contohnya terjadi di Transoxiana, di mana sebuah kota yang sangat indah dibangun di tepi Sungai Oxus, menjadi pusat kegiatan penting bagi Dinasti Chaghtai. Di samping itu, Isikkul dan Talash juga mencuat sebagai dua kota yang terkenal karena peran mereka sebagai pusat politik yang vital di wilayah tersebut. Bangunan-bangunan ini tidak hanya mencerminkan kekuatan administratif dan kehadiran politik Dinasti Chaghtai, tetapi juga memperkuat posisi mereka dalam jaringan perdagangan dan budaya yang semakin berkembang di Asia Tengah pada saat itu.²⁷

Sebagai ekspresi dari kekuasaannya yang mandiri, Kabak Khan memutuskan untuk mencetak mata uang perak yang dikenal dengan nama "Kabaki". Timur Lenk, seorang jenderal perang yang sangat terampil dan dihormati, berhasil memperluas wilayah kekuasaannya dengan keberhasilan yang luar biasa. Namun, ketika berada dalam peran sebagai kepala negara, Timur Lenk tidak mampu menunjukkan kemampuan yang efektif sebagai seorang penguasa yang sukses. Secara pribadi, sebagai seorang diktator, dia kurang memiliki visi yang jelas atau kecenderungan

²⁵ Karim, "Islam Di Asia Tengah: Sejarah Dinasti Mongol-Islam."

²⁶ Achmad Farid and Adnan Syarif, "Sejarah Perkembangan Dakwah Islam Pasca Invasi Mongol," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2016): 1–12.

²⁷ Farid and Syarif.

untuk membangun negara berdasarkan fondasi kenegaraan yang kuat dan berkelanjutan.

Setelah Timur Lenk meninggal, harapan dan upayanya untuk membangun sebuah negara besar terancam oleh persaingan kekuasaan internal dan konflik di istana. Sejak masa mudanya, ambisinya terfokus pada pencapaian kekuasaan dan akumulasi kekayaan. Untuk mencapai tujuan ini, Timur Lenk terlibat dalam serangkaian penaklukan yang kejam dan merampok negara-negara lain tanpa memandang batas moral. Namun, secara mengejutkan, kekayaan yang diperoleh dari hasil jarahan tersebut tidak hanya digunakan untuk kepentingan pribadi dan kemewahan, tetapi juga untuk memperbaiki kesejahteraan rakyatnya, membangun kota-kota yang megah dan kaya akan seni, serta mendukung perkembangan intelektual dan kegiatan budaya di dalam wilayah kekuasaannya.²⁸

Timur Lenk dikenal karena sifatnya yang netral dan jujur. Baginya, semua orang, baik kaya maupun miskin, dianggap sama di mata hukum. Siapapun yang melakukan kesalahan, baik mereka keluarga atau bukan, tidak akan terhindar dari hukuman. Sebagai contoh, cucunya Khalil, yang sangat ia cintai dan puji selama ini, dihukum dengan tegas dan dicopot dari jabatannya sebagai gubernur karena perilaku buruknya yang terbukti. Melihat keadaan para pengemis yang menderita di kota Samarkand, Timur Lenk mengeluarkan dekrit untuk memberikan tunjangan bulanan kepada mereka. Kebijakan penegakan hukum yang ketat berhasil mengurangi kejahatan dan pencurian di seluruh wilayahnya yang luas. Salah satu kebijakan penting yang diterapkan Timur Lenk adalah jika terjadi kejahatan atau pencurian di kota atau desa, kepala daerah, kepala desa, dan petugas keamanan malam (*caukidar*) akan menjadi orang pertama yang dihukum.²⁹

Timur Lenk dikenal sebagai seorang penguasa yang sangat peduli dan mengasihi rakyatnya, yang menunjukkan tekadnya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka selama masa pemerintahannya. Selain mendirikan berbagai bangunan penting seperti masjid, rumah sakit, sarai khana, dan sekolah untuk memperkuat infrastruktur dan pendidikan, Timur Lenk juga memberdayakan perkembangan seni dan ilmu pengetahuan di wilayah kekuasaannya. Salah satu prestasi terbesarnya adalah pembangunan makam Gur-e-Mir, sebuah struktur arsitektural yang menakjubkan dan dihormati karena keindahannya yang abadi. Warisan budaya dan sejarah Timur Lenk, baik dalam bidang pembangunan fisik maupun intelektual, terus memengaruhi dan menginspirasi studi tentang masa kejayaannya hingga saat ini.³⁰

Timur Lenk juga memberikan perhatian khusus kepada kebutuhan petani dan fasilitas untuk para pedagang. Di masa pemerintahannya, Samarkand dan Tabriz

²⁸ Muhammad Tohir, *Sejarah Islam: Dari Andalus Sampai Indus, (No Title)* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 432.

²⁹ Bertold Spuler, Helga Drummond, and Stuart Hamilton Drummond, "History of the Mongols, Based on Eastern and Western Accounts of the Thirteenth and Fourteenth Centuries," (*No Title*), 1972.

³⁰ Spuler, Drummond, and Drummond.

menjadi tujuan utama bagi pedagang dari berbagai negara, termasuk Arab, Afrika, dan Eropa, yang berdatangan melalui sungai-sungai seperti Amu Daria, Eufrat, Tigris, dan Sind. Kedua kota ini dianggap sebagai pusat perdagangan yang makmur dan mempesona pada periode Abad Pertengahan. Contohnya, Tabriz pada saat itu memiliki lebih dari satu juta penduduk, menjadikannya salah satu kota terpadat di dunia. Penerimaan pajak dari Tabriz bahkan melebihi pajak tahunan yang diterima oleh raja Perancis, menunjukkan pentingnya dan kekayaan ekonomi yang dimiliki oleh kota tersebut dalam jaringan perdagangan global pada saat itu.³¹

Timur Lenk sangat menghargai ilmuwan dan sastrawan. Para cendekiawan dari wilayah-wilayah yang ditaklukkannya mendapatkan penghargaan tinggi, diberi berbagai jabatan dan penghargaan. Di antara mereka adalah Maulana Fazal, Maulana Nizamuddin (yang juga menjadi dokter pribadi Timur), dan Zafar Nama. Sejarawan Arab Shah dan Giyasuddin Ali juga sangat terkenal pada masa itu. Selain dikenal sebagai penakluk yang handal, Timur Lenk juga dikenal sebagai seorang yang memiliki minat yang luas dalam berbagai bahasa seperti Chaghtai, Turki, Persia, dan Mongolia. Saat menaklukkan Damaskus, ia bertemu dengan Ibnu Khaldun yang sangat memuji dan menghormatinya. Karyanya yang terkenal, *Mulfuzat-e-Timuri*, menunjukkan bahwa ia tidak hanya mahir dalam urusan militer tetapi juga pandai dalam hal kesusastraan dan karya tulis.³²

Di dalam istananya, Timur Lenk mengumpulkan berbagai ahli di bidang hukum, astronomi, sosiologi, sejarah, kedokteran, dan budaya, termasuk tokoh terkenal seperti Ibnu Khaldun. Mereka berkumpul untuk berdiskusi, bertukar gagasan, dan memberikan kontribusi dalam berbagai disiplin ilmu. Kehadiran para ahli ini mencerminkan pentingnya Timur Lenk dalam mendukung perkembangan intelektual dan kebudayaan di kerajaannya. Diskusi-diskusi ini tidak hanya memperluas pengetahuan di kalangan cendekiawan, tetapi juga mendorong inovasi dan perkembangan dalam bidang-bidang tersebut.

Timur Lenk dikenal karena kebijaksanaannya dalam membangun infrastruktur pendidikan dan ilmiah. Ia memfasilitasi pembangunan madrasah-madrasah dan pusat-pusat pembelajaran di berbagai kota di kekaisarannya, menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran intelektual antara berbagai komunitas budaya dan agama. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan taraf pendidikan di wilayahnya, tetapi juga membuka jalan bagi pertumbuhan budaya yang kaya dan pluralistik di bawah pemerintahannya.³³

Selain itu, Timur Lenk juga dikenal sebagai pelindung seni dan sastra. Ia

³¹ Hamilton Alexander Rosskeen Gibb and Ibn Battuta, *Travels in Asia and Africa: 1325-1354* (Routledge, 2004), hlm. 19-21.

³² Sir Thomas Walker Arnold and A Nawawi Rambe, *Sejarah Dakwah Islam* (Widjaya, 1985).

³³ Ruzmetov Mirzabek, "The Education and History of Timur Lenk from Uzbekistan," *Indonesian Journal of Educational Research and Technology* 3, no. 2 (2023): 105–10.

mendukung para seniman, penyair, dan penulis untuk mengekspresikan kekreatifan mereka, membangun perpustakaan dan galeri seni untuk melestarikan warisan budaya dan sastra. Dengan demikian, kontribusinya tidak hanya terbatas pada bidang politik dan militer, tetapi juga dalam mempromosikan kemajuan intelektual dan kebudayaan yang berkelanjutan di kerajaannya. Menilai karakter Timur Lenk yang kontroversial merupakan tantangan besar bagi ahli sejarah. Dalam dirinya, terdapat dua sifat yang sering bertentangan. Banyak sejarawan melihatnya sebagai seorang terdakwa, pengkhianat, dan pemimpin yang kejam dalam kebijakan militernya, meskipun tindakannya terutama terjadi dalam konteks perang. Namun demikian, ada pandangan bahwa ia tidak pernah bertindak secara sembarangan dan selalu memiliki alasan di balik keputusannya.³⁴

Selain reputasinya sebagai seorang pemimpin militer yang kontroversial, Timur Lenk juga dikenal karena upayanya dalam meningkatkan taraf hidup dan ekonomi masyarakat di wilayah kekuasaannya. Ia memberikan subsidi untuk sandang, pangan, dan tempat tinggal, serta menggalakkan pembukaan lapangan kerja yang luas. Selain itu, ia juga membangun sistem irigasi yang kompleks untuk meningkatkan produksi pertanian. Peningkatan signifikan ini dapat terlihat jelas di Transoxiana, di mana masyarakatnya mengalami tingkat kemakmuran yang belum pernah terjadi sebelum masa pemerintahannya.³⁵

Dinasti Golden Horde (1256 – 1502 M)

Golden Horde berasal dari bahasa masyarakat stepa Kipchak, yang dalam bahasa mereka disebut Sira Wardu. Secara etimologis, kata "*Sir*" berarti "*emas*," sementara "*wardu*" atau "*ordu*" merujuk kepada perkemahan atau gerombolan. Dalam struktur sosial masyarakat Mongol, "*ordu*" adalah kelompok yang terdiri dari berbagai ayil (klan) yang tinggal dalam perkemahan dan hidup secara nomaden. Mereka juga dikenal dengan sebutan Golden Horde karena warna kulit mereka yang keemasan, yang menjadi ciri khas yang membedakan mereka. Peradaban mereka berkembang di dataran-dataran luas stepa Eurasia, mencerminkan kehidupan nomaden yang adaptif dan kuat di wilayah tersebut.³⁶

Dalam sejarah Mongol, kehadiran Golden Horde menonjol karena cabang ini merupakan yang paling bertahan lama dari dinasti Mongol. Mereka juga membawa kemakmuran bagi perdagangan di Asia dan Eropa. Pada masa pemerintahan Ogotai, putra Jengis Khan yang menjabat sebagai khan agung, terjadi serangkaian penaklukan besar di lembah Sungai Volga dan Siberia antara tahun 1236 dan 1237 Masehi. Kampanye penaklukan ini dipimpin oleh Batu Khan, putra Juchi yang juga merupakan cucu Jengis Khan. Setelah kampanye ini, Batu Khan mendirikan dinasti Kipchak, yang kemudian dikenal sebagai Golden Horde (1237-1256 Masehi).

³⁴ Syahrudin Siregar, "Timur Lenk Dan Pengembangan Islam," *ITTIHAD* 1, no. 2 (2017).

³⁵ Bernard Lewis, "Islam from the Prophet Muhammad to the Capture of Constantinople," 1976.

³⁶ Farid and Syarif, "Sejarah Perkembangan Dakwah Islam Pasca Invasi Mongol." hlm. 9.

Generasi berikutnya dari dinasti Kipchak melahirkan keturunan Golden Horde, yang merupakan cabang yang berpengaruh di Eropa. Salah satu keturunan dinasti Kipchak yang memainkan peran penting di Eropa pada masa Batu Khan kemudian berbaur dengan suku bangsa Turki, dan akhirnya dikenal sebagai keturunan Turki di wilayah tersebut.³⁷

Secara historis, istilah Golden Horde merujuk pada perkemahan atau yurt dari para khan dan pembesar lain yang dilapisi dengan warna emas. Para penguasa Golden Horde, dalam pertemuan penting setelah salat Jumat dengan rakyat mereka, terutama yang beragama Islam, duduk di tempat yang dihias dengan segala perlengkapannya berwarna emas. Selain itu, menurut sumber lain, istilah ini juga mengacu pada warna kulit tentara Mongol dari Golden Horde yang telah bercampur dengan bangsa Turki yang memiliki warna kulit kuning keemasan.

Peradaban Golden Horde tidak hanya terkenal dengan kekayaan dan kemegahan yurt mereka yang berwarna emas, tetapi juga dengan praktik kekuasaan yang terpapar dalam acara-acara resmi mereka. Para penguasa mengadakan pertemuan penting setelah salat Jumat untuk berkomunikasi dengan rakyat, khususnya mereka yang menganut agama Islam, menunjukkan kemakmuran dan kekuasaan mereka melalui perlengkapan dan dekorasi yang dipenuhi dengan emas. Selain itu, interpretasi lain dari istilah "Golden Horde" menyoroti warna kulit tentara mereka yang merupakan hasil dari percampuran dengan bangsa Turki, yang terkenal dengan warna kulit kuning keemasan mereka.³⁸

Kemajuan Dinasti *Golden Horde*

Pada masa pemerintahan Golden Horde, di sekitar lembah sungai Emba dan danau Ural, dibangun sebuah kota yang menarik dan megah yang dikenal sebagai Sarai Baru, yang menjadi pusat pemerintahan dinasti ini. Letak ibu kota baru ini berjarak sekitar 65 mil di sebelah timur laut dari kota modern Astrakhan. Selama periode Golden Horde, pedagang Italia memegang peran utama dan krusial dalam jaringan perdagangan mereka. Mereka aktif dalam perdagangan budak dari suku Tartar di wilayah Golden Horde, mengimpor mereka ke Mesir dan daerah sekitarnya dalam jumlah besar. Peran Italia dalam perdagangan ini tidak hanya mencerminkan kekuatan ekonomi mereka tetapi juga pengaruh budaya dan politik yang mereka bawa ke kawasan tersebut.³⁹

Barke Khan adalah seorang politikus yang sangat terampil, terutama dalam menghadapi tantangan dari cabang Mongol lainnya. Ia menegaskan dirinya sebagai pendukung Islam dengan menjalin persahabatan erat dengan dinasti Mamluk dan

³⁷ Lewis, "Islam from the Prophet Muhammad to the Capture of Constantinople." Hlm. 20.

³⁸ Mehdani Miloud, "British Interventions in Afghanistan and the Afghans' Struggle to Achieve Independence (1838-1921)," *University of Oran 2* (2015). hlm. 34.

³⁹ Peter Malcolm Holt, Ann K S Lambton, and Bernard Lewis, *The Cambridge History of Islam*, vol. 2 (Cambridge University Press, 1978).

menjaga hubungan yang harmonis dengan Khalifah Abbasiyah. Di antara para pemimpin pada abad ke-13, Barke Khan dianggap sebagai salah satu yang terbaik. Ia mendirikan sebuah ibu kota yang megah dan menjadikannya pusat pemerintahan bagi dinasti Golden Horde. Meskipun wilayah-wilayah yang jauh dari ibu kota tetap mempertahankan otonomi mereka, mereka mengakui kedaulatan Barke Khan dengan membayar upeti kepada Golden Horde. Upeti ini tidak hanya sebagai bentuk pengakuan atas kekuasaan Barke Khan, tetapi juga sebagai komitmen mereka terhadap sistem pemerintahan yang efektif di bawah naungan dinasti Mongol. Barke Khan secara resmi menghapuskan Yassa, kode hukum Mongol yang keras, dan menggantikannya dengan syariat Islam. Sebagai pelindung Islam, ia terkenal dalam sejarah karena banyak mendirikan madrasah, masjid, dan monumen-monumen yang indah di wilayah kekuasaannya, termasuk di ibukota yang baru didirikannya, Sarai Baru.⁴⁰

Pada masa Uzbek Khan, Golden Horde mencapai puncak kejayaannya dengan menerapkan hukum syariat Islam sebagai basis administrasi negara, menggantikan sistem Yassa sebelumnya. Perubahan ini menjadi momen penting dalam sejarah Mongol dan Rusia. Uzbek Khan dikenal sebagai penggemar seni dan sastra yang mempromosikan perkembangan budaya. Selain itu, ia juga membangun banyak bangunan monumental seperti masjid dan sekolah.⁴¹

Di bawah pemerintahan Uzbek Khan, Golden Horde mengalami perkembangan ekonomi yang signifikan yang didorong oleh ekspansi perdagangan yang luas. Para pedagang dari berbagai penjuru dunia, termasuk dari Cina melalui Jalur Sutra, mengunjungi wilayah ini, menjadikan Sarai Baru sebagai titik pusat perdagangan yang vital di Eurasia. Sarai Baru tidak hanya menjadi tempat bertemunya berbagai budaya dan komunitas perdagangan, tetapi juga mencerminkan kemakmuran dan keberagaman Golden Horde pada masa itu. Selama era Uzbek Khan, Sarai Baru berkembang menjadi pusat kegiatan ekonomi yang dinamis, di mana barang-barang dari Timur Tengah, Asia Tengah, dan bahkan dari jauh seperti Tiongkok dapat ditemukan. Keberhasilan perdagangan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan negara tetapi juga memperkaya kehidupan sosial dan budaya di Golden Horde. Bangunan-bangunan perdagangan dan tempat-tempat ibadah seperti masjid dan madrasah dibangun di sekitar Sarai Baru, menciptakan lingkungan multikultural yang ramai dan makmur.

Selain itu, keberagaman etnis dan agama di Golden Horde terlihat jelas dalam komunitas-komunitas yang berinteraksi di Sarai Baru. Para pedagang dan wisatawan membawa serta budaya dan tradisi mereka sendiri, menciptakan atmosfer kota yang ramai dengan berbagai bahasa dan kepercayaan. Ini tidak hanya menguntungkan ekonomi, tetapi juga memperkaya Golden Horde secara kultural dan spiritual. Kejayaan ekonomi Sarai Baru di bawah pemerintahan Uzbek Khan memberikan gambaran yang jelas tentang peran penting Golden Horde dalam

⁴⁰ Arnold and Rambe, *Sejarah Dakwah Islam*.

⁴¹ Karim, "Islam Di Asia Tengah: Sejarah Dinasti Mongol-Islam." Hlm 50.

jaringan perdagangan global pada masa itu. Hubungan ini tidak hanya menguntungkan bagi penguasa dan pedagang, tetapi juga membawa dampak signifikan terhadap perkembangan budaya dan sosial di Eurasia selama periode tersebut.⁴²

Ibnu Batutah, seorang musafir dan penulis terkenal dari abad ke-14, mencatat dalam karyanya yang monumental, "*Rihlah Ibn Battutah*," bahwa Golden Horde di bawah pemerintahan Uzbek Khan adalah salah satu negara Islam yang paling maju dan terorganisir dengan baik. Uzbek Khan dikenal karena kebijakan ekonomi progresifnya yang mendukung pertumbuhan perdagangan internasional dan investasi dalam infrastruktur ekonomi. Keberhasilannya dalam memperluas hubungan perdagangan tidak hanya meningkatkan pendapatan negara tetapi juga memperkaya kehidupan sosial dan budaya di Golden Horde. Perkembangan ekonomi ini juga mencerminkan adaptasi Golden Horde terhadap struktur pemerintahan yang efisien dan administrasi yang maju. Di bawah kepemimpinan Uzbek Khan, negara ini tidak hanya menjadi pusat perdagangan yang penting tetapi juga mempertahankan stabilitas politik yang memungkinkan perkembangan intelektual dan kebudayaan yang pesat. Keadaan ini menunjukkan betapa Golden Horde menjadi salah satu kekuatan utama di wilayah itu pada masa itu, memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan dunia Islam dan interaksi global pada abad pertengahan.⁴³

D. Kesimpulan

Bangsa Mongol mulai mengenal nilai-nilai dan ajaran Islam ketika mereka berinteraksi dengan penduduk Muslim. Ini menjadi titik awal bagi banyak orang Mongol untuk memeluk Islam. Sebelum mengenal Islam, bangsa Mongol menganut agama Syamanisme, yang melibatkan penyembahan bintang-bintang dan matahari terbit, dengan Tuhan mereka disebut Tengri (langit biru yang kekal). Meski mereka mengakui adanya Tengri, bangsa Mongol lebih memuja arwah-arwah, terutama yang dianggap jahat, karena diyakini bisa mendatangkan bencana. Kepercayaan ini mulai berubah ketika mereka berinvansi ke berbagai negeri dan berkenalan dengan agama lain, termasuk Islam. Ghazan Khan (1295-1304), seorang raja Kekaisaran Mongol, beralih memeluk Islam setelah sebelumnya menganut Buddha. Setelah menjadi Muslim, ia menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaannya. Selain Ghazan Khan, Timur Lenk, seorang tokoh Mongol lainnya, juga memeluk Islam. Meskipun terkenal kejam, Timur Lenk dikenal sebagai pendukung perkembangan Islam. Keputusan para raja Mongol ini untuk memeluk Islam membawa dampak signifikan, yaitu Islam mulai diserap oleh banyak orang Mongol.

⁴² M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Bagaskara Yogyakarta, 2019).

⁴³ Muhammad Abdul Azhim Abu An-Nashr, *Islam Di Asia Tengah: Sejarah, Peradaban, Dan Kebudayaan* (Pustaka Al-Kautsar, 2017).

E. Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Ar-Ruzz Media, 2007.
- An-Nashr, Muhammad Abdul Azhim Abu. *Islam Di Asia Tengah: Sejarah, Peradaban, Dan Kebudayaan*. Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Arnold, Sir Thomas Walker, and A Nawawi Rambe. *Sejarah Dakwah Islam*. Widjaya, 1985.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Bangkit Dan Runtuhnya Bangsa Mongol*. Vol. 9. Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Basri, Muhammad, Najwa Kholida, Nurul Fadillah Hsb, and Jasmine Dwi Aulia. "Masa Kemunduran Peradaban Islam." *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2024): 115–21.
- Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012. <https://books.google.co.id/books?id=wvsWnQAACAAJ>.
- Dunn, R E. *Petualangan Ibnu Battuta: Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14*. Yayasan Pusat Obor Indonesia, 2011. <https://books.google.co.id/books?id=dKgiDAAAQBAJ>.
- Farid, Achmad, and Adnan Syarif. "Sejarah Perkembangan Dakwah Islam Pasca Invasi Mongol." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2016): 1–12.
- Gibb, Hamilton Alexander Rosskeen, and Ibn Battuta. *Travels in Asia and Africa: 1325-1354*. Routledge, 2004.
- Hamka. "Sejarah Umat Islam (Jilid III)." *Jakarta: Bulan Bintang*, 1975.
- Hamka, Buya. "Sejarah Umat Islam (Edisi Baru)." *Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura*, 2002.
- Holt, Peter Malcolm, Ann K S Lambton, and Bernard Lewis. *The Cambridge History of Islam*. Vol. 2. Cambridge University Press, 1978.
- Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara Yogyakarta, 2019.
- Karim, M Abdul. "Bulan Sabit Di Gurun Gobi: Sejarah Dinasti Mongol-Islam Di Asia Tengah." Suka Pres Yogyakarta, 2014.
- . "Islam Di Asia Tengah: Sejarah Dinasti Mongol-Islam." *Yogyakarta: Bagaskara*, 2006.
- Kusdiana, Ading, and Beni Ahmad Saebani. "Sejarah Dan Kebudayaan Islam Periode

Pertengahan,” 2013.

Lapidus, I M. *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Sejarah Sosial Ummat Islam. RajaGrafindo Persada, 2000. https://books.google.co.id/books?id=p_-JJwAACAAJ.

Lewis, Bernard. “Islam from the Prophet Muhammad to the Capture of Constantinople,” 1976.

Miloud, Mehdani. “British Interventions in Afghanistan and the Afghans’ Struggle to Achieve Independence (1838-1921).” *University of Oran 2* (2015).

Mirzabek, Ruzmetov. “The Education and History of Timur Lenk from Uzbekistan.” *Indonesian Journal of Educational Research and Technology* 3, no. 2 (2023): 105–10.

Siregar, Syahrudin. “Timur Lenk Dan Pengembangan Islam.” *ITTIHAD* 1, no. 2 (2017).

Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2020.

Spuler, Bertold, Helga Drummond, and Stuart Hamilton Drummond. “History of the Mongols, Based on Eastern and Western Accounts of the Thirteenth and Fourteenth Centuries.” (*No Title*), 1972.

Suryanti, Suryanti. “Bangsa Mongol Mendirikan Kerajaan Dinasti Ilkhan Berbasis Islam Pasca Kehancuran Baghdad Tahun 1258-1347 M.” *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2017): 146–58.

Syauqi, Muhammad. “Kolaborasi Hulagu Khan Dan Nasiruddin At-Tusi Terhadap Pengembangan Dunia Islam Pasca Runtuhnya Dinasti Abbasiyah.” UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.

Tohir, Muhammad. *Sejarah Islam: Dari Andalus Sampai Indus*. (*No Title*). Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.

ARTIKEL REVIEW:

Naskah HKAUUA Dalam Komunitas Muslim Hatuhaha

Iqra Pandu Wijaya, Yulfira Riza

UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

iqrapanduwijaya11@gmail.com, Yulfirariza@uinib.ac.id

Abstrak

Artikel ini merupakan sebuah review dari buku karya Dewaki Kramadibrata, yang berjudul Hikayat Khalifah Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali sampai Peperangan Hasan dan Husai Di Karbala: Kisah Muhammad Hanafiyah dari Ambon. Dalam artikel ini akan dilihat beberapa beberapa hal, yaitu kodikologis dan tekstologis naskah, unsur Syiah dalam naskah dan tradisi komunitas yang memilikinya, dan terakhir adalah kelebihan dan kekurangan dari buku karya Dewaki Kramadibrata.

Kata kunci: Naskah HKAUUA, Syi'ah, Ma'atemu

Abstract

This article is a review of the book by Dewaki Kramadibrata, entitled The Story of Caliph Abu Bakar, Umar, Uthman and Ali until the Battle of Hasan and Husai in Karbala: The Story of Muhammad Hanafiyah from Ambon. In this article we will look at several things, namely the codicology and textology of the manuscript, the Shiite elements in the manuscript and the traditions of the community that owns it, and finally the advantages and disadvantages of the book by Devaki Kramadibrata.

Keywords: Manuscript HKAUUA, Syi'ah, Ma'atemu

A. Pendahuluan

Peradaban merupakan proses pola kehidupan manusia, yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Dalam prosesnya, peradaban berlangsung dalam kurun waktu yang lama.¹ Keberlangsungan peradaban manusia menciptakan hasil, dan dalam hal ini naskah kuno atau *manuscript* merupakan hasil dari peradaban manusia yang diwariskan secara turun-temurun. Naskah kuno sering dikenal dengan budaya menulis tangan kuat karena ditulis langsung menggunakan tangan pada zamannya. Selain itu, naskah kuno mengandung informasi yang beragam seperti sejarah, agama, adat istiadat, hukum, sastra dan sebagainya. Sehingga informasi yang terdapat dalam naskah kuno akan membantu ahli sejarah dalam penelitiannya.² Oleh sebab itu, dalam artikel ini di review suatu buku karya Dewaki Kramadibrata yang berjudul *Hikayat Khalifah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali Sampai Peperangan Hasan dan Husain di Karbala: Kisah Muhammad Hanafiyah Dari Ambon*. Dalam artikel ini, ditujukan untuk membahas kajian peradaban Islam berdasarkan kajian sejarah naskah dalam buku karya Dewaki Kramadibrata.

Kajian naskah dapat menjadi basis kajian sejarah yang bermanfaat bagi perkembangan intelektualitas bangsa, serta berperan penting dalam proses perdebatan wacana umat Islam di Indonesia.³ Sehingga perlu disadari bahwa naskah kuno merupakan sumber otentik terhadap jati diri bangsa dan latar budaya masyarakat yang memilikinya. Sebab naskah kuno merupakan suatu refleksi terhadap tradisi dan peradaban bangsa pada zamannya.⁴

Naskah kuno kental dengan historiografi tradisional sehingga menjadi sumber primer terhadap penelitian dengan fokus kajian sejarah lokal.⁵ Selain itu, naskah kuno mengandung informasi yang beragam, baik dilihat dari segi sejarah naskah maupun kandungan teks naskahnya.⁶ Dewaki Kramadibrata dalam bukunya mengulas tentang naskah hikayat yang ada di Maluku yang menceritakan kisah khalifah setelah nabi wafat dan polemik-polemik yang terjadi setelahnya.

Ketertarikan terhadap karya Dewaki Kramadibrata yang menceritakan mengenai teks naskah kuno yang berisi tentang Hikayat Khalifah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali Sampai Peperangan Hasan Dan Husain Di Karbala: Kisah Muhammad Hanafiyah Dari Ambon, memiliki latarbelakang kisah yang menarik,

¹ Ahmad Syalabi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1990), hal. 103

² Hirna Susilawati, "Preservasi Masalah Budaya di Museum Sonobudoyo", *Jurnal Al Maktabah* Vol. 1 Tahun 2016, hal. 62

³ S. Soebardi, *The Book of Cebolek*, (The Hague: Martinus Nijhoff, 1975), hal. 26-29

⁴ Faizal Amin, "Preservasi Naskah Klasik", *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies*, Volume 1 Nomor 1 Maret 2011, hal. 89-90

⁵ Aris Cahyono, "Naskah Kuno Serta Hubungannya dengan *Local History*: Studi Kasus *Serat Mudhatanya*", *Prosiding Seminar Nasional Sejarah Lokal: Tantangan Masa Depan*, 26 April 2017, Universitas Negeri Malang, hal. 20

⁶ Yona Primandesi, "Peran Masyarakat Lokal dalam Usaha Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Paseban", *Jurnal Bahasa Dan Seni* Vol 11 No. 2 Tahun 2010, hal. 121

yang memiliki unsur-unsur penting seperti unsur perjuangan Islam dan unsur Syi'ah dari teks naskah dan dari tempat naskahnya berasal bahkan dikatakan daerah yang memiliki hubungan dengan Syi'ah secara kulturalnya, yaitu pada komunitas muslim di Hatuhaha.

B. Metode Penulisan

Dalam mereview buku tersebut digunakan metode struktur dan tema buku, yaitu berupa analisis isi dari buku *Hikayat Khalifah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali Sampai Peperangan Hasan Dan Husain Di Karbala: Kisah Muhammad Hanafiyah Dari Ambon* dengan menelusuri konsep dan tema yang dibahas dalam buku tersebut. Kemudian dilakukan metode analisis isi untuk mendapatkan struktur isi dan tema buku, dan dilakukan juga analisis wacana untuk memperbandingkan perdebatan konsep mengenai isi buku terutama tentang unsur syi'ah.

C. Hasil dan Pembahasan

Dewaki Kramadibrata adalah Dosen Fakultas Ilmu Budaya dan Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Dewaki Kramadibrata berhasil meraih gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Susastra setelah berhasil mempertahankan disertasinya yang berjudul “Hikayat Khalifah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali Sampai Peperangan Hasan dan Husain di Karbala : Edisi Teks dan Kajian Latar Belakang Agama dan Budaya”. Kemudian dijadikan sebuah buku yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia tahun 2019.

Naskah hikayat menjadi kajian yang menarik dan mengandung unsur dan nilai-nilai keislaman ditengah masyarakat muslim di Ambon. Dalam buku karya Dewaki Kramadibrata, mencakup seri penerbitan Tesis dan Disertasi, dengan latar belakang yang menarik minat tentang naskah-naskah ataupun *manuscript* di daerah Maluku. Dewaki Kramadibrata menguraikan isi teks naskah Hikayat Khalifah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali Sampai Peperangan Hasan dan Husain Di Karbala dengan metode penelitian filologi.

Dewaki Kramadibrata menemukan tiga naskah hikayat di Pulau Haruku Kota Ambon, yaitu naskah “Hikayat Khalifah Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali Sampai Peperangan Hasan dan Husain di Karbala”, dan “Hikayat Nabi Muhammad dan Hikayat Nabi Bela Bulan dan Hikayat Nabi Cukur dan Hikayat Nabi Wafat dan Hikayat Haji dan Hikayat Saidina Umar”, dan “Hikayat Nabi Muhammad”. Ketiga naskah tersebut milik Bapak Wali Bangsa Amanullah Ripamole. Seorang imam dan guru agama yang tinggal di Desa Kabau, Pulau Haruku, Ambon.

Penemuan naskah di Ambon terbilang langka, karena belum pernah ada kajian tentang naskah sastra Islam yang berasal dari Ambon. Sehingga Dewaki Kramadibrata tertarik meneliti tentang pernaskahan yang berasal dari Ambon, yaitu tentang *Hikayat Khalifah Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali sampai peperangan Hasan dan Husain di Karbala*, yang selanjutnya disingkat HKAUUA. Dari penggalan judulnya akan membayangkan suatu naskah yang berisi cerita riwayat para khalifah sampai pada kisah tragis yang dialami Hasan dan Husain. Ternyata

naskah tersebut berisi tentang kisah perjuangan Muhammad Hanafiyah untuk membela keturunan Ali. Dalam khazanah sastra melayu klasik, kisah perjuangan Muhammad Hanafiyah membela keturunan Ali dikenal dengan nama *Hikayat Muhammad Hanafiyah*, yang disingkat HMH.

Brakel dalam penelitiannya menemukan bahwa, jumlah naskah HMH yang berhasil diinventorisasi ada sekitar 30 naskah yang tersebar di seluruh dunia, masing-masing naskah memiliki versi dan varian yang berbeda-beda. Brakel mengelompokkan 30 naskah menjadi tiga kelompok versi (x,y, dan y1) berdasarkan persamaan dan perbedaannya serta mengkomparasikannya dengan naskah versi Persia. Brakel menyatakan untuk cerita versi Persia diperkirakan dibuat pada sekitar pertengahan abad 14 M, sedangkan versi Melayu diperkirakan disalin tidak lama setelahnya. Brakel mengungkapkan ada beberapa teks terkait dengan HMH, antara lain Hikayat Nabi, Hikayat Fatimah Shami, Hikayat Nur Muhammad, Hikayat Nabi Wafat, Hikayat Amirul Mukminin Umar, dan Hikayat Nabi Mi'raj.⁷

Dewaki Kramadibrata melakukan penelitian filologi dengan pendekatan kodikologis dan tekstologis. Dewaki mengkaji teks HKAUUA dan kaitannya dengan latar belakang budaya tempat asal teks dengan menggunakan metode analisis pustaka. Penelitian Dewaki terhadap naskah HKAUUA digunakan dua teori penelitian; *Pertama*, filologi, yaitu ilmu yang berusaha mengungkapkan hasil budaya bangsa melalui kajian bahasa pada peninggalan dalam bentuk tulisan, dan untuk melengkapi tinjauan filologis akan dipaparkan unsur fisik naskah yang menjadi fokus kajian filologi yaitu kodikologis. *Kedua*, landasan teori untuk kajian bahasa.

Dalam hal sastra dan keislaman di Ambon, dikatakan bahwa masuknya Islam ke Nusantara berdampak pada hasil sastra Nusantara. Sastra Melayu diperkaya dengan terjemahan karya sastra yang berasal dari bahasa Arab dan Parsi. Oleh karena itu, naskah HKAUUA memiliki unsur intervensi dari kesustraan Arab dan Parsi. Dalam proses masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara, HMH berperan penting dalam penyiaran agama Islam terhadap masyarakat Melayu. Bagi pembaca naskah Melayu yang pertama menerima pengaruh Mazhab Syi'ah, Muhammad Hanafiyah dianggap sebagai pahlawan Islam yang sejati dan suci yang telah mengabdikan seluruh hidupnya untuk berjuang melawan kaum kafir. Muhammad Hanafiyah juga seorang tokoh pembela Ali, yang menurut paham Syi'ah merupakan satu-satunya keluarga yang berhak memangku jabatan khalifah setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW.

Dalam sebuah resensi HMH, terlihat bahwa struktur cerita HMH Melayu terdiri atas tiga bagian. *Pertama*, merupakan pengantar yang berisi riwayat hidup Nabi Muhammad dan masa awal kerasulan. Sebagian cerita ini berasal dari Hikayat Nur Muhammad. *Kedua*, terdiri atas beberapa episode, yaitu kisah masa kecil Hasan dan Husain; riwayat hidup tiga khalifah, yaitu Abu Bakar, Umar, Usman, riwayat hidup

⁷ Corina Heidy Ilmaniar, "Tinjauan atas Metodologi Penelitian Filologi : Naskah Tuhfat al-Nafis, Hikayat Muhammad Hanafiyah, Hikaat Sri Rama, dan Wawacan Sama'un", academia.edu, hal. 6

Ali; dan cerita tentang kematian Hasan dan wafatnya Husain di Padang Karbala. *Ketiga*, kisah perang Muhammad Hanafiyyah selama tiga belas tahun yang dilakukan bersama delapan orang sahabatnya dalam melawan Yazid dan Marwan, dan perang berakhir dengan kemenangan Muhammad Hanafiyyah. Pembakaran Yazid dalam sumur yang digalinya sendiri dan penobatan Zainal Abidin, anak Husain. Dan bagian akhir menceritakan Muhammad Hanafiyyah yang tiba-tiba menghilang dari medan perang dan masuk ke sebuah gua ghaib.

1. Tinjauan Kodikologis

Bab IV membahas perihal kodikologis naskah dan teks naskah. Dalam khazanah karya Melayu klasik, teks HKAUAA dikenal dengan nama Hikayat Muhammad Hanafiyyah (HMH). Hal tersebut dikarenakan HKAUAA dan HMH memiliki cerita yang hampir sama meskipun terdapat beberapa perbedaan, dan keduanya adalah naskah kuno yang berbeda versi satu sama lain. Dalam hal kodikologis, naskah HKAUAA merupakan koleksi dari Bapak Amanullah Ripamole yang telah disalin ulang. Karena naskah kuno rentan dengan faktor kerusakan, disebabkan oleh bahannya yang mudah rusak. Sehingga berbagai cara dilakukan untuk mempertahankan faktor fisik naskah, seperti yang telah disampaikan oleh Bahar dan Mathar dalam tulisannya, bahwa naskah-naskah kuno dapat dirawat dengan berbagai cara, salah satunya dengan laminasi atau melapisi naskah dengan bahan kertas khusus agar lebih tahan lama. Hal ini dilakukan karena kondisi naskah yang tidak mungkin lagi untuk ditambah, dijilid dan sebagainya.⁸

Namun, berbeda dengan Bapak Amanullah Ripamole, dari berbagai cara yang dapat dilakukan dalam merawat naskah kuno, Bapak Amanullah dengan caranya sendiri, menyalin kembali naskah-naskahnya karena naskah aslinya telah rusak. Karena pertimbangan ekonomis dan praktis, ia menyalin naskah di berbagai media yang tersedia. Dalam hal ini, meskipun naskahnya bukan naskah yang asli, tapi esensi dari naskah itu masih sama, meskipun terdapat pengaruh dari sang penyalin. Berdasarkan kekhasan pada naskah salinannya, Bapak Amanullah Ripamole mengetahui tata cara menyalin naskah. Kertas yang digunakan diberi garis panduan dan baris bingkai. Naskah diberi nomor urut halaman, dan kata-kata khusus yang berasal dari bahasa Arab ditandai dengan gambar bunga dan tinta merah. Pada bagian akhir naskah, penyalin mencantumkan kolofon. Kolofon berisi penanggalan yang ditulis dalam tahun Hijriah dan tahun Masehi. Saat dicocokkan, ternyata penanggalan Masehi dan Hijriah yang tercantum dalam kolofonnya tidak tepat.

Dalam penelitiannya, Dewaki Kramadibrata mengurutkan penyalinan naskah yang dilakukan Bapak Amanullah Ripamole berdasarkan kolofon. Naskah pertama yang disalin adalah Hikayat Nabi Muhammad pada tahun 1992,

⁸ Hijrana Bahar dan Taufiq Mathar, "Upaya Pelestarian Naskah Kuno di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Propinsi Sulawesi Selatan", *Khizanah Al-Hikmah* Vol. 3 No. 1 Januari – Juni 2015, hal. 94

dan Hikayat Nur Muhammad yang disalin pada 1997 diatas kertas *blocknote* bertajuk Majelis Tahkim XXXV Syarikat Islam, tanggal 16 sampai 22 Oktober 1991 di Wisma Haji Pondok Gede. Naskah ini berisi kumpulan cerita sebagai berikut; pada halaman 1 sampai 15, berisi Hikayat Nur Muhammad, halaman 15 sampai 45 berisi Hikayat Mi'raj Nabi, halaman 46 sampai 53 yang merupakan bagian tengah naskah, berisi Hikayat Nabi Bercukur, halaman 53 sampai 69, berisi Hikayat Nabi Wafat, halaman 70 sampai 93, berisi Hikayat Haji, dan Halaman 94 sampai 122 berisi Hikayat Sayidina Umar.

Naskah ketiga adalah naskah HKAUUA yang terdiri dari 143 halaman. Halaman pertama, 33 dan 52 terdiri atas 17 baris, halaman 143 terdiri atas 6 baris, dan halaman-halaman lainnya terdiri atas 18 baris. Naskah HKAUUA ditulis diatas sebuah buku gambar berukuran 1-4 (21 x 29,7 cm). Isi naskah HKAUUA dimulai dari pengangkatan Usman menjadi khalifah, dan kemudian digantikan oleh Ali dan peperangan antara Ali dengan Muawiyah pada point 1 sampai point 6. Point 7 sampai poin 9 menceritakan tentang Muawiyah sebagai khalifah. Point 9 sampai point 14 menceritakan peperangan Hasan dan Husain di Karbala. Point 15 sampai point 25 menceritakan peperangan antara Muhammad Hanafiyah melawan Yazid.

HKAUUA berasal dari abad ke-18 M dan termasuk ke dalam versi y1 secara garis besar. Dilihat dari perbedaan versi teks HKAUUA dengan HMH, dalam HKAUUA ditemukan sebuah cuplikan pemotongan tujuh kepala anak Kasim sebagai pengganti kepala Husain dan di bagian akhir teks HKAUUA tidak terdapat cerita menghilangnya Muhammad Hanafiyah ke dalam gua. Dengan demikian, diketahui bahwa HKAUUA hanya menampilkan gambaran sifat kepahlawanan Muhammad Hanafiyah sebagai pembela keluarga Ali. Sedangkan bagian yang berisikan kisah perjuangan Muhammad Hanafiyah untuk membela Husain sama dengan HMH.

Perbedaan kecil juga terlihat pada pemilihan kata dan gaya penceritaan. Karena perbedaan versi dengan HMH, Dewaki Kramadibrata membuat edisi teks HKAUUA menggunakan edisi kritis. Metode edisi kritis memberikan keleluasaan untuk memperbaiki kesalahan yang terdapat dalam teks. Dalam proses penyusunan edisi teks naskah HKAUUA, Dewaki menemukan banyak kesalahan yang tidak disengaja, yaitu ditografi dan haplografi. Dan dalam beberapa episode, ada beberapa bagian kalimat yang hilang. Dari suntingan teks Hikayat Khalifah Abu Bakar, Umar, Utsman, Dan Ali Sampai Peperangan Hasan Dan Husain Di Karbala, diketahui penulisan bahasa Melayu dalam teks HKAUUA dipengaruhi oleh bahasa Ambon.

2. Tinjauan Tekstologis

Dalam Bab V, Dewaki Kramadibrata menyajikan suntingan teks dengan menggunakan EYD. Dari kajian isi teks, ditemukan beberapa hal; HKAUUA tidak berisi tentang para khalifah seperti yang dituliskan pada halaman pertama naskahnya. HKAUUA berisi cerita tentang Muhammad Hanafiyah, tokoh

pahlawan Islam. Sedangkan seharusnya dilihat dari judul seharusnya naskah tersebut berisi tentang riwayat atau kisah para KhulafaurraSyidin.⁹ Sedangkan disisi lain, cerita tentang Muhammad Hanafiyyah yang terdapat dalam naskah *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, menjadi kisah yang sangat populer di Nusantara pada awal penyebaran Islam. Jumlah naskahnya banyak dan ditulis dalam berbagai bahasa daerah di Nusantara. Berdasarkan isinya, cerita pahlawan Islam berfungsi sebagai cerita yang dapat membangkitkan semangat dan keberanian para pendengarnya.

Dewaki Kramadibrata menguraikan ciri kebahasaan yang khas pada teks HKAUUA dalam lingkup fonologi, morfologi dan sintaksis. Teks HKAUUA memperlihatkan ciri bahasa Melayu yang lazim ditemukan pada naskah kuno Melayu. Dalam teks ditemukan kata arkais yang umum, terdapat pada teks-teks yang berasal dari abad ke-17, yaitu kata *menengar*. Dewaki menjelaskan dari segi fonologi, ditemukan dugaan perubahan bunyi yang tidak lazim pada kata yang berasal dari bahasa Arab karena dipengaruhi oleh pelafalan bahasa Ambon oleh penyalin naskah dan terdapat kata tertentu yang diakhiri dengan bunyi vokal ataupun konsonan tertentu yang mungkin disebabkan kesulitan pelafalan oleh sang penyalin, sehingga dibuatkan tambahan bunyi pelancar di akhir kata.

Dalam teks HKAUUA ditemukan juga penulisan sejumlah kata-kata yang mendapat pengaruh dari sistem fonologi bahasa Ambon. Dari segi morfologi, ditemukan sejumlah afikasi yang khas. Ditemukan dua prefiks yang berasal dari bahasa Ambon yaitu *ta-* (*ter*), dan sejumlah bentuk kata yang mengalami asimiliasi yang khas, yang diduga terjadi berkaitan dengan faktor pelafalan sang penyalin. Sedangkan dari segi sintaksis, terlihat bahwa deskripsi adegan perang pada umumnya dirumuskan dalam kalimat pasif. Dalam HKAUUA ditemukan kalimat pasif murni dan kalimat pasif subjektif. Kalimat pasif disusun dengan beberapa variasi pola kalimat. Dalam HKAUUA ditemukan juga ciri-ciri pola kalimat bahasa Melayu asli dan pola kalimat yang telah mendapat pengaruh dari bahasa Indo-Eropa. Disamping itu, ditemukan pula pengaruh struktur kalimat dari bahasa Ambon.

Dilihat dari ciri kebahasaan, disimpulkan bahwa teks naskah HKAUUA berasal dari abad ke-18 M, dan kemudian teks disalin berkali-kali melewati beberapa masa. Dalam proses penyalinan kembali, terjadi perubahan terhadap struktur kalimat. Hal tersebut dapat dilihat pada pola kalimat pasif yang ada pada teks naskah. Selain itu, pengaruh bahasa Ambon juga dapat dilihat pada pembentukan kata dan pada penyusunan kalimat. Deskripsi adegan penting pada umumnya disusun dalam pola kalimat pasif. Dan pola kalimat pasif yang ditemukan dalam teks HKAUUA merupakan pola yang lazim ditemukan pada

⁹ Khulafa al-Rosyidin merupakan pemimpin umat Islam setelah Nabi Muhammad SAW wafat, yang terdiri dari 4 sahabat, yaitu: Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Lihat, Mohammad Adnan, "Wajah Islam Periode Makkah-Madinah dan KhulafaurraSyidin", Cendekia; Jurnal Studi Keislaman, Volume 5, Nomor 1, Juni 2019, hal. 95

teks-teks yang berasal dari abad ke-17 dan abad ke-18. Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa naskah HKAUUA bersumber dari teks pada abad ke-17 sampai abad ke-18. Dalam perkembangan penyalin berikutnya, terjadi beberapa perubahan pola kalimat pasif yang mulai digunakan pada abad ke-19.

Kalimat pasif bahasa Melayu asli di konstruksi ke dalam bentuk pasif subjektif. Dalam HKAUUA ditemukan ciri tersebut, disamping itu ditemukan pola kalimat pasif dengan bentuk pasif murni. Selanjutnya ketika disalin kembali pada abad ke-20 oleh Bapak Amanullah Ripamole, bahasa dalam teks HKAUUA mendapat pengaruh bahasa alam sang penyalin. Teks HKAUUA juga mendapat pengaruh budaya lokal. Nama-nama tokoh perempuan, antara lain Hawa dan Khadijah mendapat tambahan nama *Siti*. Jadi, Hawa dan Khadijah, disebut dengan nama *Siti Hawa* dan *Siti Khadijah*. Selain itu, dalam teks juga ditemukan penggunaan kata *mutiara* sebagai bagian dari kosakata harta kekayaan yang terdapat dalam kehidupan penyalin, yang digunakan sebagai kalimat pengistimewaan terhadap seseorang.

3. Kandungan Unsur Syi'ah

Dewaki Kramadibrata mengulas unsur Syi'ah dalam *Hikayat Khalifah Abu Bakar, Umar, Utsman, Dan Ali Sampai Peperangan Hasan Dan Husain Di Karbala; Kisah Muhammad Hanafiyah Dari Ambon* pada Bab VII. Pada awal penyebaran HMH di Nusantara yang berlangsung pada abad ke-17, pengaruh Syi'ah terlihat sangat kuat dan kental. Sedangkan HKAUUA berasal dari abad ke-18 mengalami "de-syiahisasi", yang dapat dilihat pada ketiadaan episode Muhammad Hanafiyah menghilang di dalam gua. Meskipun demikian, pada teks naskah HKAUUA masih ditemukan unsur-unsur Syi'ah. Dalam Bab VII, Dewaki Kramadibrata menunjukkan unsur-unsur Syi'ah yang terdapat dalam naskah HKAUUA dan penggambaran Muhammad Hanafiyah dalam HKAUUA serta mengulas hubungan HKAUUA dengan komunitas muslim Hatuhaha.

Naskah HKAUUA berasal dari Desa Kabau di Pulau Haruku, Ambon, dan merupakan salah satu daerah yang dianggap menganut aliran Syi'ah. Dewaki Kramadibrata menduga bahwa isi teks HKAUUA memperlihatkan kekhasan pemikiran golongan Syi'ah. Memang ditemukan unsur yang berkaitan dengan Syi'ah, antara lain perayaan Asyura. Namun, setelah melakukan analisis teks HKAUUA, disimpulkan bahwa teks HKAUUA tidak mengarah pada pemikiran Syi'ah, terutama terhadap pandangan yang menganggap bahwa Muhammad Hanafiyah adalah *mahdi*. Disimpulkan seperti itu, karena pada bagian akhir teks HKAUUA, tidak terdapat kandungan cerita yang menganggap tokoh Muhammad Hanafiyah sebagai *mahdi*.

Dewaki menguraikan beberapa hal yang berkaitan dengan Syi'ah dalam naskah HKAUUA, yaitu; konflik kaum Umayyyah dan kaum Hasyim tentang pengangkatan khalifah, yang menjadi awal permusuhan antara pengikut Ali dan

pengikut Usman. Selanjutnya teks HKAUUA juga berisi tentang peristiwa terbunuhnya Husain di Padang Karbala yang kemudian melahirkan tradisi Hari Asyura. Kata *asyura* berarti kesepuluh, dan Hari Asyura jatuh pada hari kesepuluh di bulan Muharram dalam tahun Hijriah. Hari Asyura merupakan hari yang popularitasnya tinggi dikalangan Syi'ah, yang menjadi penanda terbunuhnya Husain ketika peristiwa Karbala pada tahun 61 Hijriah atau 680 Masehi.

Menurut Ahmad Khairuddin, Hari Asyura dapat dilihat dengan berbagai sudut pandang dari kalangan kaum Sunni; *Pertama*, perspektif hadits. Dalam hal ini hari Asyura menjadi hari yang disunahkan untuk berpuasa disebabkan beberapa hadis yang menyatakan demikian. *Kedua*, dari perspektif historis, Hari Asyura merupakan peristiwa 10 Muharram yang berdasarkan data dan fakta sejarah adalah hari terjadi perang Karbala yang mengorbankan Husain. *Ketiga*, perspektif antropologis atau budaya masyarakat, Hari Asyura menjadi hari kegiatan perayaan yang mengandung nilai tradisi di berbagai daerah.¹⁰ Sedangkan Dewaki Kramadibrata menyatakan bahwa Hari Asyura yaitu hari untuk memperingati arwah para prajurit yang *syahid* di Padang Karbala dan memakan bubur asyura. Dalam rangka peringatan ini juga lahir tradisi ratapan kesediaan atas kematian Husain di Padang Karbala, dan kemuliaan Husain setelah syahid di Karbala.

Teks HKAUUA juga berisi tentang penghormatan terhadap *Ahl al-Bait*. Menurut Ibrahim Bafadhol, *Ahl al-Bait* adalah orang yang diharamkan untuk menerima zakat dan sedekah karena memiliki hubungan kekerabatan dengan Nabi Muhammad SAW, seperti keturunan, istri, dan keturunan Abdul Muthallib yaitu Bani Hasyim.¹¹ Sedangkan dari perspektif Al-Kulaini, *Ahl al-Bait* adalah terminologi khusus dalam Al-Qur'an dan al-Hadits yang mengacu pada anggota keluarga Rasulullah SAW, yang berdasarkan ajarah Syi'ah yaitu merujuk kepada Ali bin Abi Thalib dan keturunannya.¹² Menurut Zahir, *Ahl al-Bait* diaggap oleh kalangan Syi'ah yang terdiri dari Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain. Selain Ali dan keturunannya tidak dianggap sebagai *Ahl al-Bait*.¹³

Dibagian akhir teks naskah HKAUUA tidak terkandung unsur pemujaan terhadap Muhammad Hanafiyyah, melainkan menggambarkannya sebagai seorang pahlawan yang membalaskan kematian Husain. Sebagai pahlawan Islam, Muhammad Hanafiyyah disebut sebagai "harimau Nabi Muhammad", dan mendapat gelar *amir al-mukminin* yang setia kepada *Ahl al-Bait*. Bahkan

¹⁰ Ahmad Khairuddin, "Asyura: Antara Doktrin, Historis dan Antropologis Perspektif Dakwah Pencerahan", Jurnal "Al-Hiwar" Vol.3, No. 5 Januari-Juni 2015, hal. 1.

¹¹ Ibrahim Bafadhol, "Ahlul Bait Dalam Perspektif Hadits", Al-Tadabbur; Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2017, hal. 152

¹² Muhammad ibn Ya'kub Al-Kulaini, *Al-Kafi*, Jilid 8, (Beirut: Mansyurat al-Fajr, 2007), hal. 54.

¹³ Ihsan Ilahi Zahir, *Al-Syi'ah wa Ahl al-Bait*, (Pakistan: Idarah Tarjamanis Sunnah, T.Th), hal. 20

berperang melawan Yazid untuk membalas kematian Husain bin Ali. Setelah berhasil mengalahkan Yazid, ia segera mengangkat Zainal Abidin menjadi raja. Berkaitan dengan itu, penghilangan bagian *mahdi* ini dapat dianggap sebagai proses “de-Syiahisasi” pada cerita Muhammad Hanfiyah. Diceritakan bahwa, dalam menjalankan tugasnya Muhammad Hanafiyyah selalu berdo’a, baik untuk keselamatan saudara-saudaranya, maupun untuk perang yang akan dijalaninya. Selain itu, Muhammad Hanafiyyah memiliki keistimewaan karena dapat berhubungan dengan Nabi Muhammad melalui mimpi. Berkat hubungannya dengan Nabi Muhammad SAW, ia mendapat karamah berupa dapat menyambung kembali tangannya yang putus.

4. Perspektif Syi’ah dan Tradisi Komunitas Muslim Hatuhaha

Dewaki Kramadibrata mengemukakan beberapa poin penting didalam naskah HKAUUA terhadap komunitas muslim di Hatuhaha. Sejalan dengan teks HKAUUA, terdapat sumber yang menunjukkan bahwa komunitas muslim Hatuhaha di Ambon menghormati *Ahl al-Bait* dan para khalifah sebelum Ali. Berdasarkan teks *Khotbah Karbala* disebutkan nama Muhammad, Ali dan Fatimah. Jadi selain menghormati Ali juga terdapat pujian terhadap Usman, Ada bagian teks yang mengecam perbuatan Yazid, tetapi tidak ada bagian yang mengecam ketiga khalifah sebelum Ali. Dengan demikian disimpulkan bahwa komunitas masyarakat muslim di Hatuhaha tidak termasuk kedalam golongan Syi’ah yang ideologis. Pengaruh Syi’ah yang terlihat pada komunitas muslim Hatuhaha hanya berada pada tataran budaya, seperti yang terlihat di Aceh dan Minangkabau.

Di tengah kehidupan komunitas muslim Hatuhaha ajaran agama Islam menyatu dengan adat, sehingga terdapat dua kategori kelompok, yaitu Islam syari’at dan Islam adat. Kelompok Islam syari’at melaksanakan ritual agama Islam sesuai dengan aturan dalam ajaran agama Islam, sementara Islam adat melaksanakan ritual agama Islam sesuai dengan adat. Perbedaan tersebut memungkinkan terjadinya konflik, tetapi mereka mempunyai alat pemersatu, yaitu acara adat *ma’atemu*. *Ma’atemu* adalah suatu tradisi yang disebut juga sebagai *cakalele adat*. Tradisi ini merupakan rangkaian ritual perang khas penduduk Muslim Pulau Haruku, Ambon, yaitu komunitas Muslim Hatuhaha. Tradisi ini tidak terdapat pada daerah lainnya atau pada komunitas Muslim Maluku lainnya.¹⁴ Tradisi *ma’atemu* merupakan penyatuan unsur adat dan unsur keislaman. Tradisi akulturasi seperti ini juga bisa kita jumpai pada daerah-daerah lain yang menyatukan unsur adat dengan unsur Islam.

Dewaki Kramadibarata menjelaskan bahwa *ma’atemu* atau *cakalele* adalah suatu upacara adat berupa tarian perang yang menggambarkan kisah

¹⁴ Dicky Sofjan, *Sejarah dan Budaya Syi’ah di Asia Tenggara*, Cet. 1, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2012), hal. 262

perjuangan penuh keperkasaan dalam melawan kezaliman. Keperkasaan itu ditunjukkan dengan kekebalan para penari terhadap senjata tajam. Menurut sejarahnya, tradisi *ma'atemu* merupakan upacara yang diselenggarakan untuk menghormati Ali yang berperang melawan kaum kafir. Upacara ini kemudian dikaitkan dengan peristiwa sejarah yang terjadi pada komunitas muslim di Hatuhaha yang beberapa kali harus berperang melawan kafir. Dalam hal ini bisa dikaitkan dengan perjuangan atau peperangan melawan kolonialisme atau penjajahan.

Menurut Dicky Sofjan tradisi *ma'atemu* dianggap sebagai ritual karena terdapat alasan yang melatarbelakanginya yakni; *Pertama*, muslim Hatuhaha mengaitkan tradisi *ma'atemu* dengan perjuangan nenek moyang mereka dalam mempertahankan Islam. *Kedua*, peserta *ma'atemu* dianggap sebagai simbol prajurit perang Hatuhaha. *Ketiga*, alat-alat ritual, merupakan refleksi senjata perang di masa lampau yang digunakan oleh nenek moyang mereka seperti kelewang dan pedang. *Keempat*, atraksi-atraksi yang dilakukan dalam tradisi *ma'atemu* mengacu pada penaklukan musuh seperti aksi menikam, memotong dan mengiris tubuh. *Kelima*, roh-roh yang dianggap memasuki tubuh peserta tradisi *ma'atemu* merupakan roh para leluhur, yang membawa alam kesadaran peserta dalam kondisi kesurupan, sehingga kebal terhadap benda tajam. Sehingga pada umumnya, *ma'atemu* dianggap sebagai refleksi pertempuran melawan kolonialisme Portugis dan Belanda untuk melawan Kristenisasi pada abad ke-16 dan 17.¹⁵

Beberapa aspek dalam ritual *ma'atemu* seperti penikaman, pemotongan dan penyayatan tubuh menggunakan pedang ataupun pisau, identik dengan tradisi Hari Asyura yang dilakukan oleh aliran Syi'ah, karena memperingati kematian Husein bin Ali.¹⁶ Jadi, dapat disimpulkan bahwa upacara *ma'atemu* sebenarnya bukan sebuah peristiwa yang berkaitan dengan tradisi Syi'ah untuk mengingat kematian Husain di perang Karbala, melainkan upacara untuk menghormati nenek moyang masyarakat Pelauw sebagai keturunan Ali. Sedangkan di daerah lain, tradisi yang dikatakan ada hubungan atau kaitannya dengan Syi'ah adalah Perayaan Tabot di Bengkulu dan Perayaan Tabuik di Pariaman Sumatera Barat.

Perayaan *Tabot* merupakan akulturasi kebudayaan lokal dengan ajaran Islam. Menurut Lesi Maryani, tradisi *Tabot* mengandung filosofi dan unsur Syi'ah yang dapat dilihat dari segi penghormatan terhadap Husein yang wafat di Karbala dengan penuh penghayatan. Selanjutnya proses iring-iringan pada tradisi *tabot*, yaitu menggunakan bangunan menara yang telah dihias dengan

¹⁵ Dicky Sofjan, *Sejarah dan Budaya Syi'ah di Asia Tenggara*, Cet. 1, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2012), hal. 262-263

¹⁶ Dicky Sofjan, *Sejarah dan Budaya Syi'ah di Asia Tenggara*, Cet. 1, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2012), hal. 263

megah dianggap sebagai keranda Husein bin Ali. Dalam prosesnya, dilakukan kegiatan do'a bersama sebelum *Tabot* diarak keliling jalanan perkotaan yang di imami oleh Keluarga *Tabot*, pada daerah Bengkulu keluarga *Tabot* adalah keturunan Imam Senggolo seorang ulama dari India yang datang ke Bengkulu sekitar abad ke 17.¹⁷

Tradisi *Tabot* di Bengkulu memiliki nilai sejarah Islamisasi, yang mana aliran Syi'ah pernah mendominasi sebagian besar masyarakat Bengkulu. Tapi menurut Endang Rochmiatun, sebenarnya Syi'ah tidak mempengaruhi kaum muslim Bengkulu dan Islam di Bengkulu bukan beraliran Syi'ah. Berdasarkan sejarahnya, ketika Inggris menjajah di Bengkulu dengan membawa pekerja dari wilayah India bagian Selatan yang beragama Islam untuk membangun Benteng Marlborough pada tahun 1713-1719 M, muslim dari India memang mengenalkan ritual mengenang kematian Hasan dan Husain. Namun mereka tidak menyebarkan aliran Syi'ah, sehingga muslim Bengkulu bukan penganut aliran Syi'ah.¹⁸

Sedangkan tradisi *Tabuik* di Pariaman Sumatera Barat, adalah perayaan yang dilakukan untuk Husain bin Ali yang terbunuh di Karbala. Dalam tradisi *Tabuik* di Pariaman, terdapat prosesi *Basalisiah*. Kata *basalisiah* merupakan bahasa Minangkabau yang berasal dari kata *ba* yang berarti "ber" dan *salisiah* yang berarti "selisih", sehingga dapat diartikan berselisih. Sehingga *basalisiah* dapat dimaknai dengan perselisihan antar suatu individu ataupun kelompok, baik disebabkan faktor ideologi, budaya, sosial dan sebagainya yang dapat menyebabkan perseteruan dan tindakan kekerasan.¹⁹

Dari penjelasan diatas, diketahui bahwa terdapat beberapa kesamaan, dan juga perbedaan antara tradisi *Ma'atemu*, tradisi *Tabot* di Bengkulu dan tradisi *Tabuik* di Pariaman. Meskipun esensi mengarah pada penghormatan terhadap Husain yang meninggal di Karbala, namun masyarakat sebenarnya tidak menganut aliran Syi'ah. Sehingga dapat dilihat bahwa saat masuk ke dalam komunitas Muslim Hatuhaha, Islam disesuaikan dengan budaya lokal. Islam yang datang dengan warna Syi'ah dipadukan dalam tradisi *ma'atemu*.

Berkaitan dengan masuknya Islam, dikenal pula cerita-cerita pahlawan yang berwarna Syi'ah, seperti yang terdapat dalam HKAUUA. Walaupun unsur utama Syiah dalam teks telah hilang. HKAUUA merupakan tanda ikatan antara komunitas Muslim Hatuhaha dan Ali. Dan penyalinan kembali naskah HKAUUA dilakukan oleh Bapak Amanullah Ripamole untuk mempertahankan

¹⁷ Lesi Maryani, "Jejak Syiah Dalam Kesenian *Tabot* Bengkulu; Suatu Telaah Sejarah", Jurnal Mozaic Islam Nusantara, Vol. 4 No. 1 April 2018, hal. 42

¹⁸ Endang Rochmiatun, "Tradisi *Tabot* Pada Bulan Muharram Di Bengkulu: Paradigma Dekonstruksi", Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Budaya Islam UIN Raden Fatah Palembang, hal. 48-49

¹⁹ Vujji El Ikhsan, Asril Muchtar, Wilma Sriwulan, "Struktur Dramatisasi *Basalisiah* Dalam Trilogi Ritual *Tabuik* Pariaman", Jurnal Kajian Seni, Vol. 07, No. 02, April 2021, hal. 236

ikatan tersebut. Berdasarkan uraian-uraian diatas Dewaki Kramadibrata menyimpulkan bahwa HKAUUA tidak diberi judul HMH karena bagi komunitas muslim Hatuhaha Muhammad Hanafiyyah tidak mempunyai peran penting seperti Ali. Bagi mereka tokoh Ali lebih utama karena Ali adalah nenek moyang mereka.

D. Kelebihan dan Kekurangan Buku

Buku karya Dewaki Kramadibrata yang berjudul *Hikayat Khalifah Abu Bakar, Umar, Utsman, Dan Ali Sampai Peperangan Hasan Dan Husain Di Karbala: Kisah Muhammad Hanafiyyah Dari Ambon*, memiliki pengkajian yang terstruktur dan rapi, esensi dari isi pengkajian naskah juga sangat tersusun dan mudah untuk di mengerti pembaca. Kajian teks dan suntingan teks juga lengkap. Di sisi lain buku ini memiliki kelemahan dalam menguraikan unsur Syiah di komunitas muslim Hatuhaha, dengan Syiah ideologis pendukung Ali dan anggapan Muhammad Hanafiyyah sebagai *mahdi*.

E. Kesimpulan

Artikel review ini mengkaji naskah kuno HKAUUA yang berasal dari komunitas muslim Hatuhaha Pulau Haruku, Ambon, Provinsi Maluku. Naskah HKAUUA dijadikan objek penelitian karena merupakan warisan sastra Islam yang sangat populer di masa yang lampau. Pengkajian teks naskah HKAUUA dilakukan dengan cara kerja filologi, yang meliputi aspek kodikologi dan tekstologi. Disamping itu dikaji pula unsur kebahasaan HKAUUA pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis.

HKAUUA merupakan naskah koleksi dari Bapak Amanullah Ripamole, seorang pemuka agama dari Desa Kabau. Selain HKAUUA, Bapak Amanullah mempunyai naskah Islam yang sangat berharga baginya, yaitu “ Hikayat Nabi Muhammad”, “Nur Muhammad”, “Hikayat Nabi Bela Bulan”, “Hikayat Nabi Cukur”, “Hikayat Nabi Wafat”, “Hikayat Haji” dan “Hikayat Saidina Umar”. Naskah tersebut disalin kembali pada 1992, 1997, dan 1999. Berdasarkan catatan akhir pada naskah Hikayat Sayidina Umar diketahui bahwa penyalin menyalin dari naskah sumber.

Naskah HKAUUA tidak terlalu fanatik terhadap Syiah, melainkan hanya sebagai cerita yang mendukung masuknya Islam di daerah Maluku. Sehingga penggalan teks naskah HKAUUA menjadi penyokong kuat terhadap proses Islamisasi di daerah Maluku. Naskah HKAUUA memang mengandung unsur-unsur Syi’ah, namun tidak terdoktrin oleh ideologis Syiah seperti teks HMH. HKAUUA menganggap Muhammad Hanafiyyah sebatas pahlawan Islam, dan bukan sebagai *mahdi* seperti anggapan golongan Syi’ah.

Komunitas muslim Hatuhaha juga tidak termasuk beraliran Syi’ah yang ideologis, namun terpengaruh di bagian budayanya dan tradisi yang hampir terlihat sama dengan Syi’ah. Namun, tradisi *ma’atemu* yang ada di tengah masyarakat muslim Hatuhaha juga tidak sama esensinya dengan tradisi Syi’ah yaitu perayaan hari

Asyura, tetapi tradisi *ma'atemu* dilakukan karena untuk menghormati nenek moyang masyarakat Pelauw sebagai keturunan Ali dan bukan semata-mata untuk memperingati kematian Husain seperti tradisi Syi'ah pada umumnya.

F. Daftar Pustaka

- Adnan, Mohammad. 2019 “Wajah Islam Periode Makkah-Madinah dan Khulafaurrasyidin”, Cendekia; Jurnal Studi Keislaman, Volume 5, Nomor 1
- Al-Kulaini, Muhammad ibn Ya'kub. 2007. *Al-Kafi*, Jilid 8, Beirut: Mansyurat al-Fajr
- Amin, Faizal. 2011 “Preservasi Naskah Klasik”, Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies, Vol.1 No.1
- Bafadhol, Ibrahim. 2017 “Ahlul Bait Dalam Perspektif Hadits”, Al-Tadabbur; Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
- Bahar, Hijrana dan Mathar, Taufiq. 2015 “Upaya Pelestarian Naskah Kuno di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Propinsi Sulawesi Selatan”, Khizanah Al-Hikmah Vol. 3 No. 1
- Cahyono, Aris “Naskah Kuno Serta Hubungannya dengan *Local History*: Studi Kasus *Serat Mudhatanya*”, Prosiding Seminar Nasional Sejarah Lokal: Tantangan Masa Depan, 26 April 2017, Universitas Negeri Malang
- Khairuddin, Ahmad. 2015 “Asyura: Antara Doktrin, Historis dan Antropologis Perspektif Dakwah Pencerahan”, Jurnal “Al-Hiwar” Vol.3, No. 5
- Ikhsan, Vujji El., Muchtar, Asril., Sriwulan, Wilma. 2021 “Struktur Dramatisasi Basalisiah Dalam Trilogi Ritual Tabuik Pariaman”, Jurnal Kajian Seni, Vol. 07, No. 02
- Ilmaniar, Corina Heidy “Tinjauan atas Metodologi Penelitian Filologi : Naskah Tuhfat al-Nafis, Hikayat Muhammad Hanafiyah, Hikaat Sri Rama, dan Wawacan Sama'un”, academia.edu
- Maryani, Lesi . 2018 “Jejak Syiah Dalam Kesenian Tabot Bengkulu; Suatu Telaah Sejarah”, Jurnal Mozaic Islam Nusantara, Vol. 4 No. 1
- Primandesi, Yona.2010 “Peran Masyarakat Lokal dalam Usaha Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Paseban”, Jurnal Bahasa Dan Seni Vol 11 No. 2
- Rochmiatun, Endang. “Tradisi Tabot Pada Bulan Muharram Di Bengkulu: Paradigma Dekonstruksi”, Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Budaya Islam UIN Raden Fatah Palembang
- Soebardi, S. 1975. *The Book of Cebolek*. The Hague: Martinus Nijhoff
- Sofjan, Dicky. 2012. *Sejarah dan Budaya Syi'ah di Asia Tenggara*, Cet. 1, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM
- Susilawati, Hirma “Preservasi Masalah Budaya di Museum Sonobudoyo”, Jurnal Al Maktabah Vol. 1 Tahun 2016
- Syalabi, Ahmad. 1990. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna
- Zahir, Ihsan Ilahi. *Al-Syi'ah wa Ahl al-Bait*, Pakistan: Idarah Tarjamanis Sunnah.

DIMENSI KALAM DALAM KERAGAMAN ETOS KERJA PEDAGANG KAKI LIMA PASAR BARUNG-BARUNG BALANTAI PESISIR

Tifa Maylasandi

UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia
maylasanditifa@gmail.com

Abstrak

Kalam tidak semata-mata terkait dengan diskusi normatif teoritis yang menghasilkan posisi defensif perspektif non-selaras, melainkan mencakup seperangkat prinsip atau nilai yang memiliki potensi untuk memberdayakan individu dalam memahami kesulitan kehidupan nyata. Wacana seputar dimensi kalam berkembang, karena dipengaruhi tidak hanya oleh pemahaman agama tetapi juga oleh struktur sosial yang mencakup kehidupan individu, seperti rasa aman, hambatan komunikasi, kendala keuangan, dan kepercayaan diri. Terbukti, perilaku ekonomi pedagang kaki lima di pasar Barung-barung Balantai berfungsi sebagai manifestasi dari pemanfaatan dimensi kalam, yang memandu upaya mereka untuk membebaskan diri dari kendala kemiskinan. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan persoalan kalam diaktualisasikan dalam kegiatan ekonomi pedagang muslim di pasar Barung-barung Balantai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa didasarkan pada asumsi bahwa sikap atau dimensi ilmu kalam tidak hanya dipengaruhi oleh faktor faham keagamaan semata, melainkan dipengaruhi pula oleh struktur yang mengitari kehidupan pedagang kaki lima, yang terdiri dari implikasi nilai dimensi kalam dalam etos dagang, fatalisme sebagai konsekuensi ikhtiar, iman dan amal dalam etos kesadaran keakhiratan. Aktivitas PKL di pasar Barung-barung Balantai menjadi objek dalam melihat dimensi kalam dalam keragaman etos dagang pedagang kaki lima.

Kata kunci: Kalam, Etos Dagang, Pemberdayaan.

Abstract

Kalam is not solely related to theoretical normative discussions that result in defensive positions of non-aligned perspectives but rather includes a set of principles or values that have the potential to empower individuals in understanding real-life difficulties. The discourse around the dimensions of kalam is developing, because it is influenced not only by religious understanding but also by social structures that include individual lives, such as feelings of security, communication barriers, financial constraints, and self-confidence. The economic behavior of street vendors in the Barung-barung Balantai market functions as a manifestation of the use of the kalam

dimension, which guides their efforts to free themselves from the constraints of poverty. This study uses a qualitative approach, using data collection techniques through observation and interviews. This research aims to explain the issue of kalam as actualized in the economic activities of Muslim traders at the Barung-barung Balantai market. The results of the research show that it is based on the assumption that the attitudes or dimensions of kalam knowledge are not only influenced by religious factors alone but are also influenced by the structure surrounding the life of street vendors, which consists of the value implications of the kalam dimension in the trading ethos, fatalism as a consequence of endeavour, faith and charity in the ethos of awareness of the afterlife. The activities of street vendors at the Barung-barung Balantai market become an object in looking at the kalam dimension in the diversity of street vendors' trading ethos.

Keywords: Kalam, Trade Ethos, Empowerment.

A. Pendahuluan

Ilmu kalam adalah disiplin dalam agama Islam yang mempelajari pertanyaan-pertanyaan tentang eksistensi Tuhan, sifat-sifat Tuhan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan ketuhanan menggunakan logika dan kepercayaan-kepercayaan baik individu maupun kelompok. Ilmu ini mengeksplorasi keyakinan seseorang mengenai masalah ketuhanan dengan argumen-argumen rasional. Dikenal juga sebagai ilmu ushuluddin, ilmu tauhid, fiqh al-akbar, dan teologi Islam, ilmu kalam mencakup penguatan konsep keesaan Tuhan dengan dalil-dalil rasional untuk mencegah keyakinan yang menyimpang.¹

Secara bahasa, ilmu kalam berarti diskusi atau pernyataan yang menggunakan logika atau penalaran.² Dalam terminologi, ilmu kalam adalah disiplin ilmu yang membahas berbagai masalah ketuhanan dengan menggunakan dasar-dasar tekstual (naqliyah) serta argumen dan penalaran rasional (aqliyah).³ Ilmu kalam membahas cara menetapkan kepercayaan agama Islam dengan bukti-bukti yang meyakinkan. Dalam hal ini, ilmu kalam mengupas tentang Allah SWT dan Rasul-Nya melalui argumen-argumen logis. Selain itu, ilmu ini juga membahas eksistensi Allah, sifat-sifat yang wajib, mustahil, dan mungkin bagi-Nya, serta pemahaman para Nabi dan Rasul, termasuk pandangan salaf. Ilmu kalam dikenal sebagai cabang ilmu keislaman yang mandiri, yang menjadikan Tuhan sebagai fokus utama. Oleh karena itu, ilmu kalam merupakan disiplin penting dalam agama Islam karena membahas keyakinan keagamaan dengan dasar logika dan argumentasi rasional.⁴

Kerangka konseptual kalam digunakan untuk menguraikan struktur sosial kalam pada tingkat empiris, sehingga memiliki dampak yang signifikan. Konstruksi

¹ Anwar S. S Jamaluddin, *Ilmu Kalam - Khawarij*, 2020.

² Abu Bakar, *Ilmu Kalam Kelas Xi Peminatan Keagamaan I*, vol. I, 2020.

³ Aditya Giantino Bimbi Alfiatul Mintasiroh, "Dasar Ilmu Kalam," 2018, 1–205.

⁴ M Muniron, "Ilmu Kalam: Pengertian, Sejarah Dan Kerangka Metodologi," *Journal :Heology Islam* 110, no. 9 (2015): 1–39.

sosial kelas bawah menjadi standar, kaku, dan dikotomis. Individu biasanya menyesuaikan diri dengan tradisi dan praktik gerakan Kalam tertentu atau kelompok istimewa yang terkait dengan agama tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan atau tindakan radikal yang dilakukan oleh individu atau komunitas adalah akibat tak terhindarkan dari sifat dialektis Kalam. Sebaliknya, pandangan ini juga menyatakan bahwa tingginya tingkat kemiskinan dalam masyarakat adalah akibat langsung dari kepatuhan terhadap prinsip-prinsip filosofis aliran Kalam Jabariyah, yang cenderung memengaruhi perilaku tertentu.

Pentingnya peran kalam dalam membentuk tatanan keagamaan masyarakat terbukti pada tingkat empiris, menunjukkan kekuatan perspektif yang menegaskan perlunya pengaruh aliran Kalam dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan sosial dalam konteks ini bergantung pada kepatuhan terhadap aliran pemikiran tertentu. Perlu dicatat bahwa perubahan sosial tidak ditentukan oleh struktur sosial yang ada pada tingkat empiris, melainkan oleh kecenderungan kelompok atau aliran pemikiran tertentu. Fenomena sosial ini, yang juga muncul di berbagai daerah di nusantara, telah secara fundamental membentuk kehidupan masyarakat. Dalam kasus Tabanan, seperti dijelaskan oleh Taufik Abdullah, perubahan sosial, pembangunan, dan modernisasi ekonomi sejak 1955 cenderung diatur oleh bangsawan Hindu. Realitas ini menekankan bahwa kemajuan dan dinamisme masyarakat cenderung dipengaruhi oleh sekolah-sekolah pemikiran tertentu dan kelompok elit, daripada semata-mata didorong oleh dinamika sosial empiris.⁵

Dimensi keragaman etos kerja pedagang kaki lima mencakup faktor-faktor seperti ketekunan, kreativitas, ketangguhan, dan interaksi sosial. Pedagang kaki lima menunjukkan variasi dalam pendekatan mereka terhadap pekerjaan, yang mencerminkan nilai-nilai lokal dan adaptasi terhadap berbagai lingkungan ekonomi. Etos kerja ini melibatkan semangat untuk bertahan di tengah keterbatasan sumber daya dan kebijakan, menciptakan suasana yang dinamis dan penuh warna di dunia pedagang kaki lima. Selain itu, interaksi sosial dengan pelanggan dan sesama pedagang membentuk dimensi komunitas yang memperkaya pengalaman kerja para pedagang kaki lima secara keseluruhan.

Di Pasar Barung-barung Balantai, dimensi keragaman etos kerja pedagang kaki lima mencerminkan dinamika yang unik dan dinamis. Ketahanan, kreativitas, dan semangat adaptasi pedagang membentuk landasan etos kerja yang mengesankan. Mulai dari tawar-menawar hingga kemampuan berinovasi dalam menghadapi tantangan pasar lokal, para pedagang kaki lima di Pasar Barung-barung Balantai menciptakan cerita yang memperkaya keragaman ekonomi dan budaya di wilayah tersebut.

Penerapan ilmu kalam dalam konteks keragaman etos kerja pedagang kaki lima di Pasar Barung-barung Balantai dapat mencakup refleksi mendalam terhadap

⁵ Mochammad Nadjib, "Religion , Ethics And Work Ethos Of The Javanese Fishermen ' S Economic Activity," *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan* 21, no. 2 (2013): 137–50.

nilai-nilai moral dan etika Islam yang menjadi dasar tindakan mereka. Prinsip-prinsip seperti keadilan, kerja keras, dan tanggung jawab sosial dapat membantu pedagang kaki lima dalam menciptakan lingkungan kerja yang adil dan berkelanjutan. Dalam hal ini, ilmu kalam dapat berfungsi sebagai landasan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai keragaman dalam etos kerja, serta memberikan dimensi spiritual dan etis yang kuat dalam aktivitas ekonomi di Pasar Barung-barung Balantai.

B. Metode Penulisan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. ⁶Adapun lokasi penelitian di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, pendekatan penelitian yang digunakan bersifat deksriptif kualitatif. ⁷Teknis, gambaran pedagang kaki lima di pasar Tarusan adalah data primer, sementara laporan-laporan, dokumen, literatur, dan bacaan yang berhubungan dengan penelitian ini adalah data sekunder. Kemudian penulis melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap berbagai aktivitas pedagang kaki lima di pasar Tarusan. Adapun teknik Analisa data yang dilakukan dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. ⁸

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Etos Kerja

Pengertian "etos" berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang berarti watak atau karakter. Dalam konteksnya, etos merujuk pada karakteristik, sikap, kebiasaan, dan kepercayaan yang spesifik pada individu atau sekelompok orang. Dari kata "etos" juga muncul istilah "etika" dan "etis," yang merujuk pada makna "akhlaq" atau bersifat "akhlaqi," yakni kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok, termasuk suatu bangsa. ⁹ Etos dapat didefinisikan secara sederhana sebagai watak fundamental suatu masyarakat. Perwujudan etos terlihat dari struktur dan norma sosial dalam masyarakat tersebut. Sebagai watak dasar, etos menjadi landasan bagi perilaku individu dan lingkungan sekitarnya, tercermin dalam kehidupan masyarakat. Karena etos berfungsi sebagai dasar kehidupan manusia, etos juga terkait dengan aspek evaluatif yang berperan dalam penilaian kehidupan masyarakat. ¹⁰

Perbedaan antara etos dan etika dapat dilihat dari dua pengertian teoritis mengenai etika. Pertama, etika berasal dari kata Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan (*custom*) atau karakter (*character*). Dalam konteks ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada individu maupun dalam masyarakat

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005).

⁷ dkk Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2011); Muhammad Musa, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Fajar Agung, 1988).

⁸ Winaryo Surachmad, *Dasar Dan Teknik Research* (Bandung: CV. Tarsito, 1976).

⁹ Cihwanul Kirom, "Etos Kerja Dalam Islam," *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law* Vol.1, no. No.1 (2018): 59, <http://journal.stainkudus.ac.id>

¹⁰ Cihwanul Kirom.

atau kelompok, yang diwariskan dari satu orang ke orang lain atau dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹¹

Kedua, secara terminologis, etika adalah studi sistematis tentang tabiat, konsep nilai, serta hal-hal baik, buruk, harus, benar, dan salah, serta prinsip-prinsip umum yang membimbing kita dalam penerapannya. Dalam konteks ini, etika dapat dipahami sebagai dasar moralitas seseorang dan sekaligus sebagai panduan filosofis dalam perilaku. Etika merupakan cabang filsafat yang mempelajari baik dan buruknya perilaku manusia. Di Indonesia, kajian mengenai masalah etis dalam ekonomi dan bisnis sering dikenal dengan istilah "etika bisnis," yang sejalan dengan istilah dalam bahasa Inggris "*Business Ethics*".¹² Dari definisi yang telah disampaikan, perbedaan antara etos dan etika terletak pada bahwa etos lebih mengacu pada kebiasaan dan karakter perilaku individu atau kelompok, sedangkan etika berkaitan dengan hal-hal yang baik atau buruk yang dapat terlihat dan dirasakan.¹³

2. Etos Kerja Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis

Perilaku etis individu sangat dipengaruhi oleh ajaran agama yang mereka anut. Tingkat pengaruh ini terutama ditentukan oleh isi doktrin agama tersebut. Setiap agama pada dasarnya memberikan panduan tentang cara mencapai keselamatan, baik di dunia ini maupun di akhirat. Namun, metode untuk mencapai keselamatan bervariasi; beberapa agama menekankan penguasaan aspek duniawi yang dikenal sebagai *ascese-duniawi*, sementara yang lain lebih fokus pada pelepasan dari aspek mistis kehidupan.¹⁴

Pada dasarnya, hubungan antara agama dan etos kerja dapat dipahami melalui tiga faktor kunci: pertama, pandangan agama mengenai keberadaan sekuler; kedua, pemahaman tentang agensi manusia, apakah ditentukan secara ilahi atau hasil dari kemauan manusia; dan ketiga, penghormatan agama terhadap kerja. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, penting untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip dasar yang diajarkan Al-Qur'an dan Al-Hadis kepada penganutnya terkait aspek-aspek ini.¹⁵

3. Pandangan Al-Qur'an Dan Hadis Tentang Kehidupan Dunia

¹¹ Andayani Dwi, "Relasi Etika Kerja Dan Etos Kerja Dalam Islam," *Inovatif* 2, no. 2 (2016): 31–32, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id>

¹² Andayani Dwi; Abdul Kadir, "Peranan Brainware Dalam Sistem Informasi Manajemen Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Sistem Informasi," *Sistem Informasi* 1, no. September (2018): 60–69, <https://doi.org/10.31933/Jemsi>.

¹³ Cihwanul Kirom, "Etos Kerja Dalam Islam."

¹⁴ Udin Kamiluddin and Yayat Suryatna, "Etos Kerja Masyarakat Pantai Utara (Pantura) Pulau Jawa Dalam Perspektif Teologi Islam," 2019.

¹⁵ Mia Fitriah Elkarimah, "Etos Kerja Islami Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial," *Jurnal Nuha* 3, no. 1 (2016): 93–108, ejournal.staimadiun.ac.id; Didi Sunardi, "Teknik Industri Universitas Muhammadiyah Surakarta," *Industri.Ums.Ac.Id*, 2019, 82–94, <https://www.industri.ums.ac.id/>.

Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang menggambarkan keberadaan duniawi. Salah satunya dapat ditemukan dalam Surah 55/Al-Rahman: 33, yang mengungkapkan gagasan ini.

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Artinya : Hai jemaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan.

Surat 28/al-Qassas :77 menyatakan:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.

Bahkan secara jelas dan tegas dalam surat 11/ Hud: 61 Allah menyatakan:

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Artinya : Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Saleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Berdasarkan kutipan dari ayat yang disebutkan, Al-Qur'an memberikan pandangan mengenai tanggung jawab umat manusia di dunia ini sebagai berikut: Pertama, tugas yang diberikan kepada manusia saat diciptakan di dunia ini adalah untuk menjadi penjaganya, bukan perusakannya, serta menghindari pembatasan diri atau mencari pelarian. Kedua, manusia juga didorong untuk menguasai langit dan bumi beserta semua isinya, guna menciptakan kemakmuran dalam kehidupan mereka, dengan bekal fisik yang sempurna dan kecerdasan yang tajam. Ketiga, tujuan akhir keberadaan manusia mencakup pencapaian kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat, serta terhindar dari siksaan api neraka.

Dalam bagian lain, khususnya Surah 2/al-Baqarah:30, Allah menekankan pernyataan bahwa "Individu itu diciptakan sebagai khalifah (penguasa) bumi." Dalam perannya sebagai khalifah, manusia diberikan pemahaman tentang eksistensi yang baik melalui petunjuk yang disampaikan oleh para rasul. Untuk memahami instruksi para rasul dan hukum-hukum yang mengatur alam, umat manusia dilengkapi dengan kemampuan intelektual dan panca indera. Al-Qur'an sering mendorong individu yang berakal untuk menggunakan kecerdasan mereka, seperti yang dijelaskan dalam beberapa ayat. Misalnya, Surah 14/Ibrahim:52 menyatakan bahwa "Al-Qur'an berfungsi sebagai penjelasan menyeluruh bagi umat manusia, agar mereka dapat diperingatkan dan mengenali bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Kuasa, serta agar orang-orang yang berakal dapat memperoleh

wawasan." Di bagian lain, Al-Qur'an menjelaskan bahwa mereka yang menolak menggunakan indra, hati, dan pikiran lebih sesat daripada binatang (Surah 7/Al-A'raf:179).

Mengenai posisinya sebagai khalifah, umat manusia diberikan kemampuan untuk menguasai baik alam surgawi maupun duniawi, seperti yang dinyatakan dalam Surah 45/Al-Jathiyah: 12-13. Ini semakin menguatkan ajaran Al-Qur'an yang disebutkan dalam Surah 55/al-Rahman: 33.

Al-Qur'an mendorong individu untuk berperan positif dalam memperbaiki kehidupan, namun tidak memberi kebebasan tanpa batas. Manusia diberikan kebebasan terbatas untuk mengatur dunia, dengan semua tindakan diawasi baik di dunia maupun akhirat. Di dunia, mereka akan menghadapi konsekuensi hukum, sementara di akhirat akan ada pengadilan ilahi yang adil. Kebebasan yang diberikan Tuhan berarti pilihan yang diikuti konsekuensi yang ditetapkan-Nya. Surga menanti yang taat, sedangkan neraka bagi yang menyimpang dari pedoman-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 25:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رُزِقُوا ۖ قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُوتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا ۗ وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: *Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Setiap kali diberi rezeki buah-buahan darinya, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan kepada kami sebelumnya." Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang disucikan. Mereka kekal di dalamnya.*

Pada ayat yang lain, yaitu Qur'an Surah At-Taha ayat 123:

قَالَ اهْبِطْ مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۗ فَأَمَّا يَا تَيْنَكُمْ مِنِّي هُدًى ۖ فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى

Artinya: *ia (Allah) berfirman, "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama. Sebagian kamu (Adam dan keturunannya) menjadi musuh bagi yang lain. Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, (ketahuilah bahwa) siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.*

Hal senada juga terdapat dalam Qur'an Surah At-Taha ayat 124:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا ۗ وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

Artinya: *siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit. Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta."*

Al-Qur'an menekankan pentingnya pemberdayaan manusia di dunia, dengan Tuhan memberikan pedoman untuk hidup bermakna, termasuk Al-Qur'an. Penciptaan manusia lebih utama dibandingkan makhluk lain, ditunjukkan melalui fisik dan kapasitas intelektualnya yang sempurna, memungkinkan pemahaman pesan ilahi. Namun, Tuhan tidak memaksa manusia untuk menggunakan potensi dan bimbingan-Nya; semua tergantung pada pilihan individu. Allah berperan sebagai fasilitator yang menyediakan segala kebutuhan.

4. Peranan Agama Terhadap Etos Kerja

Agama, dalam konteks penganutnya, mencakup doktrin mengenai kebenaran tertinggi dan esensi keberadaan manusia, serta pedoman untuk menjalani kehidupan yang aman di dunia dan di akhirat. Sebagai sistem iman, agama dapat menjadi bagian integral dari kerangka etika dalam suatu budaya, berfungsi sebagai pendorong dan pengatur perilaku anggota masyarakat untuk selaras dengan prinsip-prinsip budaya dan ajaran agama.

Ketika dampak ajaran agama sangat kuat dalam budaya masyarakat, sistem nilai budaya tersebut menjadi simbol-simbol yang dihormati, yang maknanya berasal dari ajaran agama yang membentuk kerangka kerja. Dalam situasi ini, prinsip-prinsip yang membentuk keberadaan dan tindakan berbagai entitas dalam masyarakat seperti keluarga, ekonomi, politik, dan pendidikan dipengaruhi dan diarahkan oleh berbagai sistem nilai yang bersumber dari agama yang dianut. Hal ini tercermin dalam tindakan warganya sebagai perbuatan dan upaya yang dipenuhi simbol-simbol yang dihormati.¹⁶

Dengan demikian, di masyarakat di mana pengaruh agama sangat kuat, ajaran agama berfungsi sebagai pendorong utama dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam upaya profesional. Pentingnya agama dalam membentuk etos kerja terletak pada fakta bahwa pengembangan etos kerja tidak hanya bergantung pada kualitas pendidikan atau prestasi di bidang tertentu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terkait dengan kehidupan batin, suasana hati, dan esensi spiritual seseorang, yang berasal dari sistem kepercayaannya. Oleh karena itu, agama menjadi salah satu sumber utama dalam membentuk etos kerja, karena mewakili nilai-nilai yang menyentuh semua aspek kehidupan individu, dengan pekerjaan menjadi wujud aktualisasi ajaran iman tersebut.

Gagasan etos kerja, sebagai mekanisme kehidupan yang melekat, terus mendorong semangat dan ketahanan yang kuat. Konsep ini memerlukan dukungan intelektual untuk menjelaskan dan membimbing jalan, sehingga individu dapat membuat pilihan yang tepat meskipun harus menghadapi berbagai kemungkinan dan risiko. Tanpa kecerdasan yang terpelajar ini, etos kerja bisa secara tidak sengaja mendukung tindakan yang bertentangan dengan prinsip moral. Kehadiran intelektual yang mencerahkan berfungsi sebagai manifestasi iman, karena bertujuan untuk menghapus kegelapan.¹⁷

Dari perspektif sosiologi agama, agama merupakan elemen sentral dan mendasar dalam budaya. Ajaran dalam suatu agama bisa selaras atau bertentangan dengan keadaan saat ini atau perubahan masyarakat di masa depan. Dengan kata lain, agama berperan penting dalam membentuk pemikiran dan perilaku masyarakat, termasuk etos kerja. Terkait dengan peran agama dalam

¹⁶ Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2016): 11.

¹⁷ Studi Pada et al., "Etos Kerja Berbasis Agama Dan Budaya Masyarakat Lampung Pepadun," n.d.

meningkatkan etika kerja dan produktivitas, sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara keduanya.

5. Dimensi Kalam Dalam Keberagaman Etos Kerja Pedagang Kaki Lima Pasar Barung-Barung Balantai Pesisir Selatan

Dimensi Kalam dalam etos dagang mengacu pada sekumpulan nilai yang dapat memberdayakan individu dalam memahami masalah kehidupan yang nyata. Dimensi ini dipengaruhi tidak hanya oleh pemahaman keagamaan, tetapi juga oleh faktor-faktor sosial seperti rasa aman, kesulitan dalam berkomunikasi, keterbatasan modal, dan sikap percaya diri. Dalam konteks etos dagang, dimensi Kalam dapat memberikan panduan untuk membebaskan diri dari kemiskinan.¹⁸

Aktivitas pedagang kaki lima (PKL) di Sumatera Barat paling banyak terjadi di pusat kota dan daerah padat penduduk, terutama di Padang, Bukittinggi, dan kota besar lainnya. Kota Padang adalah yang terbanyak, dengan Pantai Padang di Kecamatan Padang Barat sebagai lokasi utama PKL. Data dari Dinas Perdagangan menunjukkan ada 1.548 PKL di Kota Padang, kebanyakan tidak mematuhi aturan tata ruang.¹⁹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kota Padang adalah kota dengan jumlah aktivitas PKL terbanyak di Sumatera Barat.

Setelah membahas Kota Padang yang memiliki jumlah PKL terbanyak di Sumatera Barat, perhatian beralih ke Kabupaten Pesisir Selatan. Menurut wawancara dengan Badan Pusat Statistik Pesisir Selatan, data spesifik tentang jumlah PKL tidak disebutkan dalam publikasi "Kabupaten Pesisir Selatan Dalam Angka 2023." Namun, publikasi tersebut menyajikan informasi tentang sektor ekonomi, termasuk perdagangan, yang dapat memberikan gambaran tentang keberadaan PKL di daerah tersebut.

Ada beberapa sumber yang membahas tentang PKL di Kabupaten Pesisir Selatan. Contohnya, pada tahun 2022, Satgas Trantibum dari Dinas Satuan Polisi Pamong Praja dan Pemadam Kebakaran melakukan sosialisasi penertiban PKL di Taman Spora Painan. Selain itu, penelitian tahun 2020 tentang pedagang kaki lima di Pantai Padang juga memberikan gambaran mengenai situasi PKL di daerah tersebut.

Pasar Barung-Barung Balantai adalah pasar tradisional yang berada di Nagari Barung-Barung Balantai, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatra Barat. Pasar ini telah ada sejak tahun 1947 dan merupakan satu-satunya pasar di nagari tersebut. Pasar Barung-Barung Balantai memiliki ciri khas yang unik, antara lain:

¹⁸ Junizar Suratman, "Kalam Dan Etos Dagang; Refleksi Dimensi Kalam Dalam Perilaku Berdagang Kaki Lima Di Padang Sumatera Barat," 2019, 1–218.

¹⁹ Nela Vera Septiani and Lucky Zamzami, "Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Pantai Padang , Sumatera Barat Eksistensi Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Pantai Padang , Sumatera Barat A . Pendahuluan Keunikan Untuk Laut Indonesia Dan Di Dalam Keunikan Tersebut Terdapat Keindahan Yang Luar Biasa Bagi Laut ," no. January (2020), <https://doi.org/10.5281/zenodo.3604103>.

- a. Pelaksanaan pasar pada hari Jum'at: Hari Jum'at dianggap sebagai hari raya bagi umat Islam, sehingga masyarakat biasanya libur dari pekerjaan. Selain itu, pasar Jum'at di Barung-Barung Balantai memiliki keunikan, di mana masyarakat menganggapnya sebagai kesempatan untuk berkumpul dan merayakan bersama keluarga.
- b. Pasar ini sering dikenal sebagai lokasi untuk menemukan barang-barang bekas atau second-hand, seperti pakaian, peralatan rumah tangga, dan berbagai barang lainnya
- c. Sebagian besar barang di pasar ini dijual dengan harga yang lebih murah dibandingkan tempat lain, menjadikannya tujuan belanja bagi mereka yang mencari penawaran terbaik.
- d. Suasana pasar ini biasanya ramai dan dinamis, dengan pedagang yang berusaha menarik perhatian calon pembeli.
- e. Di pasar ini, bisa menemukan beragam jenis barang mulai dari pakaian bekas hingga peralatan elektronik dan barang antik.
- f. Pedagang kaki lima di Pasar Barung-Barung Balantai menciptakan suasana yang ramai dengan menawarkan berbagai barang, dari pakaian hingga peralatan rumah tangga.

Penerapan dimensi ilmu kalam di kalangan pedagang kaki lima di Barung-Barung Balantai cenderung berfokus pada prinsip moral dan etika yang berasal dari ajaran Islam. Beberapa aspek yang dapat terkait dengan ilmu kalam dan penerapannya dalam konteks perdagangan kaki lima meliputi:

- a. Pedagang kaki lima dapat menerapkan nilai-nilai ilmu kalam dengan menjaga kejujuran dan integritas dalam setiap transaksi dagang. Ini mencakup memberikan informasi yang jelas tentang barang dagangan, harga yang sesuai, dan tidak terlibat dalam praktik penipuan.
- b. Prinsip-prinsip keadilan dari ilmu kalam dapat tercermin dalam perlakuan adil terhadap pelanggan dan pesaing. Memberikan harga yang wajar dan memperlakukan semua pembeli dengan hormat dapat dianggap sebagai implementasi nilai-nilai keadilan.
- c. Pedagang kaki lima dapat mempertimbangkan dampak sosial dari aktivitas bisnis mereka. Hal ini mencakup memastikan bahwa barang yang dijual aman digunakan dan tidak merugikan masyarakat atau lingkungan.
- d. Ilmu kalam dapat mendorong pedagang kaki lima untuk mempertimbangkan etika dalam setiap aspek bisnis, termasuk dalam menentukan harga, penanganan barang dagangan, dan menanggapi masalah konsumen.

Banyak aliran pemikiran dalam wacana Islam yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada pengikutnya. Dari perspektif etika kerja, mazhab-mazhab ini berkontribusi pada dampak yang beragam, baik positif maupun negatif.²⁰

²⁰ Alfiatul Mintasiroh, "Dasar Ilmu Kalam."

Pembahasan ini berfokus pada konsep perilaku manusia dalam aliran pemikiran serta pandangan mereka terhadap kehidupan dunia. Konsep yang dibahas terutama berdasarkan tren Jabariyah, Qadariyah, dan Ash'ariyah²¹, dan kaitannya dengan etos kerja pedagang kaki lima di pasar Barung-Barung Balantai Pesisir Selatan.

Kedua konsep ini dipilih karena perbuatan manusia berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Setiap saat, manusia terlibat dalam tindakan yang didasari oleh keyakinan dan nilai-nilai batin yang dianutnya. Jika semua tindakan telah ditentukan oleh Tuhan, maka kontribusi manusia terhadap keberhasilan atau kegagalan usahanya menjadi tidak berarti. Sebaliknya, jika tindakan ditentukan oleh individu, maka keberhasilan atau kegagalan sangat bergantung pada usahanya. Bagi seorang Muslim yang taat, kedua model keyakinan ini akan memengaruhi perilaku hidupnya, karena setiap tindakannya selalu merujuk pada ajaran agamanya. Ia akan bertindak sesuai perintah agamanya dan menahan diri jika ada larangan. Dengan demikian, keputusan untuk bertindak atau tidak, serta tingkat antusiasme terhadap tindakan, sangat dipengaruhi oleh keyakinan agamanya. Pandangan dunia seseorang menjadi fokus penelitian karena berpengaruh pada aktivitas individu. Orang yang kurang memprioritaskan kehidupan duniawi cenderung memiliki semangat kerja yang rendah dan kurang produktif, demikian juga sebaliknya.

Jabariyah

Faham Jabariyah berpendapat bahwa individu tidak memiliki kebebasan dalam bertindak dan beroperasi di bawah tekanan, yang dikenal sebagai fatalisme. Pengikut aliran ini percaya bahwa manusia tidak memiliki kekuatan atau pilihan, sehingga tindakan mereka ditentukan oleh Tuhan, mirip dengan bagaimana pohon menghasilkan buah melalui kekuatan Tuhan. Dalam pandangan ini, perilaku, penghargaan, dan hukuman bersifat memaksa, sehingga kewajiban pun dianggap wajib. Manusia diibaratkan seperti bulu yang terbawa angin, bergerak atau tidak tergantung pada adanya angin.²²

Qadariyah

Berbeda dengan Jabariyah yang menekankan kehendak mutlak Tuhan, Qadariyah berpendapat bahwa manusia memiliki kemandirian dan kebebasan yang diberikan Tuhan. Dalam Islam, konsep kebebasan ini dikenal sebagai Qadariyah, di mana manusia bebas mengambil tindakan dan memiliki wewenang atas pilihannya. Pemikiran ini pertama kali diperkenalkan oleh Mabad al-Juhani dan Geylan al-Dimashki, yang membahas al-Qadr atau kemampuan manusia dalam bertindak. Manusia tidak diatur seperti boneka, melainkan mampu menentukan pilihannya sendiri. Kebebasan ini berhubungan erat dengan tanggung

²¹ Jamaluddin, *Ilmu Kalam - Khawarij*.

²² Muniron, "Ilmu Kalam: Pengertian, Sejarah Dan Kerangka Metodologi."

jawab yang diberikan Tuhan, di mana tanggung jawab memerlukan kebebasan. Tanpa kebebasan, hukuman atau imbalan menjadi tidak relevan.²³

Ash'ariyah

Pemahaman Islam Jabariyah berkembang menjadi mazhab Ashari, yang melihat manusia sebagai makhluk lemah yang sangat bergantung pada kehendak Tuhan. Pandangan ini mirip dengan Jabariyah. Al-Ash'ari menggambarkan hubungan antara tindakan manusia dan kekuasaan Allah dengan istilah kasb, yang berarti tindakan.²⁴

Menurut Al-Ash'ari, perilaku manusia (kasb) adalah ciptaan Tuhan, berdasarkan surat Al-Quran 37:96 yang menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dan apa yang mereka kerjakan. Pendapat ini juga didukung oleh analogi (qiyas) yang menunjukkan bahwa iman dan kekafiran bukanlah hasil dari hawa nafsu individu. Dengan demikian, tindakan manusia tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari kehendak Allah. Gagasan ini menunjukkan bahwa dari perspektif etika profesi, hal ini dapat melemahkan motivasi individu, karena segala perbuatan dianggap berasal dari Tuhan, bukan dari diri sendiri.

Perilaku manusia diciptakan oleh Tuhan, mencakup tindakan yang tidak disengaja dan tindakan yang disengaja (al-qasb). Menurut Al-Ash'ari, tindakan tidak disengaja melibatkan dua unsur: penggerak yang menyebabkan gerakan dan benda yang bergerak. Tuhan adalah penggerak utama, sementara manusia yang melaksanakan gerakan tersebut. Kasb manusia juga terdiri dari dua unsur: Tuhan sebagai pencipta dan manusia sebagai penggerak. Meskipun demikian, Tuhan tidak bertindak langsung karena kasb terjadi melalui ciptaan-Nya dan bukan melalui kuasa langsung-Nya.

Kesimpulannya, Tuhan adalah pencipta segala yang dimiliki manusia, termasuk tindakan mereka. Dengan demikian, manusia menjadi tempat terjadinya tindakan Tuhan. Tidak ada perbedaan antara migrasi paksa dan migrasi manusia, keduanya diciptakan oleh Tuhan. Masyarakat pra-Ashari sangat erat kaitannya dengan konsep takdir, karena Tuhan adalah penggerak utama dari tindakan manusia, meskipun menurut Ashari, manusia memiliki posisi yang lemah dalam menentukan tindakan mereka sendiri.

Tiga mazhab teologi dalam Islam menjelaskan konsep dasar aktivitas manusia sebagai berikut:

- a) Jabariyah, mengatakan bahwa tindakan manusia ditentukan dan diciptakan oleh Tuhan. Manusia hanya menjadi objek dari perbuatan Tuhan, dan usaha untuk mengubah nasib dianggap sia-sia karena kehendak Tuhan berbeda dari keinginan manusia.

²³ Alfiatul Mintasiroh, "Dasar Ilmu Kalam."

²⁴ Bakar, *Ilmu Kalam Kelas Xi Peminatan Keagamaan I*.

- b) Qadariyah, mempercayai bahwa manusia memiliki kebebasan dan kekuasaan untuk bertindak sesuai kehendak mereka. Tuhan menciptakan kekuatan, namun penggunaannya sepenuhnya tergantung pada manusia.
- c) Asy'ariyah, berpendapat bahwa manusia dalam keadaan lemah. Semua perilaku, baik refleks maupun tindakan sadar, adalah ciptaan Tuhan. Meskipun manusia memiliki kemampuan untuk bertindak, kemampuan tersebut sangat bergantung pada Tuhan, menjadikan manusia hanya objek dari perbuatan-Nya.

Analisis ketiga kecenderungan teologis dari perspektif etika profesi dan pendekatan psikologis menghasilkan dua model etika profesi. Pertama, Qadariyah dengan kemauan dan kemampuan bertindak yang bebas, menciptakan etos kerja tinggi. Sebaliknya, Jabariyah dan Asy'ariyah cenderung memiliki etos kerja rendah. Secara psikologis, perilaku manusia didasari oleh motivasi, yaitu dorongan internal untuk berbuat sesuatu. Motivasi memberikan arah dan tujuan pada tindakan sehari-hari. Dalam pekerjaan, selain keterampilan, motivasi yang cukup sangat penting untuk menyelesaikan tugas. Tanpa motivasi, seseorang tidak akan bertindak. Seseorang dengan motivasi tinggi dan keterampilan rata-rata sering kali dapat menyelesaikan tugas dengan baik, sementara orang yang sangat terampil tanpa motivasi yang cukup sulit menyelesaikan masalah.

6. Fatalisme Sebagai Konsekuensi Ikhtiar

Fatalisme adalah pandangan filosofis yang menyatakan bahwa segala sesuatu dalam hidup telah ditentukan sebelumnya, dan manusia tidak memiliki kendali atas takdirnya.²⁵ Pandangan ini dapat membuat manusia merasa tak berdaya dan kehilangan kendali atas hidup mereka, yang bisa memicu sikap apatis dan menyalahkan takdir atas kegagalan atau kesulitan. Namun, penting untuk diingat bahwa kita tetap memiliki kontrol dan tanggung jawab atas tindakan dan keputusan kita sendiri.²⁶ Dalam kehidupan sehari-hari, fatalisme dapat memengaruhi keputusan seseorang dengan membuat mereka merasa tidak memiliki kendali dan menyerah pada takdir. Namun, manusia tetap memiliki kehendak bebas untuk memilih tindakan, meskipun Allah sudah mengetahui pilihan tersebut dan peristiwa yang akan terjadi. Oleh karena itu, penting untuk memiliki pandangan yang seimbang tentang takdir dan tindakan.²⁷

Fatalisme dalam ilmu kalam adalah pandangan yang meyakini bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh takdir dan manusia tidak memiliki kebebasan atau kehendak dalam perbuatannya. Ini berbeda dengan konsep ikhtiar, yang menyatakan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk bertindak, meskipun hasil

²⁵ Setia Naka Andrian, "Fatalisme Dan Eksistensialisme Dalam Naskah Drama Kereta Kencana Karya Eugene Ionesco Terjemahan W.S. Rendra," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.

²⁶ Jamali Sahrodi, *Pengantar Falsafah Kalam*, 2021.

²⁷ Maksud Hakim, "Fatalisme Dan Kemiskinan Komunitas Nelayan," *Society* 7, no. 2 (2019): 163–73, <https://society.fisip.ubb.ac.id/index.php/society/article/view/118>.

dari tindakan tersebut sudah ditentukan oleh Allah SWT sejak awal. Aliran tradisional di kalangan ulama Kalam cenderung menerima pandangan fatalisme, tetapi banyak ulama sepakat bahwa manusia tetap memiliki kebebasan untuk berusaha. Dalam ilmu kalam, fatalisme menjadi topik perdebatan utama karena dampaknya pada pandangan keagamaan. Beberapa ulama berargumen bahwa fatalisme dapat dipahami sebagai bentuk penghambaan yang benar, di mana sikap ridha dan pasrah kepada Tuhan dapat membawa kebahagiaan dan keselamatan.²⁸

Konsekuensi ikhtiar dalam ilmu kalam menyatakan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk bertindak, meskipun hasil dari tindakan tersebut sudah ditentukan oleh Allah SWT sejak awal. Ini berbeda dari pandangan Jabariah atau fatalisme, yang beranggapan bahwa manusia tidak memiliki kebebasan atau kehendak dalam perbuatannya, dan segala yang akan dilakukan telah ditentukan sebelumnya. Pandangan Jabariah ini umumnya dianut oleh aliran tradisional di kalangan ulama Kalam.²⁹ Dalam ilmu kalam, konsekuensi ikhtiar dan fatalisme menjadi isu yang banyak dibahas karena keduanya membawa implikasi berbeda dalam pandangan keagamaan. Namun, mayoritas ulama Kalam setuju bahwa manusia memiliki kebebasan untuk bertindak, meskipun hasil dari tindakan tersebut telah ditentukan oleh Allah SWT sejak awal.³⁰ Dengan demikian, konsekuensi ikhtiar dalam ilmu kalam menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk bertindak, meskipun hasil dari tindakan tersebut telah ditentukan oleh Allah SWT sejak awal.

7. Iman dan Amal Dalam Etos Kesadaran Keakhiratan

Dalam Islam, iman dan amal (perbuatan baik) saling terkait erat. Etos kerja dalam Islam menekankan pentingnya iman yang diikuti oleh amal saleh, yang berorientasi pada ketaqwaan. Amal saleh merupakan bagian integral dari iman, dan keduanya tidak bisa dipisahkan. Dalam Al-Qur'an, hubungan antara iman dan amal dijelaskan dalam beberapa ayat, seperti dalam Surah Al-'Asr (Q.S. Al-'Asr: 1-3), yang menyatakan bahwa hanya orang-orang yang beriman dan melakukan amal saleh yang akan mendapatkan kehidupan yang baik dan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. Etos kerja dalam Islam menekankan bahwa setiap individu wajib bekerja sesuai kemampuan. Bekerja keras dianggap sebagai amal saleh dan tindakan Islami. Dengan demikian, iman dan amal saling terkait, di mana amal yang dilakukan dengan niat tulus dan ketaqwaan menjadi bagian integral dari iman.³¹

Hubungan antara iman dan amal dalam etos kesadaran keakhiratan mencakup beberapa aspek penting:

²⁸ Didin Komarudin, "Studi Ilmu Kalam I," *UIN Sunan Gunung Djati*, 2015, 88.

²⁹ Joni Harnedi, "Jabr Dan Ikhtiyar Dalam Pemikiran M. Quraish Shihab," *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 20, no. 2 (2017): 80–100, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tajdid/article/view/160>.

³⁰ Bakar, *Ilmu Kalam Kelas Xi Peminatan Keagamaan I*.

³¹ Elkarimah, "Etos Kerja Islami Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial."

- a) Keterkaitan antara iman dan amal yang dalam Islam, iman dan amal saleh tidak dapat dipisahkan; keduanya harus saling terkait antara perkataan dan perbuatan.
- b) Etos kerja dan iman dalam Islam menekankan pentingnya iman yang diiringi amal saleh yang berorientasi pada ketaqwaan, sebagaimana dinyatakan dalam beberapa ayat Al-Qur'an.
- c) Kesadaran akan pengawasan Allah, Rasulullah memilih orang untuk tugas tertentu dengan selektif, mempertimbangkan keahlian, keutamaan iman, dan kedalaman ilmu.
- d) Tumbuhnya etos kerja, iman dan amal saleh tidak terpisahkan dalam Islam; kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) menunjukkan bagaimana kerja sebagai amal saleh dihargai oleh Islam.³²

Secara keseluruhan, hubungan antara iman dan amal dalam etos kesadaran keakhiratan menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menentukan tindakannya sendiri, baik atau buruk, berdasarkan kebebasan memilih. Iman dan amal saleh saling mendukung dalam menciptakan etos kerja yang tinggi, serta mengingatkan bahwa Allah selalu mengawasi dan mengontrol setiap individu.³³

D. Kesimpulan

Penerapan dimensi kalam dalam etos dagang pedagang kaki lima di Pasar Barung-Barung Balantai Pesisir Selatan memberikan dasar filosofis dan etis yang kaya, dengan prinsip-prinsip Islam seperti kejujuran, integritas, dan keadilan sebagai panduan. Hal ini menciptakan keragaman ekonomi dan lingkungan dagang yang mencerminkan nilai spiritual, serta memperkuat kontribusi positif pedagang dalam membangun komunitas yang berkelanjutan. Meskipun ilmu kalam lebih terfokus pada aspek teologis, beberapa konsep seperti tauhid, qadha, keadilan, dan taubat tercermin dalam praktik bisnis mereka, menunjukkan integritas, sikap sabar, keadilan, dan upaya etis dalam berdagang.

E. Daftar Pustaka

- Abdul Kadir. "Peranan Brainware Dalam Sistem Informasi Manajemen Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Sistem Informasi." *Sistem Informasi* 1, no. September (2018): 60–69. <https://doi.org/10.31933/Jemsi>.
- Alfiatul Mintasiroh, Aditya Giantino Bimbi. "Dasar Ilmu Kalam," 2018, 1–205.
- Andayani Dwi. "Relasi Etika Kerja Dan Etos Kerja Dalam Islam." *Inovatif* 2, no. 2 (2016): 31–32. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id>
- Andrian, Setia Naka. "Fatalisme Dan Eksistensialisme Dalam Naskah Drama Kereta Kencana Karya Eugene Ionesco Terjemahan W.S. Rendra." *Journal of Chemical*

³² Hasren Nasution, *Perspektif Alquran Terhadap Etos Kerja Dan Gender*, 2017.

³³ Afnan Anshori, "Keimanan Dan Etos Kerja," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2017): 577–600.

- Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.
- Anshori, Afnan. “Keimanan Dan Etos Kerja.” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2017): 577–600.
- Bagong Suyanto, dkk. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Bakar, Abu. *Ilmu Kalam Kelas Xi Peminatan Keagamaan I*. Vol. I, 2020.
- Bauto, Laode Monto. “Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2016): 11.
- Cihwanul Kirom. “Etos Kerja Dalam Islam.” *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law* Vol.1, no. No.1 (2018): 59. <http://journal.stainkudus.ac.id>
- Didin Komarudin. “Studi Ilmu Kalam I.” *UIN Sunan Gunung Djati*, 2015, 88.
- Elkarimah, Mia Fitriah. “Etos Kerja Islami Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial.” *Jurnal Nuha* 3, no. 1 (2016): 93–108. ejournal.staimadiun.ac.id
- Hakim, Maksud. “Fatalisme Dan Kemiskinan Komunitas Nelayan.” *Society* 7, no. 2 (2019): 163–73. <https://society.fisip.ubb.ac.id>
- Harnedi, Joni. “Jabr Dan Ikhtiyar Dalam Pemikiran M. Quraish Shihab.” *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 20, no. 2 (2017): 80–100. <https://ejournal.uinib.ac.id>
- Jamaluddin, Anwar S. S. *Ilmu Kalam - Khawarij*, 2020.
- Kamiluddin, Udin, and Yayat Suryatna. “Etos Kerja Masyarakat Pantai Utara (Pantura) Pulau Jawa Dalam Perspektif Teologi Islam,” 2019.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhammad Musa. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Fajar Agung, 1988.
- Muniron, M. “Ilmu Kalam: Pengertian, Sejarah Dan Kerangka Metodologi.” *Journal :Heology Islam* 110, no. 9 (2015): 1–39.
- Nadjib, Mochammad. “Religion , Ethics And Work Ethos Of The Javanese Fishermen ’ S Economic Activity.” *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan* 21, no. 2 (2013): 137–50.
- Nasution, Hasren. *Perspektif Alquran Terhadap Etos Kerja Dan Gender*, 2017.
- Pada, Studi, Masyarakat Adat, Marga Sungkai, and Bunga Mayang. ““Etos Kerja Berbasis Agama Dan Budaya Masyarakat Lampung Pepadun,”” n.d.
- Sahrodi, Jamali. *Pengantar Falsafah Kalam*, 2021.
- Septiani, Nela Vera, and Lucky Zamzami. “Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Pantai Padang , Sumatera Barat (2020). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3604103>.

Sunardi, Didi. “Teknik Industri Universitas Muhammadiyah Surakarta.”
Industri.Ums.Ac.Id, 2019, 82–94. <https://www.industri.ums.ac.id>

Suratman, Junizar. “Kalam Dan Etos Dagang; Refleksi Dimensi Kalam Dalam Perilaku Berdagang Kaki Lima Di Padang Sumatera Barat,” 2019, 1–218.

Winaryo Surachmad. *Dasar Dan Teknik Research*. Bandung: CV. Tarsito, 1976.

 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG</p>	<p>Available online at: https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah/index Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban p-issn: 0216-5945 e-issn: 2716-1633 DOI:https://doi.org/10.15548/h.v18i1.9504</p>	 <p>HADHARAH Jurnal Keislaman dan Peradaban</p>
--	--	--

EKSISTENSI GERAKAN HTI MASA PEMBAHARUAN DAN PASCA PEMBUBARAN DICALANGAN MAHASISWA

Yulita

UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia
yulita9381@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keberadaan Gerakan Dakwah Hisbut Tahrir pada masa pembaharuan dan setelah pembubaran yang terfokus pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh ormas Hisbut Tahrir dalam mempertahankan identitasnya di kalangan mahasiswa baik mahasiswa kampus islam maupun kampus umum. Kemungkinan ada tiga kegiatan yang dilakukannya, pertama halaqoh kitab dan Nafsiyah. Kedua, pembagian Bulletin Kaffah, pengontakan atau perekrutan anggota baru. Ketiga, media online yang membahas tentang isu-isu hangat yang sedang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis kepustakaan. Data-data dikumpulkan melalui literature yang diperoleh dari perpustakaan dan internet. Hasil dari penelitian mengatakan bahwa keberadaan HTI pasca pembubaran dikalangan mahasiswa masih terus berkelanjutan meski HTI di Indonesia telah dibubarkan akan tetapi tidak ditemukan kegiatan HTI pasca pembubaran yang mengarah pada tindakan yang dapat membahayakan keutuhan NKRI.

Kata Kunci; Eksistensi, Pembaharuan dan Pembubaran

This research aims to find out how the existence of Hisbut Tahrir's Da'wah Movement during the renewal period and after the dissolution which focuses on the activities carried out by the Hisbut Tahrir mass organization in maintaining its identity among students both Islamic and general campus students. There may be three activities carried out, first halaqah kitab and Nafsiyah. Second, the distribution of the Kaffah Bulletin, contacting or recruiting new members. Third, online media discusses hot issues that are happening. This research uses a qualitative research method of library type. Data were collected through literature obtained from libraries and the internet. The results of the study say that the existence of HTI after the dissolution among students continues even though HTI in Indonesia has been dissolved but no post-dissolution HTI activities have been found that lead to actions that can endanger the integrity of the Republic of Indonesia.

Keywords; Existence, Renewal and Dissolution

A. PENDAHULUAN

Di dunia Islam, telah lama terjadi gerakan pembaharuan dan pemurnian Islam, baik dari segi wacana secara keseluruhan maupun settingnya. Secara umum, gerakan ini juga dapat dianggap sebagai komponen gerakan sosial yang membayangkan pergeseran hegemoni Barat di seluruh dunia, khususnya di dunia Islam¹.

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) adalah ormas yang digunakan gerakan HTI untuk menyusup ke Indonesia. Pada hakikatnya, gerakan HTI sudah ada sejak awal reformasi, meski pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhiono baru mengakuinya secara resmi pada tahun 2006. Secara de jure, HTI diakui sebagai organisasi sosial keagamaan oleh Dirjen Kesbangpol Kemendagri, setelah mendapat persetujuan. dengan UUD 1945 dan Pancasila. Sebagai satu-satunya negara yang secara resmi mengakui HT, Indonesia mempunyai posisi unik dalam HTI 2.

Salah satu gerakan politik Islam di Indonesia yang fokus pada pendirian kekhalifahan Islam disebut HTI. HTI secara terus-menerus membela prinsip-prinsip khilafah Islam melalui filosofi yang diperjuangkannya, tindakan yang dilakukan, dan aktor—anggota dan kader—yang terlibat. Organisasi HTI meyakini bentuk pemerintahan tertinggi adalah Khilafah Islam. Hisbut Tahrir tidak hanya memiliki reputasi memperjuangkan kekuasaan Islam di suatu negara, tetapi ia juga ingin menyatukan semua negara Islam di bawah kekhalifahan.

Pembubaran Hizbut Tahrir (HTI), sebuah gerakan politik, merupakan perkembangan yang relatif baru di Indonesia. Awalnya, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) menggunakan segala taktiknya untuk memperjuangkan penyebaran khilafah secara sembunyi-sembunyi. Mereka tidak berani menampakkan diri hingga era reformasi. Namun pada 19 Juli 2017, Berdasarkan keputusan resmi, tindakan internasional ini dianggap melanggar hukum. Seperti yang dinyatakan dalam Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU-30.AH.01.08 Tahun 2017, keputusan ini didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2017 Pengganti Undang-Undang (Perppu) tentang Organisasi Kemasyarakatan.

Hal ini lebih banyak diakui di kalangan generasi muda, terutama di kalangan pendidikan tinggi, sebagai ekspresi gagasan khilafah yang dihasilkan oleh struktur HTI dan anggota HTI. Generasi muda yang menuntut perubahan drastis kemungkinan besar akan mendukung visi kekhalifahan. Kelompok sayap kanan HTI juga dikenal sebagai Gema Pembebasan di kampus, di mana kedua kelompok tersebut mengadvokasi tujuan yang sama dan terlibat dalam kegiatan serupa. Salah satu pendekatan mobilisasi sumber daya manusia yang mungkin dilakukan untuk pengembangan gerakan HTI adalah generasi muda di kampus. Mereka menggunakan sistem sel yang disebut fikrah untuk melakukan jaringan, dan mereka selanjutnya dibantu oleh sumber-sumber digital yang kuat, media cetak dan web, serta sumber daya lainnya. Situs web seperti

¹ M Azzam Manan, "Pemikiran Pembaruan Dalam Islam: Pertarungan Antara Mazhab Konservatif Dan Aliran Reformis," *Masyarakat Indonesia*, no. 2 (2021): 187–207, <http://ejournal.lipi.go.id/index.php/jmi/article/view/653>.

² Jurnal Multikultural, "1 Issn 1412-663x" VIII, no. 31 (n.d.).

<http://www.hizbuttahrir.or.id/>, majalah Al-Wa'ie, dan film yang menggambarkan Kekhalifahan Islam. Orang-orang muda lebih sering mengakses situs web ini. Selain itu, mereka menyebarkan media tersebut melalui sekolah, masjid, dan lokasi lainnya.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan informasi dari sumber primer dan sekunder mengenai tindakan yang diambil pasca pembubaran HTI. Informasi dikumpulkan melalui buku, jurnal, dan artikel berita di media. Penulis mencoba membandingkan kegiatan sebelum dan sesudah pembubaran HTI agar dapat mengetahui lebih jauh mengenai eksistensi gerakan pembaharuan di Indonesia, para pendirinya, dakwah Syekh Tqiyudin An-Nabani, serta kegiatan yang dilakukan oleh organisasi orientasi politik HTI pasca pemerintahan. membubarkannya. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam pengolahan datanya, maka hasil pencarian yang berbeda dari sumber primer dan sekunder yang relevan dengan topik penelitian dianalisis, dibandingkan, dan diinterpretasikan secara kritis.

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Gerakan Pembaharuan

Barat mengartikan “modernisasi” sebagai “pembaharuan” (pemurnian), atau al-tajdid dalam bahasa Arab yang artinya “pemikiran tentang gerakan penyesuaian pemahaman agama Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.” Para pemimpin Islam modern berharap dapat memisahkan umat Islam dari gagasan kemajuan melalui penggunaan imajinasi ini. Dalam bahasa Arab, “tajdid,” atau “pembaruan,” mengacu pada menjaga integritas asli teks sambil menghidupkan kembali simbol-simbol Islam dan membangun kembali landasannya sebagai iman yang sempurna dan mulia. Menghapuskan bid'ah dan penyimpangan-penyimpangan lain yang dianggap mencemari Islam dalam bidang sulukiyah (berperilaku akhlak), amaliyah (ibadah), dan nazhariyah (berpikir) ³.

Selain frasa tajdid yang mengacu pada pembaruan agama Islam, istilah ishlah juga digunakan untuk menandakan perubahan (dalam konteks perbaikan), yang lebih jelas pada tingkat operasional lapangan yang berupa upaya pelestarian. atau memurnikan Islam. Oleh karena itu, tiga elemen reformasi Islam berikut ini dapat diverifikasi berdasarkan penafsiran ini. Pertama, kata “reformasi” dalam Islam menggambarkan inisiatif untuk melakukan perubahan. Setelah umat Islam menyadari dan mempertimbangkan situasi internal yang mereka alami, mereka melakukan upaya tersebut. Kedua, reformasi Islam berfokus pada doktrin agama Islam, terutama hasil dari penelitian dan ide ulama sebelumnya. Dengan kata lain, pembaharuan Islam tidak bermaksud untuk memperbarui atau mengubah Al-Qur'an dan Sunnah karena

³ Sebuah buku yang ditulis oleh Iain Sultan dan Amai Gotontalo berjudul "Sejarah Pembaruan Islam Di Indonesia Rifki Abror Ananda A. Pendahuluan Secara Teologis Islam Merupakan Sistem Nilai dan Ajaran Yang Bersifat Ilahiah (Transenden)." Dalam konteks ini, Islam dianggap sebagai Pandangan Dunia (Weltanschauung), yang memberikan "Kaca" 2, no. 1 (2019): 19–40.

kebenaran adalah mutlak dan shalih likulli masa wa makan. Ketiga, meskipun reformasi Islam sering kali terlalu penting untuk diabaikan dalam diskusi politik yang lebih besar, reformasi Islam merupakan fokus para reformis di dalam komunitas Muslim dibandingkan dengan pihak luar yang bukan Muslim. Keempat, walaupun reformasi internal dalam Islam tidak diragukan lagi tercipta dari kesadaran dan kelonggaran terhadap kendala-kendala internal dalam pandangan dunia Islam, sejarahnya tidak dapat dilepaskan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer⁴.

Landasan reformasi Islam biasanya bersifat normatif dan teologis. Yang dimaksud dengan landasan normatif reformasi Islam dalam konteks ini adalah wahyu, yang berupa hadis dan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyampaikan makna membalikkan keadaan. Al-Qur'an ayat 4 "wala al-akhiratu khairullaka minal ula" sering dikutip oleh banyak ulama sebagai landasan normatif reformasi Islam. Faktanya, yang terakhir ini lebih bermanfaat bagi Anda daripada yang pertama⁵. Di sisi lain, Hamid dan Yaya menambahkan landasan normatif reformasi Islam dengan menggunakan Qs. ar-Ra'du: 11 "innallaha la yughayyiru ma biqaumin hatta yughayyiru ma bianfusihim..." dalam Qs. Ad-Dhuha (44) ayat 4. Sesungguhnya Allah tidak dapat mengubah nasib seseorang selain dirinya sendiri. melakukannya. Dalam kerangka reformasi Islam, kedua ayat ini menggarisbawahi perlunya umat Islam mengambil inisiatif untuk mengubah pemikiran dan perilaku mereka guna meningkatkan status mereka dari inferioritas menjadi superioritas. Lebih lanjut menurut Hamid dan Yaya, kebangkitan Islam dilandasi oleh prinsip-prinsip normatif yang tertuang dalam hadis Nabi Muhammad SAW berikut ini: "Pada setiap awal abad, Allah akan mengutus kepada umat ini seseorang yang akan memperbaharui (memahami) keislaman mereka. agama."⁶.

Kerangka teologis untuk peremajaan Islam dibangun oleh dua jenis keyakinan: tujuan agama Islam yang rahmatan li al-'alamin (rahmat bagi seluruh alam semesta) dan universalisme Islam. Salah satu makna utama universalisme Islam adalah bahwa Al-Qur'an mencakup semua aspek kehidupan manusia. Artinya, agama Islam harus dapat diterapkan kepada siapa pun yang tidak terbatas dalam waktu dan ruang yang tidak terbatas. Karena sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an tidak memberikan penjelasan yang jelas dan komprehensif mengenai suatu permasalahan, maka penting bagi para cendekiawan dan reformis Islam untuk memberikan penafsiran dan

⁴ Suaidi Asyari, "Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 35, no. 2 (2011): 295–313, <https://doi.org/10.30821/miqot.v35i2.145>.

⁵ M. Ridwan Lubis, "Pembaharuan Pemikiran Islam : Dasar, Tujuan, Dan Masa Depan," *Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (2016): 223–46.

⁶ Al-tadabbur Kajian Sosial, "Pengertian Modern, Latar Belakang Muncul Dan Berkembangnya Pembaharuan Dalam Islam," *Al-Tadabbur: Kajian Sosial, Peradaban, Dan Agama* 8, no. 1 (2022): 93–111, <http://dx.doi.org/10.46339/altadabbur>.

penjabarannya terhadap ayat-ayat tersebut, dengan selalu mengingat kaitannya dengan dinamika masyarakat kontemporer. -selalu berevolusi 7.

Sejarah Gerakan HTI Di Indonesia

Pada masa Orde baru Hizbut Tahrir mulai berkembang di Indonesia pada tahun 1980. Namun sejak tahun 1972, konsep Hizbut Tahrir secara bertahap mulai mendapat perhatian di Indonesia. Ketika aktivis Hizbut Tahrir kelahiran Australia, Abdurrahman al-Baghdadi, pindah ke Bogor pada tahun 1982–1983 – gerakan ini menjadi semakin intens. Semuanya bermula ketika Abdullah bin Nuh, seorang ulama, penulis, dan pejuang Indonesia, diperkenalkan kepada Abdurrahman al-Baghdadi setelah ia menyampaikan pidato tentang perlunya melestarikan kekhalifahan di Australia. Setelah pertemuan mereka, Abdullah bin Nuh memberikan undangan kepada Abdurrahman al-Baghdadi untuk pindah ke Bogor, Indonesia. Abdurrahman Al-Baghdadiy memulai dakwahnya dan membawa Hizbut Tahrir ke banyak lokasi, termasuk pesantren dan kampus-kampus. Dalam masa pengajarannya, khotbah-khotbah yang ditujukan dan memperjelas Hizbut Tahrir 8.

Selanjutnya, Hizbut Tahrir berkembang di seluruh Indonesia melalui perguruan tinggi seperti Universitas Padjadjaran, IKIP Malang, Unhas, dan Unair, antara lain. Anggota Hizbut Tahrir sebagian besar adalah siswa, termasuk guru, siswa lain, dan siswa pada umumnya. Hizbut Tahrir memiliki cabang di seluruh Indonesia; terutama pada tahun 1990-an, pengaruh mereka meningkat dan meresap ke seluruh masyarakat. Ini karena anggota Hizbut Tahrir mulai berdakwah di banyak tempat, seperti pabrik, masjid, perkantoran, dan rumah. Selain itu, mereka menyebarkan ideologi dan perspektifnya melalui selebaran yang ditemukan di media cetak dan online. Hizbut Tahrir menggunakan media cetak, termasuk buku, majalah, dan buletin, untuk meningkatkan transmisi pandangan mereka dan berfungsi sebagai tempat diskusi mengenai topik politik terkini⁹.

Hizbut Tahrir menggunakan kader dan teknik pelatihan terselubung untuk menjalankan ajarannya di seluruh rezim Orde Baru. Keterbukaan publik terhadap Sebagian besar anggota dan struktur organisasi tidak terjadi. Karena agenda politik yang antagonis terhadap Hizbut Tahrir, mereka harus berdakwah secara sembunyi-sembunyi selama Orde Baru. Hizbut Tahrir berpartisipasi dalam dakwah Islam dan aktivitas politik di Indonesia. Tujuan gerakan politik Hizbut Tahrir Indonesia adalah untuk menyebarkan kesadaran akan aturan Allah dan menganjurkan pembentukan negara Islam. Konferensi sedunia tentang Kekhalifahan Islam diselenggarakan oleh Hizbut Tahrir di Jakarta pada tahun 2002. pejabat dari kelompok Islam, organisasi lain,

⁷ Asep Saefullah, "MEMBANGUN PERADABAN DUNIA YANG DAMAI: PENTINGNYA PEMBAHARUAN ISLAM DAN 'KEARIFAN' BARAT (Tinjauan Buku 'Masa Depan Islam' Karya John L. Esposito)," *Harmoni* 11, no. 1 (2012): 147–54, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v11i1.238>.

⁸ Siti Muazaroh, "Pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia Perspektif Maqashid: Otoritas Atau Otoritarianisme," *Justicia Islamica* 16, no. 1 (2019): 103–20, <https://doi.org/10.21154/justicia.v16i1.1622>.

⁹ Syaiful Arif, "Pandangan Dan Perjuangan Ideologis Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Dalam Sistem Kenegaraan Di Indonesia," *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 7, no. 1 (2016): 93–104, <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v7i1.1282>.

Hizbut Tahrir Internasional, dan pejabat nasional hadir pada kesempatan tersebut. Ada sekitar 5.000 peserta dalam pertemuan tersebut¹⁰.

Kehadiran konferensi tersebut memberikan lampu hijau kepada Hizbut Tahrir di Indonesia untuk mulai dengan formal menggerakkan dakwah serta operasi lainnya di depan umum. Karena mampu menjalankan operasinya dan memprotes invasi Amerika ke Afghanistan, acara tersebut dianggap sukses. Selain itu, Hizbut Tahrir menyelenggarakan pawai panjang dengan sekitar 12.000 peserta pada Sidang MPR tahun 2002 dengan tujuan menerapkan hukum Islam. menggunakan pengejaran yang sama. Sekitar 20.000 kader mengikuti pawai panjang dari Monas hingga Bundaran HI untuk memaksakan pembentukan ISIS dan penerapan aturan Islam¹¹.

Hizbut Tahrir Dalam Bentuk Gerakan Sosial-Politik

Hizbut Tahrir Dalam Gerakan Sosial

Para ahli mendefinisikan Hizbut Tahrir sebagai gerakan kerakyatan Islam yang mengikuti Khilafah. Mereka lebih fokus pada strategi gerakan sosial dalam dakwah mereka. Eyerman dan Jamison mendefinisikan gerakan sosial sebagai upaya kelompok yang berkolaborasi untuk mencapai transformasi sosial. Dengan kata lain, mereka adalah kelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama: secara kolektif mengungkapkan ketidakpuasan mereka dan mengubah landasan sosial dan politik yang dianggap tidak memadai. Hizbut Tahrir dipandang dari perspektif gerakan sosial. Awalnya, gerakan tersendiri bertujuan untuk membawa perubahan. Sztompka menegaskan bahwa ada dua jenis gerakan pertama dalam hal ini; yang pertama berfokus pada modifikasi kerangka sosial, sedangkan yang kedua berkonsentrasi pada modifikasi pada pribadinya¹².

Hizbut Tahrir lebih merupakan gerakan individualis bila dilihat melalui kacamata gerakan sosial. Landasannya adalah anggapan mereka bahwa peningkatan kualitas individu akan membawa perbaikan positif pada tatanan sosial. Gerakan sosial berbeda yang memiliki “arah perubahan yang diinginkan” adalah yang kedua. Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan ini awalnya bersifat positif namun berubah menjadi negatif ketika didorong untuk bereaksi terhadap pergerakan positif tersebut. Perubahan yang tidak diinginkan ini merupakan efek samping yang tidak terduga. Beberapa contohnya adalah upaya untuk melestarikan budaya asli, menghidupkan kembali karakteristik nasional atau etnis, atau mempertahankan keyakinan agama¹³.

Hizbut Tahrir Dalam Gerakan Politik

Hizbut Tahrir telah beroperasi sebagai partai politik sejak didirikan. Sebab Hizbut Tahrir Indonesia mengatur masyarakat dan negara, mereka dapat dikategorikan

¹⁰ Asyari, “Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia.”

¹¹ Sudarno Shobron, “Model Dakwah Hizbut Tahrir,” *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta* 15, no. 1 (2014): 44–62, [https://scholar.google.com/scholar?start=30&q=teologi+hizbut+tahrir&hl=id&as_sdt=0,5#:~:text=Shobron%2C%20S.\(2014\).Model%20Dakwah%20Hizbut%20Tahrir%20Indonesia.](https://scholar.google.com/scholar?start=30&q=teologi+hizbut+tahrir&hl=id&as_sdt=0,5#:~:text=Shobron%2C%20S.(2014).Model%20Dakwah%20Hizbut%20Tahrir%20Indonesia.)

¹² M Firdaus, “Pola Komunikasi Aktivistis Hizbut Tahrir Dalam Mengembangkan Dakwah Islam,” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2018, <https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/view/5670>.

¹³ Azman Azman, “5329-Article Text-12634-1-10-20180716” 7, no. 1 (2018): 99–113.

sebagai gerakan politik. Dalam konteks ini, tujuan utama Hizbut Tahrir adalah mempertahankan Khilafah Islam sebagai sebuah struktur politik. Hizbut Tahrir berjuang melalui politik budaya, terutama pengembangan kaderisasi dan pendidikan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, dalam upaya mencapai tujuan mulia tersebut 14.

Pemilu bukanlah satu-satunya cara bagi Hizbut Tahrir Indonesia untuk melaksanakan tujuan politiknya, yaitu membangun negara khilafah. Bisa dibayangkan, hal inilah yang menjadi alasan Hizbut Tahrir Indonesia memilih tidak ikut pemilu. Keputusan Hizbut Tahrir untuk abstain dalam pemilu di Indonesia menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan sebuah gerakan sosial-politik. Kesimpulan ini didukung oleh persamaan antara gerakan Hizbut Tahrir dengan gerakan sosial, yang juga sejalan dengan gerakan politik. Gerakan-gerakan politik ini dicirikan oleh kelompok-kelompok yang sangat terorganisir dengan tujuan, strategi, dan ideologi yang pasti.

Dinamika Hizbut Tahrir di Indonesia

Dalam hampir 50 tahun sejak mulai berdakwah, Hizbut Tahrir sering kali menghadapi kesulitan, kemunduran, dan pencemaran nama baik. Komunitas Islam sendiri dan juga negara-negara Barat menghadirkan kesulitan-kesulitan ini. Karena mereka berjuang demi pemulihan kekhalifahan Islam dan kebangkitan umat Islam, Hizbut Tahrir menghadapi tantangan dari barat. Mereka menganggap Hizbut Tahrir membahayakan keberlangsungan eksistensi mereka karena hal tersebut 15.

Hizbut Tahrir tiba di Indonesia di bawah pemerintahan Orde Baru. dimana kebebasan politik tidak sebesar pada periode Reformasi. Bahkan masyarakat saat itu tidak mampu mengutarakan ide serta ambisinya, pendekatan diktator Orde Baru Soeharto juga menghambat gerak dan dakwah Hizbut Tahrir. Hizbut Tahrir menghadapi hambatan pembangunan tidak hanya dari pemerintah tetapi juga dari kehadiran partai dan organisasi politik di Indonesia (Fitriana Hasanah, 2016). Hizbut Tahrir berkembang ke seluruh Indonesia pada era reformasi. Namun, meskipun mereka berkhutbah dan berjuang untuk mendapatkan dan mengembangkan keanggotaan mereka, hambatan dan tuduhan samar-samar dari berbagai partai tidak berkurang 16.

Hizbut Tahrir mulai berdakwah di Makassar pada tahun 1994. Semua bermula dari seorang mahasiswa Universitas Muslim Indonesia yang tertarik dengan filosofi Hizbut Tahrir yang pernah ia baca di Majalah Al-Wa'ie. Ia memutuskan untuk mengikuti halaqah di Malang. Pertemuan seluruh LDK se-Indonesia diadakan di

¹⁴ A. Rouf, "Hizbut Tahrir: Pemikiran Dan Pergerakan Sosial-Politik Di," *Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula* 7 (2022): 175–89.

¹⁵ Ahmad Khoirul Mustamir Ahmad Subakir, "Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia Institut Agama Islam Tribakti Kediri, Indonesia 1," *Www.Ejournal.Iai-Tribakti.Ac.Id/Index.Php/Tribakti Permanent* 31 (2020): 187–201.

¹⁶ Zulfadli Zulfadli, "Orientasi Politik Aktivis Eks Hizbut Tahrir Indonesia Pasca Dibubarkan," *Kontekstualita* 33, no. 02 (2018): 169–89, <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v35i02.133>.

Malang, Jawa Timur, pada tahun 1998–1999. Aktivis LDK Medan dan Hizbut Tahrir Indonesia bertemu di konferensi tersebut.¹⁷

Pada 19 Juli 2017, pemerintah Indonesia resmi membubarkan Hizbut Tahrir Indonesia dengan mencabut izin badan hukum ormas tersebut. Keputusan ini dibuat sebagai tanggapan atas Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 30.AH.01.08 Tahun 2017, yang mencabut Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU0028.60.10.2014, yang telah mengesahkan badan hukum organisasi secara keseluruhan. Perppu 2 Tahun 2017, yang mengubah UU 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan, tersedia di sini.

Pengaruh Gerakan Hizbut Tahrir Di Indonesia

Ada yang berpendapat bahwa organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) didirikan adalah contoh aksi sosial kolektif. Mengenai penegasan tersebut, teori Max Weber cukup tepat. Weber berpendapat bahwa keputusan dan keprihatinan yang diungkapkan secara sadar melalui aktivitas sosial terkait erat dengan tindakan itu sendiri. Weber melanjutkan, aktivitas sosial adalah tindakan individu asalkan terfokus pada aktivitas orang lain dan mempunyai arti atau kepentingan pribadi bagi individu tersebut (Max Weber, 1964).

Memang pemerintah Indonesia sudah membubarkan Hizbut Tahrir saat ini. Namun pecahnya organisasi Hizbut Tahrir bukan berarti ajaran dan pengaruhnya hilang dari Indonesia. Pengaruh-pengaruh tersebut antara lain:

1. Pengaruh Positif

- a. Dakwah Individu Muslim Tujuan dari metodologi pengembangan kader Hizbut Tahrir Indonesia adalah menciptakan partai melalui pengarahannya yang tegas melalui halaqah dan buku penjelasan isi dakwah. Di sini, HTI tidak pernah melakukan cuci otak; sebaliknya, khotbah-khotbahnya disampaikan secara jujur dan kritis. Setiap kelompok Islam dipandang sebagai sumber kader HTI yang potensial. Dengan demikian, buletin allIslam dapat diakses oleh siapa saja, dan dimaksudkan agar setiap orang membacanya sebelum menjadi kader HTI.
- b. Kecaman kelompok. Hal ini dicapai melalui mengadakan acara-acara publik seperti seminar dan ceramah.
- c. Mendidik masyarakat tentang Islam dengan mengirimkan buletin secara mingguan atau bulanan dalam upaya menghadapi perubahan masyarakat.
- d. Terungkapnya skema pengkhianatan dibuat oleh penentang Islam, telah diyakini HTI sebagai penjajah kafir.

Organisasi sedunia ini sangat menekankan fungsi negara (dawlah) atau kekhilafahan dalam menegakkan hukum Islam. Kelompok ini terdiri dari orang-orang yang mempertahankan gagasan integrasi agama dan negara karena meyakini syariah harus ditegakkan oleh otoritas negara. Meskipun umat Islam di Indonesia merupakan mayoritas, sebagian dari mereka merasa sulit menerima gagasan penegakan hukum

¹⁷ Zulfadli.

Islam. Namun kurangnya pemahaman mereka mengenai esensi hukum Islam adalah ciri paling umum dari mentalitas penolakan ini¹⁸.

Oleh karena itu, seluruh aktivis HTI wajib memberikan edukasi kepada umat Islam akan pentingnya syariat Islam. Selanjutnya, HTI mempertimbangkan situasi sosiologis ini ketika merencanakan agendanya, yang mencakup penginjilan ke berbagai kelompok melalui khotbah dan seminar, diskusi, dan wawancara dengan tokoh-tokoh terkemuka, menjalin kontak dengan ulama, dan menggantung spanduk serta membagikan brosur¹⁹.

2. Pengaruh Negatif

Walau Hizbut Tahrir tidak terdaftar secara resmi di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia untuk maju dalam pemilu Indonesia, kerap menegaskan bahwa dirinya adalah partai politik. HTI mendefinisikan partai politik secara luas sebagai suatu entitas yang tindakannya bertujuan untuk mengekang kepemimpinan dan menciptakannya dengan alasan (haq). HTI adalah organisasi politik dengan tiga karakteristik utama. Pertama-tama, ideologinya berakar pada Islam yang dijadikan kerangka penilaian berbagai aspek kehidupan. Kedua, karena HTI merupakan salah satu komponen Hizbut Tahrir Internasional yang mempunyai perwakilan di seluruh dunia, maka domainnya bersifat global. Ketiga, karena sifat operasionalnya yang ekstra-parlementer, HTI tidak mendaftar sebagai peserta pemilu. Namun operasional HTI juga berbeda dengan organisasi besar lainnya, yang juga bergerak dalam bidang sosial dan pendidikan²⁰.

HTI sebagai partai politik harus mendukung berdirinya Khilafah Islamiyah; agar mencapai hal tersebut, HTI harus memperkuat Ukhuwah Islamiyah yang bekerjasama dengan umat Islam lainnya agar memperoleh kekuatan. Pemberlakuan pemerintahan Islam mungkin akan segera selesai, meski pembentukan kekhalifahan akan memakan waktu. Islam adalah rahmatan lil alamin, yang membawa rahmat kepada semua makhluk. golongan, sehingga formalisasi syariat ini tidak akan mempunyai peluang untuk berantakan. Ada dua faktor yang menjadikan perlunya berdirinya khilafah: pertama, Khilafah Islam adalah suatu bentuk pemerintahan yang didirikan oleh para sahabat dan dicontoh oleh Nabi Muhammad SAW. Kedua, diperlukan pemimpin yang mampu mempertemukan berbagai kalangan Islam. Hal ini menyiratkan bahwa penguasa kekhalifahan tidak bisa dilokalisasi; Sebaliknya, mereka harus bersifat universal.

¹⁸ Liran Ma et al., “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title,” *Proceedings of the Institution of Mechanical Engineers, Part J: Journal of Engineering Tribology* 224, no. 11 (2019): 122–30.

¹⁹ Mochamad Faizal Rizki, “Deradikalisasi Pengikut Hizbut Tahrir Indonesia Pasca Terbitnya Perppu No.2 Tahun 2017 Tentang Ormas,” *Jurnal Politikom Indonesiana* 3, no. 1 (2018): 164.

²⁰ Risyad Arhamullah Nadialista Kurniawan, “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title,” *Industry and Higher Education* 3, no. 1 (2021): 1689–99, <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>.

Fokus organisasi ini kini adalah membangun kekhalifahan. HTI mengklaim gagasan khilafah merupakan doktrin Islam yang diabaikan yang menjadi penyebab jatuhnya umat Islam. Al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan kesepakatan para sahabat menjadi landasan kewajiban melestarikan khilafah. Meskipun tidak ada arahan untuk mendirikan negara Islam dalam kitab suci, kekhalifahan perlu ditafsirkan dalam konteks sejarahnya. Untuk mencapai hal tersebut, HTI fokus pada pengembangan masyarakat dan penyiapan kader dibandingkan terjun ke dunia politik melalui lembaga legislatif²¹.

Selain itu, HTI secara aktif berkontribusi pada pembentukan pandangan masyarakat tentang berbagai perspektif Islam tentang masalah tersebut. sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Tujuan akhir dari pendekatan politik ini adalah untuk mengembalikan kehidupan Islam sehingga dapat diterapkan pada masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, tujuan utama kampanye politik mereka adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kehidupan Islam dibandingkan memenangkan pemilu, yang mereka yakini hanya bersifat sementara. Menurut mereka, jika banyak partai Islam yang bersaing, pemilu bisa menimbulkan kerugian bagi masyarakat karena pemilih bisa membagi surat suaranya²².

Eksistensi Gerakan HTI Pasca Pembubaran Di Kalangan Mahasiswa

Persoalan nyata yang dihadapi pemerintah Indonesia ketika HTI memilih bubar adalah memastikan, selain “mengubur” organisasi HTI, gagasan khilafah juga “dikubur”. Tentu saja ini adalah tugas yang sangat menantang. Melihat pengalaman beberapa negara sebelum HT, kami menemukan bahwa meskipun ada larangan dari pemerintah, para anggota dan pendukung HTI tetap bertahan dan mempertahankan visi mereka di sejumlah negara tersebut. Misalnya, meskipun pemerintah telah menyatakan perang mereka melanggar hukum, nampaknya mantan anggota HT masih berperang secara diam-diam di negara-negara Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan, Mesir, Turki, Bangladesh, dan Pakistan ²³.

Setelah organisasinya dibubarkan, HTI dapat memutuskan untuk mengambil jalan lain dan menjadi anggota partai politik. Mereka akan mencari kelompok politik seperti PKS, PPP, PAN, dan PBB yang ideologinya identik atau sebanding dengan eks HTI. Jika mereka tidak membela dan mempertahankan ide-idenya sebagai sebuah organisasi, situasi ini akan muncul. Hal ini juga mungkin ni terjadi karena partai politik biasanya pragmatis dan tidak peduli dengan identitas kelompok atau agama. Partai politik akan dengan mudah menerima suatu kelompok, apapun sejarah kelompok

²¹ Ahmad Subakir, “Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia Institut Agama Islam Tribakti Kediri, Indonesia 1.”

²² Muazaroh, “Pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia Perspektif Maqashid: Otoritas Atau Otoritarianisme.”

²³ Paelani Setia, “Kekhilafahan Islam Globalisasi dan Gerilya Maya St.Pdf” 9 (2021): 241–64, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1>.

tersebut, selama kelompok tersebut dapat mendatangkan suara. Mereka bahkan dapat memberikan pemimpin HTI posisi penting dalam hierarki partai²⁴.

Wajar jika Taqiyuddin an-Nabhani, pendiri organisasi tersebut, menggunakan karyanya *al-Takattul al-Hizbiy* untuk merumuskan filosofi ideologisnya, yang mendorong prediksi di atas mengenai aksi-aksi HTI pasca pembubaran. Melalui buku ini, HTI tidak hanya tidak akan mundur dari perlawanannya terhadap demokrasi, namun juga akan terus menantang legitimasi pemerintahan yang dianggap sekuler, mempromosikan khilafah dan meminta orang Islam untuk meninggalkan nasionalisme atau agama mereka sebagai penggantinya.

Gagasan bahwa pemulihan kekhalifahan adalah janji Allah yang tidak dapat diingkari adalah prinsip lain HTI yang mendorong perjuangan organisasi tersebut. Hal inilah yang menyebabkan pihak pendukung HTI terus menerus berdebat dan berdakwah. Keyakinan teologis bahwa umat Islam yang binasa “mati dalam keadaan jahiliah” karena tidak mengikrarkan kesetiaan kepada imam atau khalifah, serta alasan taktis gerakan tersebut, inilah yang menyebabkan pelarangan gerakan HTI. Jika khilafah tidak terbentuk dalam masa hidup mereka, penganut HTI percaya Sangat penting untuk mempertahankan khilafah dan menentang pemerintahan dan sistem sekuler, dengan janji surga sebagai imbalan akhirat. Dengan mempertimbangkan berbagai filosofi di atas, jelas bahwa gerakan HTI di Indonesia tidak akan hilang. Sistem Organisasi tersebut boleh saja bubar, namun konsep berperang atas nama kekhalifahan Islam akan tetap ada, bahkan dengan “pakaian” dan model gerakan baru²⁵.

Kegiatan-kegiatan HTI pasca pembubaran Halaqah dan Nafsiyah Sebagai Proses Indoktrinasi

HTI mempunyai cara khusus dalam membangun kaderisasi, yaitu dengan menggunakan kalimat “Halaqah”. Kelompok belajar yang berbentuk lingkaran disebut halaqah. Sebagai sarana pengembangan kader dan indoktrinasi, pendekatan ini dianggap unik dan signifikan. “Satuan kecil anggota partai dan kader-kader baru yang dibentuk sebagai wadah atau wadah untuk mengkaji ideologi partai secara intensif di bawah bimbingan seorang anggota senior yang berpengalaman.” demikianlah Taji-Farouki mencirikan halaqah. Setiap sesi halaqah memiliki lima peserta baru yang duduk di sekitar seorang instruktur. Setiap halaqah biasanya berlangsung selama dua jam. untuk diselesaikan. Status keanggotaan seseorang dalam Halaqah ditentukan oleh kehadiran anggota barunya²⁶.

Pertemuan yang berfungsi sebagai ujian ini dikenal dengan istilah *mutataba'at usbu'iyah*. Sejumlah aktivis perempuan mengklaim *Min Muqawwimat an-Nafsiyah*

²⁴ ANIEK FATLAHAH, “Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk 4,” *Донну* 5, no. December (2015): 118–38.

²⁵ Abd Qohar and Kiki Muhamad Hakiki, “Eksistensi Gerakan Idiologi Transnasional HTI Sebelum Dan Pasca Pembubaran,” *Kalam* 11, no. 2 (2017): 365–96, <https://doi.org/10.24042/klm.v11i2.1403>.

²⁶ Uus Uswatosolihah and Sangidun Sangidun, “Interaksi Sosial Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia (Mhti) Pasca Pembubaran,” *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak* 13, no. 2 (2018): 349–69, <https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i2.2018.pp349-369>.

al-Islamiyah (Pilar Kepribadian Islam) terbitan HTI merupakan buku pertama yang patut mereka baca dan pahami. Berdasarkan apa yang saya baca, buku ini banyak memuat hadits dan ayat dengan tema berbeda-beda yang memberikan nasehat bagaimana mengembangkan kepribadian seorang muslim. Patut dicatat bahwa para aktivis perempuan umumnya menggunakan kode atau singkatan untuk menyebut karya referensinya, contohnya adalah MU DF (dirasah fardiyyah), MM (min muqawwimat) waspol (wawasan politik), dan (mutataba'atusbu'iyah). Mengingat kedudukan seorang hizbiyyin mayoritas adalah mahasiswa, maka pengukuran waktu menjadi salah satu aspek tersibuk dari seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan HTI²⁷.

Dakwah melalui berbagai media

Mengingat dakwah diwajibkan oleh undang-undang, para penggiat dakwah harus mempertimbangkan dengan cermat cara terbaik menggunakan media yang sudah ada agar tetap mendapatkan informasi terkini tentang peristiwa terkini. Internet kini menjadi media yang berkembang. Sebagai reaksinya, para aktivis telah menemukan platform untuk berdakwah di media sosial karena pertumbuhan internet yang sangat pesat. Untuk memanfaatkan penggunaan internet yang luas dan disiplin, EKS HTI mengembangkan sejumlah platform media sosial. EKS HTI adalah pemilik Facebook dan Instagram. Instagram untuk EKS HTI dibagi menjadi banyak profil. Anak laki-laki EKS HTI membawahi akun bernama GP (Gerakan Pembebasan), sedangkan anak perempuannya membawahi BMI (BackMuslim Identity). EKS HTI adalah salah satu media yang sering digunakan untuk dakwah yaitu publikasi online. Akun muslim_news_id merupakan majalah online. Peneliti memperoleh akses ke akun media sosial EKS HTI dengan nama baru dengan berbicara kepada musyriyah organisasi tersebut²⁸.

Subbab Hasil Kajian memuat temuan-temuan dakwah eks HTI pasca pembubarannya. Dua jenis media yang digunakan dalam Dakwah Eks HTI: media cetak dan media baru. Berikut akan dijelaskan cara penggunaan kedua media tersebut.

Dakwah Dengan media cetak

Pendidikan HTI dalam kurun waktu yang sangat lama dilakukan melalui media cetak. jauh sebelum pecahnya Eks HTI. Siaran media cetak yang dulunya berasal dari HTI tersebar di seluruh Indonesia menunjukkan hal tersebut. Mulai dari majalah atau buletin yang diberi nama HTI hingga buletin yang tidak bermerek HTI demi menjaga kerahasiaannya.

²⁷ Sepri Yunarman, Nurul Fhadilah, and Ali Akbarjono, "GERAKAN SOSIAL EKS HIZBUT TAHRIR INDONESIA PASCA PEMBUBARAN (Studi Kasus Di Bengkulu)," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 8, no. 1 (2021): 59–84.

²⁸ Nadialista Kurniawan, "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title."



Sumber: <http://www.balqob.com/?p=424>

Sumber: <http://bizbut-tabrir.or.id/>

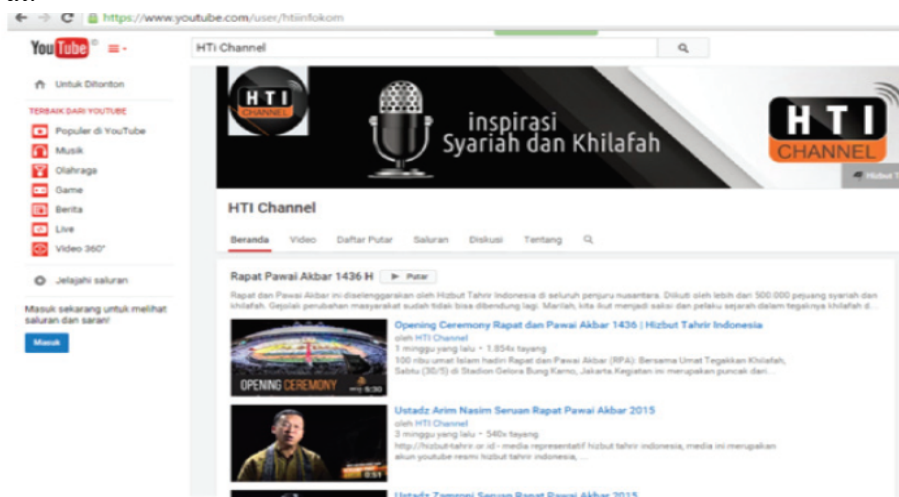


Faktanya, informasi di ketiga media cetak sama. Terkait khilafah, ketiganya membahas hal yang sama. Namun sampul buletinnya tampak berbeda. Dalam buletin awal tidak dijelaskan bahwa eks HTI yang mengawasinya. Masalahnya, eks-HTI selalu mengutarakan poin penting yang sama, dan langsung terpampang di sampul buletin. Karena eks-HTI merupakan kelompok massa terlarang yang tetap berkiprah dalam dakwah di Indonesia, permasalahan kritis ini menunjukkan bahwa buletin tersebut dikelola oleh mereka.

Buletin kedua menampilkan buletin yang berhasil disusun Eks HTI dalam rangka menyebarkan ajaran Islam tentang khilafah. Lambang HTI dapat dilihat pada buletin kedua di pojok kanan sampul. Buletin cetak nomor tiga masih baru. Ditularkan kembali dari rumah aslinya di Eks HTI, Buletin Dakwah Kaffah terus menyebarkannya. Pengumuman baru tersebut diduga karena buletin dakwah kaffah telah diterbitkan dan dibagikan setelah izin eks-HTI dicabut sesuai dengan peraturan yang disahkan dalam UU No. 16 Tahun 2017 tentang UU Ormas. Pemerintahan Jokowi dodo menganggap peraturan ini bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945. Dakwah melalui new media

Di era milenial 4.0 ini, dakwah melalui media modern bukanlah hal baru. Itu telah Nampak dari maraknya mubaligh dan mubaligh yang mempelajari dakwah Islam melalui berbagai bentuk media digital. Dakwah menggunakan media modern yang notabene terkendala waktu dan tempat juga dikaji Eks HTI. Hal itulah yang mendorong Eks HTI untuk merambah bidang dakwah, atau menyebarkan berita tentang khilafah, melalui pengembangan media baru. Di bawah ini adalah beberapa akun Eks HTI.

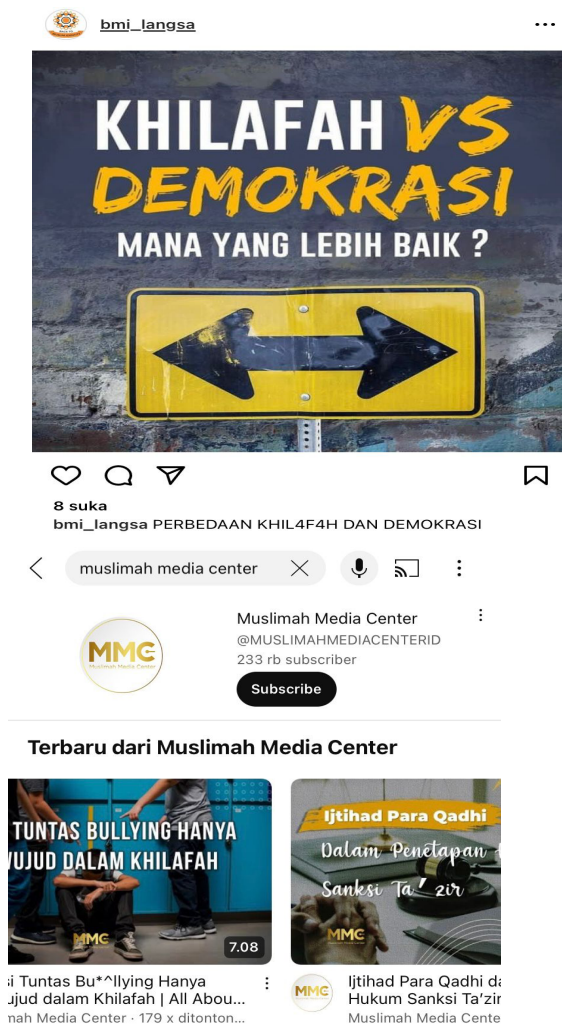
Dakwah melalui platform media sosial antara lain Facebook, Instagram, dan YouTube. ID Berita untuk umat Islam. Dengan itu pemerintah mengeluarkan peraturan berhubungan dengan pembubaran pasca HTI sebagai Gerakan yang dilarang kelompok ini aktif di YouTube menyebarkan dakwah. Banyak pihak yang terpengaruh dengan saluran dakwah Eks HTI sebelum dibongkar. Pada akhirnya, tujuan didirikannya kekhalifahan adalah untuk mewujudkan kesejahteraan global bagi seluruh rakyat.



5) Channel Youtube

Sumber: <https://www.youtube.com/user/hiiinfokom>

Setelah Hizbut Tahrir dibubarkan, akun YouTube resmi mereka diblokir di Indonesia. Oleh karena itu, analis hanya mampu menemukan penjelasan atas penonaktifan akun YouTube tersebut, bukan akun resmi Hizbut Tahrir.



Media Instagram semakin sering digunakan untuk dakwah. Mengingat beberapa nama akun resmi HTI telah dibangkitkan. Meski demikian, pesan yang disampaikan tetap konsisten, yakni khilafah digunakan sebagai sarana penyelesaian permasalahan kemasyarakatan. Instagram Dakwah tentang kekhalifahan sebelum pembubarannya dan tanpa mengubah konten setelahnya. Yang berubah hanyalah nama akunnya.

Muslimah_News Id adalah kampanye dakwah Islam yang luas. digalakkan di Facebook dan Instagram. 36,7 ribu orang menjadi pengikut Ig Muslimah_News Id. memasang hingga 852 postingan konten.

Inilah teknik dakwah yang digunakan EKS HTI karena bertujuan untuk menanamkan filosofi Islam. Kami menyebut proses pengenalan filsafat Islam ini sebagai “landasan kekhalifahan”. Dengan menegakkan kembali kekhalifahan, EKS HTI mengedepankan cita-cita di masyarakat dan menjalankan dakwah dengan mengubah pemikiran yang sudah mendarah daging. Mewujudkan tujuan mulia melalui tindakan yang berkaitan dengan cita-cita dan tujuan membangun khilafah merupakan pembelajaran penting lainnya yang disampaikan EKS HTI kepada masyarakat.

D. SIMPULAN

Semacam pembaruan dalam filsafat dan institusi Islam adalah reorganisasi kerangka sosial, politik, pendidikan, dan ilmiah yang sudah ketinggalan zaman, termasuk struktur pendidikan Islam. Di dunia Islam, telah lama terjadi gerakan pembaharuan dan pemurnian Islam, baik dari segi wacana secara keseluruhan maupun settingnya. Secara umum, gerakan ini juga dapat dianggap sebagai komponen gerakan sosial yang menginginkan perubahan dalam cara hegemoni Barat tercermin di seluruh dunia, khususnya di dunia Islam.

Dengan menampilkan permasalahannya dengan cara yang menunjukkan bahwa mereka adalah kelompok yang berkomitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia dan peduli terhadap penderitaan warga negaranya, HTI berharap dapat memenangkan hati masyarakat untuk mendukung perjuangannya. Gerakan ideologi anggota HTI tidak akan dilupakan begitu saja, bahkan dengan pembubaran ormas tersebut. Dipahami secara mendalam dalam gagasan-gagasan para penganutnya, ideologi HTI bisa saja muncul kembali sebagai sebuah ormas baru yang menantang HTI, atau bisa saja berbentuk partai baru, atau mungkin mengambil arah berbeda dan bersatu dengan Islam yang sudah ada. partai berbasis.

EKS HTI tetap memberikan dakwah Islam terkait khilafah meski belum ada peraturan perundang-undangannya. Kelompok massa ini, yang menyadari terbatasnya ruang dakwah yang disediakan HTI, menggunakan berbagai media untuk menyebarkan dakwahnya. Oleh karena itu, demi mewujudkan tujuan besar terbentuknya negara khilafah Untuk menyebarkan dakwah Islam, mereka memanfaatkan platform media sosial yang sudah ada. Beberapa platform media sosial yang didukung oleh EKS HTI termasuk BMI, GP, Muslimah News ID, dan buletin mingguan yang disebut Buletin Dakwah Kaffah.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2019). Halaqah: Media Komunikasi, Publikasi Eksistensi Hizbut Tahrir Indonesia Sebelum Dan Pasca Pembubaran. *Asyahid Journal Of Islamic And Quranic Studies (Ajiqs)*, 1(1).
- Ahmad Subakir, Ahmad Khoirul Mustamir. "Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia Institut Agama Islam Tribakti Kediri, Indonesia 1." *Www.Ejournal.Iai-Tribakti.Ac.Id/Index.Php/Tribakti Permanent* 31 (2020): 187–201.
- Alhidayatillah, Nur. "Pembaharuan Pemikiran Dalam Islam." *An-Nida'* 42, no. 1 (2018): 87–100. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/9340>.
- Arif, Syaiful. "Pandangan Dan Perjuangan Ideologis Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Dalam Sistem Kenegaraan Di Indonesia." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 7, no. 1 (2016): 93–104. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v7i1.1282>.
- Asyari, Suaidi. "Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 35, no. 2 (2011): 295–313. <https://doi.org/10.30821/miqot.v35i2.145>.

- Azman Azman. "5329-Article Text-12634-1-10-20180716" 7, no. 1 (2018): 99–113.
- FATLAHAH, ANIEK. "Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk 4." *Донну* 5, no. December (2015): 118–38.
- Firdaus, M. "Pola Komunikasi Aktivistis Hizbut Tahrir Dalam Mengembangkan Dakwah Islam." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2018. <https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/view/5670>.
- Lubis, M. Ridwan. "Pembaharuan Pemikiran Islam : Dasar, Tujuan, Dan Masa Depan." *Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (2016): 223–46.
- M Azzam Manan. "Pemikiran Pembaruan Dalam Islam: Pertarungan Antara Mazhab Konservatif Dan Aliran Reformis." *Masyarakat Indonesia*, no. 2 (2021): 187–207. <http://ejournal.lipi.go.id/index.php/jmi/article/view/653>.
- Ma, Liran, Jianbin Luo, 桑原信弘, Takuya Hiramoto, Yasushi Onumata, Yoshitaka Manabe, Hiromitsu Takaba, et al. "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title." *Proceedings of the Institution of Mechanical Engineers, Part J: Journal of Engineering Tribology* 224, no. 11 (2019): 122–30.
- Muazaroh, Siti. "Pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia Perspektif Maqashid: Otoritas Atau Otoritarianisme." *Justicia Islamica* 16, no. 1 (2019): 103–20. <https://doi.org/10.21154/justicia.v16i1.1622>.
- Multikultural, Jurnal. "1 Issn 1412-663x" VIII, no. 31 (n.d.).
- Nadialista Kurniawan, Risyad Arhamullah. "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title." *Industry and Higher Education* 3, no. 1 (2021): 1689–99. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>.
- Qohar, Abd, and Kiki Muhamad Hakiki. "Eksistensi Gerakan Ideologi Transnasional HTI Sebelum Dan Pasca Pembubaran." *Kalam* 11, no. 2 (2017): 365–96. <https://doi.org/10.24042/klm.v11i2.1403>.
- Rizki, Mochamad Faizal. "Deradikalisasi Pengikut Hizbut Tahrir Indonesia Pasca Terbitnya Perppu No.2 Tahun 2017 Tentang Ormas." *Jurnal Politikom Indonesiana* 3, no. 1 (2018): 164.
- Rouf, A. "Hizbut Tahrir: Pemikiran Dan Pergerakan Sosial-Politik Di." *Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula* 7 (2022): 175–89.
- Saefullah, Asep. "MEMBANGUN PERADABAN DUNIA YANG DAMAI: PENTINGNYA PEMBAHARUAN ISLAM DAN 'KEARIFAN' BARAT (Tinjauan Buku 'Masa Depan Islam' Karya John L. Esposito)." *Harmoni* 11, no. 1 (2012): 147–54. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v11i1.238>.

- Setia, Paelani. “Kekhilafahan Islam Globalisasi dan Gerilya Maya St.Pdf” 9 (2021): 241–64. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1>.
- Shobron, Sudarno. “Model Dakwah Hizbut Tahrir.” *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta* 15, no. 1 (2014): 44–62. [https://scholar.google.com/scholar?start=30&q=teologi+hizbut+tahrir&hl=id&as_sdt=0,5#:~:text=Shobron%2C S. \(2014\). Model Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia.](https://scholar.google.com/scholar?start=30&q=teologi+hizbut+tahrir&hl=id&as_sdt=0,5#:~:text=Shobron%2C S. (2014). Model Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia.)
- Sosial, Al-tadabbur Kajian. “Pengertian Modern, Latar Belakang Muncul Dan Berkembangnya Pembaharuan Dalam Islam.” *Al-Tadabbur: Kajian Sosial, Peradaban, Dan Agama* 8, no. 1 (2022): 93–111. <http://dx.doi.org/10.46339/altadabbur>.
- Sultan, Iain, and Amai Gotontalo. “Sejarah Pembaruan Islam Di Indonesia Rifki Abror Ananda A . Pendahuluan Secara Teologis Islam Merupakan Sistem Nilai Dan Ajaran Yang Bersifat Ilahiah (Transenden). Dalam Posisi Ini Islam Merupakan Pandangan Dunia (Weltanschauung) Yang Memberikan “ Kaca” 2, no. 1 (2019): 19–40.
- Uswatusolihah, Uus, and Sangidun Sangidun. “Interaksi Sosial Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia (Mhti) Pasca Pembubaran.” *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak* 13, no. 2 (2018): 349–69. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i2.2018.pp349-369>.
- Yunarman, Sepri, Nurul Fhadilah, and Ali Akbarjono. “GERAKAN SOSIAL EKS HIZBUT TAHRIR INDONESIA PASCA PEMBUBARAN (Studi Kasus Di Bengkulu).” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 8, no. 1 (2021): 59–84.
- Zulfadli, Zulfadli. “Orientasi Politik Aktivis Eks Hizbut Tahrir Indonesia Pasca Dibubarkan.” *Kontekstualita* 33, no. 02 (2018): 169–89. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v35i02.133>.

ISLAMIC HISTORIOGRAPHY:

Unraveling The Origins of Early Islamic Historiography

Faras Puji Azizah, Danil Mahmud Chaniago, Lukmanul Hakim

UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

faras.puji@uinib.ac.id, danilchaniago@uinib.ac.id, Lukmanulhakim@uinib.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas historiografi awal Islam, hal ini sangat penting untuk dibahas dan dianalisis, sebab dari historiografi awal Islam kita mengetahui bagaimana mulai terbentuk penulisan sejarah awal Islam, karena historiografi awal Islam merupakan bentuk dasar dari penulisan sejarah. Pada tulisan ini terdapat beberapa poin yang ingin dibahas, yaitu membahas Historiografi awal Islam, Aliran historiografi awal Islam, dan Problematika historiografi awal Islam. Metode yang digunakan dalam kajian ini yaitu studi pustaka (*library research*), dengan mengumpulkan sumber dari artikel, jurnal, buku, maupun sumber yang berkaitan dengan kajian ini. Hasil kajian ini mengungkapkan berbagai bentuk historiografi awal Islam, seperti Al-Maghazi, Sirah, Biografi dan Nasab. Selain itu, dalam perkembangan historiografi awal Islam dipengaruhi dua Aliran, yaitu Aliran Madinah dan Irak. Dalam historiografi awal Islam terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam menulis sejarah Islam, salah satunya pengaruh Persia yang cukup negatif dan dianggap menjadi buku rujukan dalam menulis biografi pada masa itu.

Kata kunci: Historiografi Awal Islam, ALiran-aliran, Klasik

Abstract

This article aims to discuss early Islamic historiography; this is very important to discuss and analyse because, from early Islamic historiography, we know how early Islamic historical writing began to form. After all, early Islamic historiography is a basic form of historical writing. This paper discusses early Islamic historiography, the flow of early Islamic historiography, and the problems of early Islamic historiography. The method used in this study is library research, which is done by collecting sources from articles, journals, books, and sources related to this study. The results of this study reveal various forms of early Islamic historiography, such as Al-Maghazi, Sirah, Biography, and Nasab. In addition, the development of early Islamic historiography was influenced by two schools, namely the schools of Medina and Iraq. In early Islamic historiography, several problems occurred

in writing Islamic history, one of which was the influence of Persia, which was quite negative and was considered a reference book in writing biographies at that time.

Keywords: *Islamic Historiography, Genre, classical*

A. Introduction

Early Islamic historiography only emerged gradually or was born from a cultural vacuum. Still, it was influenced by traditions in the pre-Islamic Arab world and historical traditions in areas outside Arabia. The book Gumilar Setia (2017) explains that early Islamic historiography obtained contributions from the ancient heritage of Arab culture in the form of al-Ayyam and al-Ansab.¹ Al-Ansab refers to works related to genealogy or family trees. It includes records that outline or compile genealogies and kinship relationships between individuals or groups in ancient Arab society. Its primary purpose is to trace descent, family connections, and social status. Al-Ayyam is a chronicle or historical record that records important events within a certain period. Usually, al-Ayyam focuses on political events, wars, culture, and social changes in a society or community. It becomes an essential source of information for understanding the course of history of a particular period.²

The religion of Islam is the main factor driving and influencing the early generation of Muslim historians in early Islamic historiography. Islam is a religion that brings change, and it pays attention to history. In addition, the Qur'an, the holy book of Muslims, commands its people to pay attention to history. In addition, Hakim (2022) concluded that there are verses in the Qur'an commanding it, including Qur'an surah 30 verse 9, which means:

"Do they not walk the earth so that they may see the end (history) of those before them?". In addition, in the Qur'an, surah 59, verse 18 means: let someone pay attention to what has passed (history) for their future ".³

From the surah, the Qur'an not only commands its people to pay attention to the development of human history, but it also promises many stories. Thohir (2012) concluded that the development of early Islamic historiography was influenced by two critical factors that supported or motivated the forerunner of early Islamic historiography as follows:⁴

¹ Gumilar Setia, *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2017).

² H.M. Nasron HK et al., "Arab Pra-Islam, Sistem Ppolitik Kemasyarakatan Dan Sistem Kepercayaan Dan Kebudayaan," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 135, no. 4 (2016): 1–23.

³ Salman Lukmanul Hakim, "Format Historiografi Islam Nusantara," *Jurnal Majalah Ilmiah Tabuah* 23 (2022).

⁴ Ajid Thohir, "HISTORIOGRAFI ISLAM: Bio-Biografi Dan Perkembangan," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* XXXVI, no. 2 (2012): 427–451, <https://media.neliti.com/media/publications/153956-ID-historiografi-islam-bio-biografi-dan-per.pdf>.

"First, due to the encouragement of the Qur'an, which emphasizes the importance of learning history, the Qur'an has directly modelled its various writings and provides information about the teachings of mankind's past. Second, because the birth of the science of hadith supports it. The motivation to know and know in detail the patterns and behaviour of the Prophet Muhammad and his companions in applying the teachings of the Qur'an indirectly encourages religious scholars to be directly involved in critical historical studies. With the knowledge of hadith, they also made the earliest method of historiographic criticism because the methodological aspects in it are obvious and straightforward in determining the objectivity of various past information".⁵

Early Islamic historiography was, first of all, purely Arabic⁶ and had no Persian or other influence. There are two possible forms in which all early Islamic historiography grew: first, an offshoot of hadith science, which was also purely Arabic. Secondly, it was a continuation of what existed in the pre-Islamic period.⁷

The style of early Islamic historiography in early Islamic historical works is considered mainstream because of political themes. In addition, in the development of early Islamic historiography, there were three schools: the Madinah, Iraq, and Yemen Schools. However, many historical researchers still need to include the Yemenite school in early Islamic historiography. This article will explore why historical observers did not involve the Yemenite school in the early historiography of Islam.⁸

Several previous studies have touched on early Islamic historiography, including Salman (2022), which highlights the format of Islamic historiography in the archipelago and provides insight into how Islam was understood and transmitted in the archipelago and its influence on historical narratives. Meanwhile, Kadril (2021) reviews classical Islamic historiography, providing an in-depth understanding of how historical narratives were compiled at that time, providing an essential foundation for understanding the development of historiography. Pratama's (2022) comparative analysis of the historiography of the Prophetic Sirah provides a careful perspective on the various narratives about the life of the Prophet Muhammad, which is the core of early Islamic history. Prayogi (2022), who discusses the development of themes in

⁵ Ibid.

⁶ Pure Arabic refers to the characteristics of early Islamic historiography based on distinctive Arabic traditions, language, and cultural context. It emphasizes that in the beginning, Islamic history was shaped and elaborated in an Arab cultural environment, using the Arabic language, and influenced by Arab cultural values, traditions, and customs. This concept highlights the origins of Islamic historiography, which was not initially influenced much by Persian culture or elements from outside the Arab region.

⁷ Gumilar Setia, *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*.

⁸ Zaenab, *Corak-Corak Penulisan Sejarah Masa Awal: Al-Maghazi*, 2015, <http://sebongkahcahaya02.blogspot.com/2015/03/posted-by-zaenab-16-maret-2015-corak.html>.

Islamic historiography, offers an understanding of how specific topics are treated in historical writing.

Early Islamic historiography is an exciting area of study to discuss. History shows the beginning of early Islamic historiography, what forms of early Islamic historiography existed, and what problems occurred in it.

B. Methods

Overall, this research uses qualitative research with descriptive analysis. At the same time, the method used is a literature study. Source collection is done by searching and ordering articles, writings, journals, books, and notes related to the theme of this research.

C. Results and Discussion

1. Theme Of Early Islamic History Writing

Early Islamic historiography has contributed significantly to the growth of writing worldwide, especially in the Islamic world.⁹ Islam has fostered and awakened a new historical awareness through the Prophet Muhammad and the Qur'an, which contains several verses with historical implications. Gumilar Setia (2017) explains that early Islamic historiography in the Islamic world is considered one of Islam's greatest intellectual legacies.¹⁰

Early Islamic historiography has its flow. It developed over time following the development of Islamic civilization. Early Islamic historiography was initially used to study and write the traditions of the Prophet Muhammad.¹¹ This was done to preserve the Prophet Muhammad's traditions and information that had passed. The writing of the hadith can be said to be the forerunner of historical writing. The discussion of early Islamic historiography took several forms, as follows.

First, Al-Maghazi, which comes from ghazwah, is a military expedition.¹² According to Badri (1987), Al-Maghazi is the place of war, sometimes interpreted as war, which can also be interpreted as the course of battle.¹³ The term Al-Maghazi, described by Kadril (2021), is often used in works that recount the wars of the Prophet Muhammad's time or the Prophet Muhammad's struggle.¹⁴

Al-Maghazy is one of the topics of early Islamic historiography. The authors of Al-Maghazi were also hadith scholars. Hence, as in hadith writing, they also used the isnad method. In addition, al-Maghazi's writing paved the way for the writing of the Prophet's biography, commonly referred to as al-Sirah. Prayogi et al. (2022)

⁹ Effendi, "Menguak Historiografi Islam Dari Tradisional Hingga Kritis-Multidimensi," *Jurnal TAPIS* 9, no. 1 (2013): 119–132.

¹⁰ Gumilar Setia, *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*.

¹¹ Yatim Badri, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1987).

¹² Zaenab, *Corak-Corak Penulisan Sejarah Masa Awal: Al-Maghazi*.

¹³ Badri, *Historiografi Islam*.

¹⁴ Muhammad Kadril, "Historiografi Islam Pada Masa Klasik," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2021): 13–22, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/15812>.

explained that the son of the Prophet's friend Aban was the author of early Islamic historiography. As for his contemporaries, Urwah Ibn Zubayr (w. 94 H/712 M), a hadith and fiqh expert, can be seen as a symbol of the change from writing hadith to studying al-Maghazi.¹⁵ Ibn 'Uthman ibn Affan (w. 105 H/723 M). There is no longer a copy of his al-Maghazi text. However, later Muslim historians such as al-Tabari and Ibn Ishaq have quoted some of his writings. The text is straightforward and not at all fictitious, as Aban Urwah did when he included isnads in important events such as revelations and the exodus. He provides accurate information that is not exaggerated.¹⁶

Muhammad Ibn Muslim al-Zuhri (w. 124 H/741 M), from the Banu Quraysh Kabilah Zuhrah, was the most famous author of Al-Maghazi. He collected volumes of scholarly information on the new developments in history writing introduced by al-Zuhri that may be found in the Umayyad Library in Damascus. He mixed hadith and history into one topic. In this context, al-Zuhri not only played an important role in the development of methods of writing early Islamic history but also in expanding the scope of historical knowledge by systematically integrating different sources. His methodological approach not only influenced contemporary works but also provided an important foundation for the development of Islamic history as an established discipline.

Secondly, Sirah is the name of a style of writing that originated in Islamic history. Sirah (Biography), or the journey of the Prophet Muhammad, was created as a result of Al Maghazi's writing about the early history of Islam.¹⁷ Similarly described by Pratama (2022), means Biography, which refers to the life journey of the Prophet Muhammad Saw and also studies the life of the Prophet, such as his behaviour, how to educate, and the methods he used in the strategy to preach.¹⁸

Subsequently, the author of Sirah was Al-Zuhri, who undertook the study of Maghazi in a manner that is more consistent with historical research techniques. Al-Zuhri was the first to be called a legitimate historian of this early era. He had built a solid foundation for history and clarified the focus of historical study. He was the first to use the term Sirah, conventionally recreating the Prophet's sirah and clearly defining its framework. In addition, Shurabil ibn Sa'ad (w. 105 H/724 M), Abdullah ibn Abi Bakr Ibn Hazm (w. 135 H/753 M), and Ashim Ibn Umar Ibn Qatada (w. 120 H/717 M) were other authors of the Sirah(Biography) of the Prophet. All of them were from Medina. It can be concluded that Al-Zuhri was the first historian to use the historical method clearly. In addition, he wrote a historical event to be objective

¹⁵ A Prayogi and D Anggraeni, "Perkembangan Tema Dalam Historiografi Islam: Suatu Telaah," *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian ...*, no. 9 (2022), <http://194.31.53.129/index.php/multid/article/view/5121>.

¹⁶ Effendi, "Menguak Historiografi Islam Dari Tradisional Hingga Kritis-Multidimensi."

¹⁷ Bilal Shoheh, Abidin, "Kontribusi Badri Yatim Dalam Historiografi Islam," *Icassp* 16, no. 3 (1987): 261–287.

¹⁸ Fikri Surya Pratama Pratama, "Analisis Komparatif Historiografi Sirah Nabawiyah Karya Ibnu Ishaq Dan Ibnu Hisyam," *Tabuah* 26, no. 1 (2022): 21–29.

and neutral, and this information conveyed the facts with a clear method that is simple and focused.

Third, Tarikh, which means determining time. Gumilar Setia (2017) explains that the word Tarikh can be interpreted as events that have occurred at a certain time. In addition, early Islamic historiography in the form of Tarikh is a special form of historical writing using chronology, namely the inclusion of events every year. Usually, it starts with the phrase "in the first year". The first writer to use the term Tarikh for early Islamic historiography was Ibn Jarir Ath-Thabari.¹⁹

Another form of Tarikh in Gumilar's book is shown by Ibn Haja's *Al-Durar Al-Kaminah fi Ayan Al-Miati Al-Saminah*, which is divided into two chapters, presenting biographies of famous people, including their professors, and organized according to the Hijra. The former is presented historically, while the latter is presented as a means of celebration based on the year they died. At first, the analytical form was written using a year classification, with relatively little mention of months.²⁰

Fourth, Nasab or Ansab means relatives or family tree. Muin Umar explained that one of the Arab cultures is memorizing the sanad of his family so that the Arabs can compile the sanad of their descendants. One of the areas of information that was considered important at the time was genealogical knowledge.²¹ The following conclusions can be drawn from Gumilar:

“During the 8th and 9th centuries AD, ancient philosophers of history. At the same time, they were also experts in the field of lineage, which is a form of khabar that contains a collection of various tribal groups. One of the first monographs dealing with lineage was the book *Hadzfu min Nasab Quraysh* on the small family of Quraysh without the Prophet Muhammad. It was compiled by Muarrij ibn Amr Al-sadusi. In addition, Al-Zubair ibn Abu Bakkar (w. 870 M) wrote a book entitled *Nasab Quraysh*, although this book deals more with the ethics of the Quraysh than the family tree. A book by Al-Baladzuri in the form of biographies of personalities entitled *Al-Ansab* is dominated by biographies of caliphs. It takes the form of Khabar and dynastic historiography”.

There are two ways to record genealogies. The first is by the Shia writer Tajuddinibn Muhammad, who gives two methods of grading genealogical information in the introduction to the book *Ghawat Al-Ikhtishar fi Akbhari Al-Buyutati*: the tree form and the flat/landform (about). Arabs have long been accustomed to creating their lineages; it is a unique field of knowledge that is often

¹⁹ Gumilar Setia, *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*.

²⁰ Ibid.

²¹ Muin Umar, *Historiografi Islam* (Jakarta: Rajawali, 1988).

associated with poetry. The actions of one's ancestors during the Ayyam Al-Arab (war between Arab tribes) or other events, encapsulated in poetic form, are a major source of family pride. a Muslim historian from India, According to Nizar Ahmed Faruqi's dissertation on "Early Muslim Historiography" based on the Qur'an Surah Al-Hujurat verse 13, lineages are the only source for developing Islamic historiography.²²

Fifth, History is written in a chronicle using the years of events and the order of kings. Chronicles can be seen as "dynastic or royal records" as a result. There are many specialized biographies of kings, such as Qudfai's "Uyun Al-Ma'rif," written about them. Almost all historical accounts in the form of chronicles are accounts of the power, battle victories, and valour of the founders of dynasties and their descendants. The chronicle model follows the reign of the caliphs in ascending order.

Next, the work of Jacob ibn Sufyan (d. 981), whose history book was published in the second half of the ninth century and is written in the order of years with some citations, is one example of a historical work in chronicle form. In addition, Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk by Ibn Jarie Ath-Tabari (923), a classic essay consisting of many volumes of chronicles, contains information about the Prophet's wives, apostates, the life of Abu Bakri, and other topics. Adab Al-Nufus is another of Ibn Jarie's works, as well as Tandzib Atsar. His writings influenced the direction of subsequent history writing.

In addition to those described above, there are several other Chronicle models. For example, Ibn Abi Haithamah (who died in 893) described the order of the years in his work, albeit in a limited way. In addition, Caliph Ibn Khayyat's book, which was produced in Arabic until 874, approximately eight years before the author's death, describes the dates and provides a concise summary of the early history of Muhammad's life.

2. Streams in Early Islamic Historiography

Husein Nasser, cited by GumilarSetia (2017), describes the evolution of writing in early Islamic history. There are three schools, namely the schools of Medina, Iraq and Yemen. However, many researchers noted that the Yemeni sect should be mentioned in historical records of the early years of Islam. They only say the Madinah School and the Iraqi School, the only schools of historical writing that existed during the early Islamic period. Although they all agree that historical information was mixed with stories or legends in Yemeni "historical" works during the early stages of the rise of Islam and that Yemeni historiography was a continuation of Arabic-Pre-Islamic historiography, al-ayyam and al-and, they all discuss the development of Arabic historiography in their respective books.²³

a. Yaman

According to some researchers, Yemen was a nation long before the advent of Islam, which already knew the calendar and considered writing important. This

²² Gumilar Setia, *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*.

²³ Ibid.

Yemeni stream is also called South Arabia. Before the arrival of Islam, there were historical writings. In the past, the story of Yemen was usually told as a saga (also known as a "fairy tale" or "al-qashash" among the North Arabs). Both made-up stories and traditional tribal tales were included—this pattern of pre-Islamic history continues in this genre. Books can be referred to as historical chronicles, and writings can be called sagas (narrators) (historical novels). As a result, scholars have differing views on the historical significance of the narratives. Two figures in the Yemenite school are summarized:

“First, Kab Ahbar's full name is Abu Ishaq Ka'b Al Ahbar. He was from the Dhu Ru'ain Himyar tribe, who spent his youth in Yemen as a Jew and converted to Islam during the reign of Caliph Abu Bakr Ash-Shinddiq. Then, he moved to Syria and lived in Hamash until he died in 32 A.H., during the reign of Uthman bin Affan. Among his works are Sunan Abu Dawud, Sunan Al-Tirmidhi, and Sunan Al-Nasai. Second, Wahb Ibn Munabbih, born in 34 A.H., influenced the writing of Arabic history by introducing the content of the Jewish scriptures and the origin of the Talmud in Islamic history. Being of Persian descent, he transmitted Yemeni folklore in the interpretation of the Qur'an and was the author of al-Maghazi. He pioneered the writing of al-Maghazi in the first-century Hijri. He also narrated the history of pre-Islamic Arabs and non-Arabic nations, especially those from the Jewish and Christian scriptures, and created a historical framework of the prophets from Prophet Adam to Prophet Muhammad. Moreover, incorporating the element of story into the field of history.”²⁴

Most of the Yemenite schools of historical writing are mythological²⁵ in origin, which he drew from sources such as Jewish oral and written history from previous civilizations. Even the Yemenite schools that aim to elevate the status of the Yemeni people in South Arabia are examples of Arabic poetry, such as Al-ayya.

b. Madinah

The development of history among Muslims aligns with the development of other religious sciences. The development of Islamic religious sciences began in the city of Medina because this city was the capital of the first Islamic state until the establishment of the Umayyad Dynasty, which made Damascus, Syria, the capital of the Islamic state.²⁶ The flow of history appearing in Medina is then

²⁴ Ibid.

²⁵ Mythological means that the history written down is often a mixture of fact and myth. This suggests that many of Yemen's historical narratives are based on something other than solid, verifiable evidence.

²⁶ Pamungkas Bagus, “Tiga Aliran Penulisan Sejarah Awal Islam,” 2016, <http://pamungkas97.blogspot.com/2016/04/kel-3-hi-tiga-aliran-penulisan-sejarah.html>.

called the Medinaflow, which is a deep scientific, historical flow which pays much attention to Al-Maghazi (wars led directly by the Prophet) and the Prophet's biography (Al-Sirah Al-Nabiyah) and runs on the science of hadith, which is very concerned about sanad.²⁷

In line with its development history, the historians in this school were scholars of hadith and Islamic law (fiqh). They were Abdullah ibn al - Abbas, Sa'id ibn Al-Mussayyab, Aban ibn Uthman ibn Affan, Shurahbil ibn Sa'ad, Urwah ibn Zubayr ibn al-Zafar, Muhammad ibn Muslim ibn 'Ubaidillah ibn Shihab al-Zuhr, and Musa ibn 'Uqbah.²⁸

According to Abd al-Aziz al-Duri in the book Badri (1987), the development of the orientation of the Madinah school is primarily determined by the efforts of two scholars in the field of law (fiqh) and hadith, namely Urwah Ibn al-Zubayr and his student al-Zuhri. In the hands of Al-Zuhri, the Medina school rapidly developed. Thus, according to Abd al-Aziz al-Duri, the origins of al-Maghazi were realised from a diligent and in-depth study rather than a continuation of folklore as in the work of Wahb ibn Munabbih. Al-Zuhri's disciples, such as Musa ibn Uqbah and ibn Ishaq, continued in his footsteps. Still, ibn Ishaq drew much of his historical material from isra'ilyyat so that the value of history deteriorated again.

c. Irak

The Iraqi school is the last school with a broader scope than the previous schools. The first step decisive in the development of historical writing in Iraq carried out by the Arabs was the recording of oral traditions. Ubaidullah ibn Abi Rafi, Ali Ibn Abi Talib's secretary, first did this when he ran his caliphate in Kufa.²⁹ In addition, Ubaidullah had written a book entitled Qadhaya Amir Al-Mu'miini 'Alayh Al-Salam and Tasmiyah man Shahad Ma'a Amir Al-Mu'Minin fi hub Al-Jamal wa Shiffinwa Al-Nahrawan min Al-Shahab Radhia Allah Anhum. Therefore, he is regarded as the first historian of the Iraqi School. He was followed by Ziyad ibn Abih, who wrote a book entitled Matsalib-Al-Arab.

The broad scope of this school is a true revival of the writing of history as a science. Badri (1987) also explained that hadith's influence had been abandoned at this time. At the same time, there was an effort to leave pre-Islamic influences that contained many untruths, such as fables and imaginary stories. This school gave birth to the great historians of the later period and was followed by almost all later historians.³⁰

Besides Ubaidillah ibn Abi Rabi' and Zayd ibn Abih, the historians of this Iraqi School were numerous, among whom were Abu Amr ibn al-Ala, Hammad al-Rawiyah, Abu Minkhaf, Awanah Iibn al-Hakam, Shaf ibn Umar al-Asadi al-

²⁷ Thohir, "HISTORIOGRAFI ISLAM : Bio-Biografi Dan Perkembangan."

²⁸ Badri, *Historiografi Islam*.

²⁹ Gumilar Setia, *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*.

³⁰ Shoheh, Abidin, "Kontribusi Badri Yatim Dalam Historiografi Islam."

Tamimi, Nashr ibn Muzahim, al-Haitsam ibn Udi, al-Mad'ini, Abu Ubaydah Ma'Mar ibn al- Mutsni al-Taymi, al-Ashma'i, Abu al-Yaqzhan al-Nassabah, Muhammad ibn al- Sa'ib al-Kalib, and Hisham ibn Muhammad al-Sa'id al-Kalibi. The most important were Awanah Iibn al-Hakam, Shaf ibn Umar al-Asadi al-Tamimi, and Abu Minkhaf.

The three schools of writing early Islamic history, namely Yemen, Medina and Iraq, show differences in their approach to history. Each school has its distinctive features. The Yemeni school of history writing has unique characteristics, where historical narratives are often filled with myths and legends. The history written in Yemen mixes facts with fantastic stories derived from Jewish oral and written traditions from previous civilizations. The main focus of Yemeni history writing was to enhance the social and cultural status of the Yemeni people in South Arabia, often using poetry and folklore as a means of expression. Persian influence is also evident, with many mythological and folklore elements incorporated into the historical narrative, making it more like literature than an accurate factual record.

In Medina, the writing of history was heavily influenced by oral tradition and hadith. The historians in Medina tended to record historical events based on orally transmitted narratives, especially those related to the life of the Prophet Muhammad and his companions. As the religious centre of early Islam, Medina played an essential role in writing religious history. Historical narratives from the Medina school often emphasize critical events in the development of Islam and the religious life of the people, providing a more personal and religious view of historical events. Meanwhile, the Iraqi school of history writing was more extensive and systematic than the others. The writing of history in Iraq began with the chronological recording of oral traditions by figures such as Ubaidullah ibn Abi Rafi. The Iraqi school sought to eliminate pre-Islamic influences that contained many untruths and focused more on writing history as an objective science. The influence of hadith also began to be abandoned at this time in an attempt to provide a historical narrative based on facts and chronology. The Iraqi school produced many great historians, followed by almost all later historians, making it one of the most influential centres of historical writing in the development of early Islamic historiography.

3. Problems of Early Islamic Historiography

In general, the problems faced in early Islamic historiography include the influence of Persia. The writers at that time followed the pattern of writing the Book of Kings (Thursday nama), which is a story of kings and is considered to be a benchmark book for writing an Arabic Biography. This Persian influence was quite negative in early Islamic historiography, as many of the stories in the Thursday nama contained personal myths and priestly speculations, as well as Avestic legends and

the Romance of Iskandar, even stories of indigenous artistic traditions often gilded with epic fan rhetoric.³¹

Second, the old stream consists of fanciful stories and folklore influenced by the style of classical Arabic history delivered by narrators who moved from North Arabia in the form of a *sab* and *al-Ayyam* and stories about the kings of South Arabia and the history of their conquests. This caused a problem for early Islamic historiography, as these stories were not based on a chronology of events, and there needed to be a connection between one event and another.³²

Thirdly, the problems faced in early Islamic historiography were that many early Islamic manuscripts were lost due to the absence of publishing institutions and durable writing materials. In addition, the change of power caused many written works under Umayyad's rule (660-750) to be destroyed. Therefore, Muslim historians who came later found it difficult to find reference sources for writing Islamic history because many were lost. However, some works of Islamic historians can still be seen today.

Thus, the problems faced by early Islamic historiography were influenced by a variety of complex cultural and political factors, which hampered efforts to construct an accurate and systematic historical narrative. The influence of myths, lack of chronology, loss of essential texts, and changes in power were some of the significant challenges faced by Muslim historians of the time. Nonetheless, several important works have survived and remain valuable sources for studying Islamic history.

D. Conclusions

Early Islamic history began with oral history, where myths and legends initially dominated the narratives that developed. These narratives were later written down and categorized as literary works rather than pure history. Nonetheless, Islamic historiography developed rapidly and produced thousands of historical works that explored various themes. Its development reflected the cultural dynamism and diversity that existed in the Islamic world at the time, enriching the way history was viewed and shaping the intellectual identity of Muslims. The development of narrative had a significant influence on early Islamic historiography. At the same time, this historiography was influenced by two primary schools of thought, the Medina school and the Iraq school. The Medina school, centred in the city where Islam first flourished under the leadership of Prophet Muhammad, emphasized authenticity and reliability in recording oral traditions regarding the life of the Prophet and his teachings. On the other hand, the Iraqi school, especially in cities like Kufa and Basrah, developed a more systematic approach to historical writing. Figures like Ubaidullah ibn Abi Rafi pioneered the recording of oral traditions and pioneered chronological and comprehensive history.

³¹ Effendi, "Menguak Historiografi Islam Dari Tradisional Hingga Kritis-Multidimensi."

³² Badri, *Historiografi Islam*.

Besides the influence of sects, early Islamic historiography faced other challenges, such as the influence of pre-Islamic fantasies and folklore that sometimes affected historical accuracy. The transition from oral to written tradition also posed challenges, with some early manuscripts lost due to the need for more durable written material and the weakness of organized publishing institutions. Nonetheless, the contributions of the schools of Medina and Iraq formed the basis of Islamic historiography, influenced subsequent historians, and shaped essential legacies in the early history of Islam as we know it today.

E. References

- Badri, Yatim. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1987.
- Bagus, Pamungkas. "Tiga Aliran Penulisan Sejarah Awal Islam," 2016. <http://pamungkas97.blogspot.com/2016/04/kel-3-hi-tiga-aliran-penulisan-sejarah.html>.
- Effendi. "Menguak Historiografi Islam Dari Tradisional Hingga Kritis-Multidimensi." *Jurnal TAPIS* 9, no. 1 (2013): 119–132.
- Gumilar Setia. *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- HK, H.M. Nasron, Yusilafita Anisa, Dentha Andriyanti Mawarni, and Nurul Pangesty. "Arab Pra-Islam, Sistem Ppolitik Kemasyarakatan Dan Sistem Kepercayaan Dan Kebudayaan." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 135, no. 4 (2016): 1–23.
- Kadril, Muhammad. "Historiografi Islam Pada Masa Klasik." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2021): 13–22. <https://journal3.uin-lauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/15812>.
- Lukmanul Hakim, Salman. "Format Historiografi Islam Nusantara." *Jurnal Majalah Ilmiah Tabuah* 23 (2022).
- Pratama, Fikri Surya Pratama. "Analisis Komparatif Historiografi Sirah Nabawiyah Karya Ibnu Ishaq Dan Ibnu Hisyam." *Tabuah* 26, no. 1 (2022): 21–29.
- Prayogi, A, and D Anggraeni. "Perkembangan Tema Dalam Historiografi Islam: Suatu Telaah." *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian ...*, no. 9 (2022). <http://194.31.53.129/index.php/multid/article/view/5121>.
- Shoheh, Abidin, Bilal. "Kontribusi Badri Yatim Dalam Historiografi Islam." *Icassp* 16, no. 3 (1987): 261–287.
- Thohir, Ajid. "HISTORIOGRAFI ISLAM : Bio-Biografi Dan Perkembangan." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* XXXVI, no. 2 (2012): 427–451. <https://media.neliti.com/media/publications/153956-ID-historiografi-islam-bio->

biografi-dan-per.pdf.

Umar, Muin. *Historiografi Islam*. Jakarta: Rajawali, 1988.

Zaenab. *Corak-Corak Penulisan Sejarah Masa Awal: Al-Maghazi*, 2015.
<http://sebongkahcahaya02.blogspot.com/2015/03/posted-by-zaenab-16-maret-2015-corak.html>.

DEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID DALAM ASPEK LAYANAN SOSIAL DI SUMATERA BARAT

Eliza

UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia
ellizasag2502@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan lapangan adapun fokusnya pada pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Mesjid/Mushalla Kelurahan Andalas, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, aspek layanan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara faktual dan aktual tentang bagaimana masjid/mushalla tersebut memberdayakan masyarakat dalam aspek tersebut. Sumber data yang digunakan meliputi para tokoh masyarakat, pengurus masjid/mushalla, dan jemaah melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian, terungkap bahwa masjid/mushalla di Kelurahan Andalas memberikan layanan sosial seperti pemakaman jenazah, santunan untuk anak yatim, serta koordinasi bantuan bagi anggota yang dirawat di rumah sakit. Program-program ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat. Program tersebut dinilai sangat bermanfaat karena tidak hanya membantu mengatasi masalah sosial di masyarakat tetapi juga memperkuat kebersamaan dan nilai-nilai tolong-menolong di antara jemaah dan masyarakat luas. Bagi penerima manfaat, seperti yang mendapatkan bantuan pengurusan jenazah gratis atau bantuan dalam situasi musibah, program ini secara langsung meringankan beban mereka dan menjaga hubungan baik antara pengurus masjid dengan jemaah serta masyarakat umum.

Kata kunci: *layanan sosial, studi islam berbasis masjid, pemberdayaan*

Abstract

This research uses a qualitative method with a field approach while focusing on mosque-based community empowerment in the Andalas Village Mosque / Mushalla, East Padang District, Padang City, in social services. This research aims to describe how the mosque/mashallah empowers the community. The data sources used include community leaders, mosque/mashallah administrators, and congregations through observation, interview, and documentation techniques. From the results of the study, it was revealed that the mosque/mushalla in Andalas Village provided social services such as funerals, compensation for orphans, and coordination of assistance for members who were hospitalised. These programmes are tailored to the needs and conditions of the local community. The programme is considered very useful because it not only helps to overcome social problems in the community but also strengthens togetherness and the values of helping among the congregation and the wider community. For beneficiaries, such as those

who receive free funeral assistance or assistance in disaster situations, this programme directly eases their burden and maintains good relations between mosque administrators and worshipers and the general public.

Keywords: social services, mosque-based Islamic studies, empowerment.

A. Pendahuluan

Peran masjid dalam membangun umat sangat signifikan, tidak hanya sebagai tempat untuk beribadah, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan dan peradaban. Sebagai pusat peradaban, masjid memainkan peran kunci dalam mengembangkan kegiatan sosial, meningkatkan kapasitas intelektual umat, memajukan perekonomian mereka, dan sebagai wadah untuk berdiskusi guna mencari solusi terhadap berbagai masalah yang dihadapi umat saat ini. Sebagaimana yang disampaikan Ahmad Starmadi, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah bagi masyarakat. Masjid memiliki peran yang lebih luas yang mencakup bidang pendidikan dan ilmu agama, meningkatkan hubungan sosial antar masyarakat, mempererat komunitas, dan mendukung perkembangan ekonomi lokal sesuai dengan potensi yang ada.¹

Rasulullah SAW juga mengalami masalah sosial yang tidak sedikit, beliau bersama para sahabat memiliki banyak tantangan yang memerlukan dukungan sosial sebagai hasil dari perjuangan mereka. Salah satu masalah sosial yang signifikan adalah kemiskinan yang telah lama ada. Rasulullah SAW dan para sahabat menggunakan masjid sebagai pusat kegiatan sosial untuk mengatasi masalah ini. Contohnya, mereka mengumpulkan zakat, infak, dan sedekah melalui masjid untuk didistribusikan kepada yang membutuhkan. Oleh karena itu, keberadaan masjid pada masa Nabi memiliki peran penting dalam memberdayakan masyarakat.²

Dalam era globalisasi seperti sekarang, terjadi berbagai perubahan yang cepat dan tak terduga dalam masyarakat di seluruh dunia. Perubahan ini mencakup berbagai aspek, termasuk ekspektasi masyarakat terhadap organisasi swasta, organisasi keagamaan, dan perusahaan. Salah satu upaya untuk memberdayakan masyarakat adalah melalui kegiatan Pemberdayaan Masyarakat berbasis Masjid yang mengedepankan kepedulian terhadap sosial, khususnya untuk masyarakat yang beragama Islam. Upaya ini juga bertujuan untuk membantu pemerintah dalam menanggulangi berbagai permasalahan sosial di Indonesia. Dalam konteks ini, pengembangan fungsi masjid untuk pemberdayaan masyarakat menjadi perhatian utama, mengingat meningkatnya tantangan sosial seperti perilaku menyimpang, lemahnya moralitas akibat kelemahan mentalitas, kurangnya pemahaman keagamaan, keterbatasan pengetahuan, dan ketimpangan ekonomi di beberapa lapisan masyarakat.

¹ Ahmad Sutarmadi, *Visi, Misi dan langkah strategis; Pengurus Dewan Masjid Indonesia dan Pengelola Masjid*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 19

² Ahmad Yani. "Menuju Masjid Ideal". (Jakarta: LP2SI Haramain, 2001), h. 14

Penelitian ini bertujuan untuk menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan utama umat Islam, mencakup berbagai aspek seperti ibadah, pendidikan, militer, sosial, dan ekonomi. Meskipun masjid-masjid besar sering terlihat kosong dengan minimnya jamaah dan aktivitas, dalam beberapa dasawarsa terakhir ini, banyak masyarakat yang semakin aktif terlibat dalam berbagai kegiatan di masjid. Aktivitas tersebut meliputi pengajian rutin, penyuluhan, kegiatan keagamaan, keluarga, layanan perpustakaan, layanan poliklinik, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan potensi masjid perlu diarahkan untuk meningkatkan pemanfaatan zakat, wakaf, dan sumber daya lainnya demi kesejahteraan umat.

B. Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan lapangan dengan pendekatan metode pemberdayaan. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang. Adapun sumber data terdiri dari pengurus masjid/mushalla maupun tokoh masyarakat yang terlibat dalam pelayanan sosial dan Pendidikan, serta Jemaah masjid/mushalla. Sedangkan Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi serta terakhir dilakukan analisis menggunakan deskriptif analisis.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam lingkungan masyarakat, berbagai permasalahan sosial seringkali timbul. Dampak dari permasalahan sosial ini sangat bervariasi, baik secara positif maupun negatif. Beberapa dampak yang muncul antara lain adalah peningkatan tingkat kriminalitas, adanya kesenjangan antara kelompok orang kaya dan miskin, terjadinya perpecahan dalam masyarakat, munculnya perilaku menyimpang, peningkatan angka pengangguran, dan lain sebagainya.

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya untuk membantu kelompok yang rentan dan lemah, yang belum mampu mengoptimalkan potensi mereka atau menghadapi tantangan yang dihadapi. Salah satu langkah untuk merealisasikan proyek ini adalah melalui pemberdayaan masyarakat berbasis masjid, seperti yang dilakukan oleh pengurus Masjid dan Mushalla di Kelurahan Andalas.

Pengurus Masjid dan Mushalla di Kelurahan Andalas tetap mengutamakan nilai-nilai keislaman dan menjadikan "masjid atau musala" sebagai sumber daya utama bagi masyarakat yang tidak mampu. Masjid dan tempat ibadah ini juga berperan penting dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat, termasuk program pemberdayaan sosial dan pendidikan. Konsep pemberdayaan masyarakat yang diterapkan adalah upaya untuk meningkatkan kondisi kelompok masyarakat yang rentan dan lemah dengan memperbaiki lingkungan, pendidikan, kesehatan, dan perekonomian, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka secara mandiri.

Masjid dan mushalla yang efektif adalah yang dikelola dengan baik, mengimplementasikan pengelolaan yang kompleks dan sistematis di bawah

kepemimpinan pengurus masjid. Oleh karena itu, Masjid dan Mushalla di Kelurahan Andalas bertujuan untuk menyajikan kepada masyarakat umum sebuah fasilitas yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah dan keagamaan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangannya. Ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi dan kemandirian masyarakat, khususnya jemaah setempat, sebagai langkah menuju masyarakat yang lebih mandiri.

Jadi disini, penulis akan memaparkan tentang pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Kelurahan Andalas, dengan merujuk kepada Moh. Ali Aziz, seperti yang dikutip oleh Widiastuti, mengemukakan enam tahapan yang seharusnya dilalui dalam melakukan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid:

1. Tahap Melakukan Identifikasi masalah

Sebelum melakukan pemberdayaan, penting untuk memantau dan mengidentifikasi permasalahan yang ada. Pada tahap ini, pengurus masjid atau mushalla berusaha mencari tahu permasalahan yang dihadapi masyarakat dengan mendatangi mereka dan bertanya langsung tentang masalah yang mereka hadapi. Pengurus juga melakukan observasi terhadap kondisi di sekitar masjid atau mushalla. Menurut wawancara dengan penulis sebagai berikut:

Di Kelurahan Andalas, masalah sosial yang banyak di tengah-tengah masyarakat adalah tenaga yang bisa membantu penyelenggaraan jenazah, pengadaan mobil ambulan, membesuk warga yang sakit, adanya warga yang tergolong miskin yang membutuhkan bantuan, adanya anak-anak yatim yang patut untuk disantuni.³

Hal senada juga disampaikan oleh Pengurus Mesjid Raya Andalas sebagaimana wawancara berikut:

Persoalan sosial di Jemaah kita hari ini, termasuk tenaga penyelenggaraan jenazah, apabila ada salah seorang Jemaah yang meninggal dunia, kemudian karena tempat pemakaman juga jauh dibutuhkan adanya mobil ambulan yang bisa mengantarkan jenazah ke pemakaman. Masalah ekonomi juga masih terdapat di antara Jemaah kita yang sangat membutuhkan bantuan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, termasuk untuk santunan anak yatim.⁴

Tahap identifikasi masalah ini membantu pengurus masjid memahami permasalahan yang dihadapi masyarakat sekitar masjid. Berdasarkan pengamatan dan identifikasi tersebut, pihak masjid mengelompokkan permasalahan tersebut ke dalam beberapa aspek, seperti ekonomi, sosial, kesehatan, agama, pendidikan, dan aspek lainnya.

Jadi dalam pelaksanaan identifikasi masalah sosial ini, pengurus masjid melaksanakan rapat bersama yang melibatkan Ketua RW, Ketua RT, dan para

³ Zuriyeni, Z (Lurah Andalas), *Wawancara Langsung*, pada tanggal 15 Februari 2023 di Kantor Kelurahan Andalas

⁴ Adi Suwardi (Pengurus Mesjid Raya Andalas), *Wawancara Langsung*, pada tanggal 15 Februari 2023 di Mesjid Raya Andalas

jemaah. Hal ini dilakukan untuk menampung aspirasi dari masyarakat terkait masalah sosial yang ada di sekitar masjid.

2. Tahap Melakukan analisis (kajian) terhadap permasalahan tersebut.

Langkah kedua setelah melakukan observasi adalah analisis permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya, yang dilakukan untuk benar-benar menemukan akar permasalahan yang ada. Pihak masjid/mushalla melakukan kajian terhadap permasalahan di sekitar masjid berdasarkan hasil kunjungan dan observasi, kemudian menjelaskannya sesuai informasi yang diterima, ditemukan beberapa fakta disana.

Dalam pengamatan kami di sekitar masjid ini, bahwa masalah sosial yang banyak di tengah-tengah masyarakat adalah tenaga yang bisa membantu penyelenggaraan jenazah, pengadaan mobil ambulance, membesuk warga yang sakit, adanya warga yang tergolong miskin yang membutuhkan bantuan, adanya anak-anak yatim yang patut untuk disantuni. Jadi hal inilah yang perlu dipikirkan untuk mencari solusi permasalahannya.⁵

Caranya dengan mencari potensi yang ada di masyarakat dan mencari kegiatan yang cocok kemudian mengembangkan masyarakat berdasarkan potensi yang dimiliki. Pada tahap ini, pengurus masjid dapat mengidentifikasi alasan mengapa masyarakat sekitar masih belum berdaya dan berbagai akar permasalahan yang diperoleh dari penelitian lapangan.

3. Tahap Menentukan skala prioritas masalah.

Langkah selanjutnya setelah menemukan akar permasalahan adalah menentukan permasalahan mana yang perlu diprioritaskan dan segera diatasi. Dalam hal ini bukan berarti masjid mengabaikan permasalahan yang lain, namun dengan skala prioritas tersebut maka masjid dapat menemukan program aksi yang benar-benar diperlukan di masyarakat. Pada langkah ini, skala prioritas ditentukan oleh seberapa kritis masalah yang ingin diselesaikan. Setelah dipertimbangkan, akhirnya menjadi skala prioritas bagi pengelola masjid dan mushala.

Permasalahan sosial di sekitar masjid ini sangat banyak, masalah penyelenggaraan jenazah, pengadaan mobil ambulance, membantu para dhuafa yang ada di sekitar masjid, ada masyarakat yang penghasilannya dari tukang ojek, tukang atau buruh. Jadi pengurus masjid akan menentukan skala prioritas pemberdayaan yang akan dilakukan. Hal yang mendesak dilakukan adalah melaksanakan pelatihan penyelenggaraan jenazah, sehingga apabila ada yang meninggal, pengurus masjid sudah mempunyai petugas yang mampu untuk menyelenggarakan jenazah. Selanjutnya memberikan bantuan santunan

⁵ Agusrial (Pengurus Mesjid Taqwa Andalas), *Wawancara Langsung*, pada tanggal 18 Februari 2023 di Mesjid Taqwa Andalas

kepada orang yang tidak mampu sesuai dengan pendanaan yang ada dari Jemaah.⁶

Dari informasi di atas dapat dipahami bahwa persoalan social yang ada di Masjid Raya Andalas cukup kompleks, sehingga pengurus masjid menentukan skala prioritas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh pengurus masjid. Kebutuhan yang dirasakan mendesak akan menjadi prioritas masalah yang harus dituntaskan.

4. Tahap Mencari penyelesaian masalah yang sedang dihadapi

Pada tahap selanjutnya, setelah melewati tahap skala prioritas, pengurus masjid segera mencari solusi atas permasalahan tersebut, langkah penyelesaian masalah merupakan upaya masjid untuk mencari solusi atas permasalahan yang ada. Mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut berkaitan dengan kegiatan atau program pemberdayaan, seperti bagaimana pemberdayaan itu dilaksanakan, apa tujuan yang ingin dicapai, bagaimana menghadapi permasalahan, dan lain-lain, yang direncanakan sejak awal..

Penyelesaian masalah sosial dalam bidang penyelenggaraan jenazah yang dilakukan di Masjid Raya Andalas adalah dengan melakukan pelatihan penyelenggaraan jenazah kepada para Jemaah dan para remaja masjid yang ada di sekitar masjid. Penyelesaian masalah kemiskinan dan santunan anak yatim dilakukan pemberian santunan kepada warga atau Jemaah yang sangat membutuhkan dan kepada anak-anak yatim.⁷

Dalam hal ini cara penyelesaian masalah adalah dengan rencana aksi, rencana aksi harus mempertimbangkan aktor, personel, perangkat jaringan sosial, lokasi, aset, informasi, faktor pendukung dan penghambat, permasalahan kelompok kepentingan, tugas nyata, pihak-pihak yang mempunyai kepentingan. dampak yang signifikan terhadap hasil.

5. Tahap Melaksanakan Tindakan Nyata.

Di masjid/mushalla di Kelurahan Andalas telah disediakan pelayanan bagi masyarakat untuk penyelenggaraan jenazah, bahkan Sebagian masjid sudah memiliki mobil ambulan untuk mengantarkan jenazah ke pemakaman. Hal ini sesuai dengan wawancara penulis sebagai berikut:

Di Masjid Raya Andalas ini, setiap program yang akan dilaksanakan selalu didasari dengan rapat bersama pengurus masjid. Untuk program sosial menyangkut penyelenggaraan jenazah, sudah diidentifikasi masalah yang ada di tengah-tengah masyarakat, yaitu membutuhkan tenaga yang bertindak sebagai petugas penyelenggaraan jenazah dan kebutuhan mobil ambulan. Maka dicarikanlah solusi untuk masalah

⁶ Agusrial (Pengurus Masjid Taqwa Andalas), *Wawancara Langsung*, pada tanggal 03 Maret 2023 di Masjid Taqwa Andalas

⁷ Adi Suwardi (Pengurus Masjid Raya Andalas), *Wawancara Langsung*, pada tanggal 17 Maret 2023 di Masjid Raya Andalas

tersebut. Sehingga sekarang Masjid Raya Andalas sudah memiliki tenaga pelaksana untuk penyelenggaraan jenazah. Tenaga ini berasal dari Jemaah masjid yang telah mengikuti pelatihan-pelatihan penyelenggaraan jenazah. Untuk memperkuat organisasi ini, maka sudah dibentuk menjadi kelompok Kongsi Kematian. Jadi apabila ada Jemaah yang meninggal dunia, maka penyelenggaraannya dibantu oleh para tenaga yang telah kita persiapkan. Melayani penyelenggaraan jenazah bagi warga yang meninggal dunia dan ta'ziah. Masjid Raya Andalas melayani secara gratis bagi warga masyarakat yang mempunyai kerabat atau keluarga yang meninggal dunia mulai dari memandikan sampai menguburkan dan ta'ziah untuk warga Muslim yang kurang mampu, masjid yang membantu untuk menyiapkan kebutuhannya. Karena selain petugas penyelenggaraan jenazah di Masjid sudah disiapkan dari awal, jadi warga di sekitar mesjid setiap ada warga yang meninggal dunia harus melaporkan ke masjid untuk dapat menginformasikan kepada seluruh masyarakat bahwa warga kita atau saudara kita telah berpulang ke Rahmatullah. Begitu juga dengan pelayanan Mobil Ambulan gratis yang diperuntukkan kepada warga sekitar Masjid Raya Andalas untuk mengantarkan jenazah ke tempat pemakaman. Pembiayaan operasional Mobil Ambulan diambil dari uang social yang ada di masjid.⁸

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa di Mesjid Raya Andalas sudah mampu memberdayakan masyarakatnya dalam membantu masyarakat menyelenggarakan kematian, juga mampu mengadakan mobil ambulan sebagai alat transportasi mengantarkan jenazah. Hal senada juga disampaikan oleh Pengurus Mesjid Taqwa Andalas dalam wawancara sebagai berikut :

Di Mesjid Taqwa ini, terkait dengan masalah social kematian, apabila ada warga yang sedang sakaratul maut, maka pihak keluarga memberikan informasi kepada pengurus masjid. Kemudian apabila ada yang meninggal, pengurus masjid mengumumkan kepada warga dan ikut membantu penyelenggaraan jenazah. Pengurus masjid sudah mempersiapkan tenaga yang bertugas untuk membantu warga dalam penyelenggaraan jenazah, mulai dari memandikan, mengapani, menshalatkan dan memakamkan.⁹

Dari informasi di atas dapat dipahami bahwa pengurus Mesjid Taqwa Andalas juga sudah melakukan pemberdayaan masyarakat dalam hal penyelenggaraan jenazah. Namun ada juga pengurus masjid/mushalla lain di Kelurahan Andalas, justru yang terjadi sebaliknya, mereka tidak memiliki

⁸ Adi Suwardi (Pengurus Mesjid Raya Andalas), *Wawancara Langsung*, pada tanggal 15 Februari 2023 di Mesjid Raya Andalas

⁹ Agusrial (Pengurus Mesjid Taqwa Andalas), *Wawancara Langsung*, pada tanggal 18 Februari 2023 di Mesjid Taqwa Andalas

petugas yang membantu menyelenggarakan jenazah, justru mendatangkan dari luar untuk membantu. Hal ini sebagaimana wawancara penulis sebagai berikut:

Di Mesjid Al Iman ini dalam hal penyelenggaraan jenazah, kita belum memiliki petugas yang akan membantu. Jadi, kalau ada warga yang meninggal, kita meminta bantuan ke petugas penyelenggaraan jenazah yang ada di masjid-mesjid lain. Hal ini disebabkan oleh belum adanya jema'ah yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang mumpuni dalam hal penyelenggaraan jenazah.¹⁰

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa masih ada masjid/mushalla yang belum mampu memberdayakan masyarakatnya untuk membantu dalam penyelenggaraan jenazah, sehingga untuk penyelenggaraan jenazah selalu membutuhkan tenaga dari masjid lainnya.

Di Mesjid/Mushalla di Kelurahan Andalas juga melaksanakan program menjenguk anggota Jemaah yang sakit. Setiap pengurus masjid/mushalla diharapkan mampu menyempatkan diri dan mengarahkan anggota untuk bersama-sama menjenguk saudara/kerabat yang terkena musibah baik yang dirawat di Rumah Sakit maupun tidak.

Hal ini sebagaimana wawancara penulis sebagai berikut:

Di Mesjid Taqwa ini, pengurus masjid bidang sosial selalu melakukan kunjungan atau membesuk keluarga Jemaah yang sakit, baik dirawat di rumah atau rawat di Rumah Sakit. Hal ini bertujuan untuk memberi perasaan dan kesan kepadanya bahwa ia diperhatikan oleh orang-orang yang ada disekitarnya, dicintai, dan diharapkan segera sembuh dari sakitnya, sehingga dapat menentramkan hati orang yang sedang sakit. Juga dapat menumbuhkan semangat, motivasi, dan sugesti terhadap kerabat yang sedang sakit, hal ini dapat menjadi kekuatan khusus dari dalam jiwanya untuk melawan sakit yang dialaminya. Dengan cara kita mencari tahu apa yang dibutuhkannya, mengambil pelajaran atau hikmah dari penderitaan yang dialami, serta mendo'akannya. Karena menjenguk orang sakit merupakan hal kemanusiaan yang besar mungkin menjadi salah satu alasan lain yang membuat kita sebagai manusia mendatangi dan mencoba memberikan kekuatan bagi mereka yang sedang kesulitan dalam masalah kesehatannya. Menjenguk orang yang sedang sakit, dimana hal tersebut sudah dianggap sebagai kewajiban bagi kita sesama muslim terhadap saudara seiman sendiri. Terlebih lagi, jika kita memiliki hubungan yang dekat dengan orang-orang itu seperti misalnya sahabat, keluarga, atau saudara kita yang satu nasab. Mengingat betapa pentingnya menjenguk saudara seiman kita yang sedang sakit, Allah swt. Tentu saja memberikan imbalan akan apa yang kita lakukan, dimana jika kita melakukannya maka kita akan mendapatkan amalan yang dinilai

¹⁰ Rismunandar (Pengurus Mesjid Al Iman Andalas), *Wawancara Langsung*, pada tanggal 20 Februari 2023 di Mesjid Al Iman Andalas

paling utama untuk mendekatkan kita kepada pencipta jagat raya dan segala di dalamnya yaitu Allah swt. Dan kepada surga, rahmat, serta ampunan yang akan ia berikan.¹¹

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa di Mesjid Taqwa sudah ada program sosial, apabila ada warga yang sakit, baik rawat di rumah atau rawat di rumah sakit, maka warga lainnya ikut membesuk untuk memberikan sugesti dan mendoakannya agar sembuh kembali.

Dalam hal membantu masyarakat miskin program yang dilaksanakan adalah dengan memberikan bantuan beras kepada masyarakat miskin. Sebagaimana wawancara penulis sebagai berikut,

Di Masjid raya Andalas ada program pemberian beras kepada masyarakat miskin dengan nama Program ATM Beras Brilian. Cara mendapatkan beras ini adalah dengan bantuan Jemaah di Mesjid Raya Andalas. ATM beras ini peruntukannya terbagi 2 yaitu untuk ATM beras anak Yatim dan ATM Beras dhu'afa. Masing-masingnya mendapatkan 2,5 Kg beras, dibagikan setiap hari Sabtu selesai Shalat Shubuh. Data yang ada saat ini sebagai penerima ATM beras sebanyak 50 orang dhu'afa dan 34 anak Yatim. Kemudian anak yatim, disamping mendapatkan bantuan beras, juga menerima santunan uang tunai 3 kali dalam setahun, (menjelang lebaran, semester dan kenaikan kelas), masing-masingnya dibantu sebanyak 1 juta rupiah, kadang-kadang lebih dari 1 juta, sesuai dengan kondisi KAS Anak Yatim yang ada di masjid.¹²

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa di Mesjid Raya Andalas sudah ada program bantuan sosial kepada masyarakat miskin dan anak yatim. Program yang dijalankan oleh pengurus masjid memberikan dampak yang besar kepada Jemaah, disamping bisa membantu kebutuhan hidupnya, juga memberikan motivasi kepada Jemaah untuk selalu giat menjalankan shalat di masjid.

Hal yang senada juga dilakukan di Mesjid Taqwa Andalas sebagaimana wawancara penulis sebagai berikut:

Di Mesjid Taqwa Andalas ada program santunan dhu'afa dan anak yatim yang berada di lingkungan masjid. Santunan yang diberikan berupa uang kepada anak yatim sebanyak 25 orang, masing-masingnya mendapatkan santunan sebanyak Rp. 1.500.000 setiap bulan. Bantuan dhu'afa berjumlah 50 orang, masing-masingnya mendapatkan santunan sebanyak Rp. 200.000 per orang setiap 6 bulan. Dana bantuan ini diperoleh dari infak atau donator para Jemaah di Mesjid Taqwa Andalas, dan para

¹¹ Agusrial (Pengurus Mesjid Taqwa Andalas), *Wawancara Langsung*, pada tanggal 20 Februari 2023 di Mesjid Taqwa Andalas

¹² Mirwan Ritonga (Pengelola ATM Beras Mesjid Raya Andalas), *Wawancara Langsung*, pada tanggal 15 Maret 2023 di Mesjid Raya Andalas

donator lain yang tidak mengikat. Di samping mendapatkan bantuan uang, kaum dhu'afa dan anak yatim juga mendapatkan bantuan sembako, berupa beras, minyak, gula, indomi, tepung, dan lain-lain. Bantuan sembako ini diberikan setiap menjelang lebaran Idul Fitri.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami, bahwa ketika membicarakan program bantuan subsidi sembako dan di dalamnya dibahas kebutuhan dana, identifikasi sasaran dan jenis sembako hingga tempat pembelian sembako, ternyata beberapa usulan banyak yang lahir dari peserta rapat baik jama'ah maupun pengurus. Misalnya terkumpul dana bantuan yang seluruhnya murni infak masyarakat yang dilakukan secara sukarela dan spontan dan dalam waktu yang cepat. Kemudian masjid tidak harus mengeluarkan dana. Selanjutnya kelompok dhu'afa yang langsung diusulkan masyarakat yang benar-benar tepat untuk dibantu. Kemudian penetapan dhu'afa juga menjadi tanggung jawab masyarakat yakni para ketua RT. Ketika proses koordinasi dilakukan terlihat pekerjaan menjadi ringan, dan hasilnya memuaskan. Hal ini dikarenakan dalam koordinasi akan ada pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas, serta ada komunikasi yang baik antar pengurus, komunikasi pengurus dengan masyarakat. Dengan adanya jalinan komunikasi yang baik dan terjaga secara berkesinambungan, maka segala urusan yang terkait dengan program akan dapat diselesaikan, karena dengan berkomunikasi akan banyak informasi yang diperoleh satu sama lainnya. Demikian juga dengan komunikasi permasalahan psikologis pun akan dapat dicairkan.

6. Mengevaluasi seluruh Kegiatan Pemberdayaan.

Dalam perjalanan program tersebut, pengurus masjid/mushalla melakukan evaluasi terhadap program yang sudah dilaksanakan, untuk bisa melakukan perbaikan-perbaikan di masa yang akan datang.

Di masjid ini selalu dilakukan rapat-rapat pengurus masjid dengan melibatkan Ketua-Ketua RT dan RW yang ada. Gunanya untuk membicarakan terkait dengan kegiatan atau program yang dilaksanakan di masjid. Begitu juga untuk membahas masalah keuangan yang ada dalam Kas Masjid.¹³

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan pengendalian dan evaluasi merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah pengelolaan lembaga termasuk pengelolaan masjid atau mushalla. Evaluasi sangat terkait dengan perencanaan. Dengan adanya kegiatan evaluasi atau juga monitoring, maka akan segera diketahui realisasi dari perencanaan, apakah pelaksanaan kegiatan sudah sesuai dengan perencanaan atau belum. Kegiatan evaluasi atau monitoring dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di masjid atau mushalla sifatnya tidak formal, sebab secara esensial telah dilakukan dan berjalan. Evaluasi yang rutin yaitu per tiga bulan sekali disampaikan dalam rapat rutin intern pengurus. Laporan ini berupa laporan lengkap secara tertulis dari setiap kegiatan masjid atau Mushalla, kajian rutin

¹³ Alfis (Pengurus Bidang Sosial Masjid Taqwa Andalas), *Wawancara Langsung*, pada tanggal 17 Maret 2023 di Masjid Taqwa Andalas

keislaman, kegiatan hari raya qurban, kegiatan ramadhan, dan sebagainya. Kemudian laporan kepada masyarakat yakni jamaah masjid, secara keseluruhan dari dana yang masuk dan pengeluaran masjid dilaporkan melalui media papan tulis yang berada di dalam ruang utama masjid atau mushalla.

D. Kesimpulan

Adapun nilai layanan sosial dalam pemberdayaan masyarakat berbasis masjid/mushalla di Kelurahan Andalas telah terlaksana dengan baik, namun belum mencapai target yang maksimal. Hal ini tercermin dalam beberapa hal diantaranya, melakukan pelayanan dan nilai kebersamaan, kepedulian serta empati masyarakat terhadap kelompok yang dhu'afa dan santunan anak yatim. Melayani penyelenggaraan jenazah bagi warga yang meninggal dunia dan ta'ziah, Mengkoordinasi pembesukan anggota yang di rawat inap di Rumah Sakit, dan Pengadaan mobil jenazah. Dalam pelaksanaannya masing-masing masjid dan mushalla berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Apabila kepedulian masyarakatnya tinggi, maka program ini dapat terlaksana dengan baik, namun sebaliknya bila masyarakatnya kurang kepedulian, maka program ini kurang berjalan maksimal.

E. Daftar Pustaka

- Ayub, Moh. E, dkk.,. Manajemen Masjid, Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Al-Qardhawi, Yusuf, Tuntunan Membangun Masjid, ter. Abdul Hayyie al-Kattani, ed. Darmadi, (Jakarta: Gema Insani Press, Cetakan I, 2000), h. 7
- Agus Ahmad Syafi'i, Manajemen Masyarakat Islam, Bandung: Gerbang Masyarakat Baru, 2001
- Astari, P. (2014). Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat: Jurnal Ilmu dakwah dan Pengembangan Komunitas Vol. 9 No.1.
- Bayasut, Peranan Masjid Dalam Membina Jama'ah Timbal Balik, Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset 1997
- Fahrudin, Adi, Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat. Bandung: Humaniora, 2012
- Fokkus Babin Rohis. Pedoman Manajemen Masjid, Jakarta: Yayasan Kado Anak Muslim 2004
- Gazalba, Sidi, Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989
- Huda, Miftachul, Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Halim, Suhartini A., dkk. Model-Model Pemberdayaan Masyarakat, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2005
- Harahap, Sofyan Syafri. Manajemen Masjid, Yogyakarta, 1993
- Hadi, Sutrisno, Metodologi Research, Jogjakarta: Andi Offset, 1983
- Istiqomah, Supriyati, Pemberdayaan Dalam Konteks Pemberdayaan Islam. Fakultas Dakwah. IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 2008

- Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan)*, Jakarta: Rajawali Press, 2015
- Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2013
- Matthoriq, et.al. Aktualisasi Nilai Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir, *Jurnal Administrasi Publik*, Volume. 2, nomor 3
- Mubyarto, *Strategi Pembangunan Pedesaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Mardikanto, Totok, dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Moh. Roqib. *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005
- Mujiyadi, dkk, *Implementasi Program Pemberdayaan Fakir Miskin*, Jakarta: Puslitbang Kesejahteraan Sosial- Badikilit Kesejahteraan Sosial- Departemen Sosial RI, 2007
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) edisi revisi, cet. ke-2
- Muhidin. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. (Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 1992
- Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001
- Nurjamilah, C. (2016). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW: Journal of Islamic Studies and Humanities Vol. 1, No. 1* 2016
- Nasution, S. *Metode Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsitno, 1996
- Sutarmadi, Ahmad, *Visi, Misi dan langkah strategis; Pengurus Dewan Masjid Indonesia dan Pengelola Masjid*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama, 2005
- Supardi dan Teuku Amiruddin, *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: UII Press, 2001
- Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998
- Surat Keputusan Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor DJ.II/802 Tahun 2015
- Sutarmadi, A. *Visi, Misi dan Langkah Strategis. Pengurus Dewan Masjid Indonesia dan Pengelola Masjid*. Jakarta, Wacana Ilmu, 2001
- Taufik, *Pedoman Pemberdayaan Masjid Dilengkapi Petunjuk Arah Kiblat*, Jakarta: CV. ALIKA, 2011
- Umar, S, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*, Yogyakarta: Deepublish, 2019
- Widiastuti, Rr. Siti Kurnia, dkk.. *Pemberdayaan Masyarakat Marginal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Yani, Ahmad. "Menuju Masjid Ideal". Jakarta: LP2SI Haramain, 2001

Yulistiani, Indriati, Ragam Penelitian Kualitatif: Penelitian Lapangan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: UI, 2001

Zuriah, Nurul, Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi Jakarta: Bumi Aksara, 2007

Menyelami Ilmu Kalam: Menyingkap Esensi dan Eksistensinya dalam Islam

Nurul 'Afifah

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

2320060001@uinib.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai ilmu kalam, dengan fokus pembahasan terkait esensi dan eksistensi ilmu kalam dalam Islam. dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pemdekatan studi kepustakaan, penulis menemukan bahwa Ilmu kalam merupakan satu cabang ilmu keislaman yang berkisar pada persoalan ketauhidan yang dalam pembahasannya bersumber pada objek primer berupa Al-Quran dan hadits, dan juga akal sebagai sumber sekundernya. Esensi Ilmu Kalam terletak pada upayanya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan teologis dan filosofis melalui metode rasional dan argumen logis. Dengan mengedepankan pembahasan tentang Tuhan, sifat-sifat-Nya, serta hubungan-Nya dengan alam semesta dan manusia, Ilmu Kalam menawarkan kerangka pemikiran yang membantu umat Islam dalam memahami keyakinan mereka secara lebih mendalam dan kritis. Eksistensi Ilmu Kalam telah terbukti melalui sejarah panjang perdebatan dan pengembangan pemikiran teologis di kalangan para ulama. Di era modern, Ilmu Kalam terus relevan, memberikan jawaban atas tantangan-tantangan baru yang dihadapi umat Islam, serta menjembatani antara tradisi dan modernitas. Dengan demikian, Ilmu Kalam tidak hanya mempertahankan relevansinya tetapi juga terus beradaptasi dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Kata kunci: *Ilmu Kalam, Teologi Islam, Rasionalitas, Tauhid*

Abstract

This article discusses Ilmu Kalam, focusing on its essence and existence in Islam. Using qualitative research methods and a library research approach, the author finds that Ilmu Kalam is a branch of Islamic knowledge that revolves around the issues of monotheism, drawing from primary sources such as the Qur'an and Hadith, and secondary sources like reason. The essence of Ilmu Kalam lies in its efforts to answer theological and philosophical questions through rational methods and logical arguments. By emphasizing discussions about God, His attributes, and His relationship with the universe and humanity, Ilmu Kalam offers a framework of thought that helps Muslims understand their beliefs more deeply and critically. The existence of Ilmu Kalam has been proven through a long history of debate and development of theological thought among scholars. In the modern era, Ilmu Kalam remains relevant, providing answers to new challenges faced by Muslims, and bridging

the gap between tradition and modernity. Thus, Ilmu Kalam not only maintains its relevance but also continues to adapt and evolve in accordance with the developments of the times.

Keywords: Ilmu Kalam, Islamic Theology, Rationality, Tawhid

A. Pendahuluan

Ilmu kalam merupakan ilmu yang muatannya mencakup aspek-aspek ketuhanan. Ilmu Kalam dalam dunia pemikiran Islam ditempatkan pada posisi sentral, sebab dengan mempelajarinya secara spesifik dan detail, wacana tentang ketuhanan akan dapat dipahami, bahkan juga dapat dijadikan sebagai senjata argumentatif dalam menghadapi lawan Islam baik yang secara terang-terangan ataupun yang samar-samar ingin merusak keyakinan yang telah tertanam dalam agama Islam.

Ilmu kalam sering menempatkan dirinya pada dua pendekatan dasar-dasar argumentasi yaitu *aqli* dan *naqli*. Oleh karena itulah, dari masa kemasa seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, maka pola pikir yang berbeda pun semakin banyak bermunculan. Demikian juga dengan ilmu kalam, pemikiran-pemikiran ilmu kalam dari pertama persoalan ilmu kalam itu muncul, masa modern, bahkan sampai masa kini terdapat perbedaan dalam doktrin-doktrin pemikirannya.¹

Ilmu Kalam merupakan salah satu cabang ilmu dalam tradisi intelektual Islam yang memiliki peran penting dalam menguraikan dan mempertahankan ajaran-ajaran teologis agama Islam. Dikenal juga sebagai teologi dialektis, Ilmu Kalam berkembang sebagai respon terhadap berbagai tantangan intelektual dan doktrinal yang muncul dari dalam dan luar komunitas Muslim. Ilmu ini berupaya untuk menjelaskan doktrin-doktrin keimanan dengan pendekatan rasional dan logis, guna memastikan bahwa keyakinan-keyakinan tersebut dapat dipertahankan secara argumentatif.

Sejarah perkembangan Ilmu Kalam menunjukkan bahwa ia tidak hanya sekadar alat pertahanan teologis, tetapi juga sebuah disiplin yang dinamis dan adaptif. Dari perdebatan awal antara kaum Mu'tazilah dan Ahli Sunnah, hingga tantangan modern seperti sekularisme dan sains, Ilmu Kalam telah terus berkembang untuk menjawab berbagai isu yang relevan dengan kondisi zaman. Dengan demikian, memahami esensi dan eksistensi Ilmu Kalam adalah penting untuk mengapresiasi kontribusinya terhadap pemikiran Islam dan perannya dalam konteks modern.

Artikel ini akan mengupas lebih dalam mengenai sejarah, perkembangan, serta paradigma Ilmu Kalam klasik dan kontemporer. Melalui eksplorasi ini, diharapkan pembaca dapat memahami nilai penting Ilmu Kalam sebagai salah satu pilar utama dalam tradisi intelektual Islam.

B. Metode Penulisan

¹ (Jamaluddin dan Anwar 2020)

Artikel ini dikaji menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif, penulis mendeskripsikan mengenai esensi dan eksistensi ilmu kalam dalam Islam. Pengumpulan informasi terkait topik ini dilakukan dengan studi kepustakaan melalui penelaahan literatur-literatur ilmiah seperti artikel ilmiah, buku-buku, dan referensi lainnya. Berikut tahap-tahap penelitian yang penulis lakukan: Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap: Pertama, menyusun pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan esensi dan eksistensi ilmu kalam. Kedua, melakukan penelusuran literatur dari berbagai sumber yang membahas topik ini. Ketiga, menilai dan memilih literatur yang relevan dengan topik penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Keempat, menyusun informasi yang ditemukan dari literatur yang telah dipilih. Kelima, menyusun pembahasan berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan dari literatur, dan terakhir membuat kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Ilmu Kalam

Ilmu kalam secara bahasa berasal dari dua unsur kata yaitu ilmu yang berarti pengetahuan, dan *alkalam* yang berarti perkataan. Dalam perspektif tauhid adalah ilmu yang berbicara tentang perihal ketuhanan atau ketauhidan (mengesakan Allah). Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia kata kalam diartikan dengan perkataan atau kata (terutama bagi Allah).

Secara istilah, ilmu kalam adalah ilmu teologi yang membahas tentang ketuhanan, keimanan dan juga sifat sifat tuhan.² Ibnu Khaldun dalam karya mashurnya *Muqoddimah* mendefinisikan ilmu kalam sebagai: Sebuah disiplin ilmu yang di dalamnya mencakup dasar-dasar teologi keimanan dengan yang disandarkan pada argumentasi-argumentasi rasionalitas, guna mengkonfrontir para ahli bid'ah yang hendak mendistorsi ajaran-ajaran ulama salaf dan Ahlussunnah wal Jama'ah. Ilmu kalam dalam perspektif Ibnu Khaldun, ilmu yang membahas tentang alasan-alasan mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman dengan menggunakan dalil-dalil pikiran dan berisi bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan kepercayaan aliran golongan Salaf dan Ahli Sunah, hal ini dikarenakan pasca wafatnya Rasulullah SAW, banyak faham faham baru yang masuk baik secara internal ataupun eksternal.³

Masih banyak pendapat lain terkait definisi ilmu kalam itu sendiri, akan tetapi kesemuanya itu berkisar pada persoalan kepercayaan di atas dan cara menguraikan kepercayaan-kepercayaan itu, yaitu kepercayaan tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya, tentang rasul-rasul dan sifat-sifatnya dan kebenaran

² Muniron, *Ilmu Kalam, Sejarah, Metode, Ajaran, dan Analisis Perbandingan*, (Jember, STAIN Press, 2015), Hal 1-3.

³ Faisal Nasar Bin Madi, *Ilmu Kalam* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), hal. 4-5.

keputusannya, demikian pula tentang kebenaran kabar yang dibawa Rasul itu, sekitar alam gaib, seperti akhirat dan seisinya.⁴

Ada beberapa alasan atas penamaan Ilmu kalam dalam pembahasan ilmu teologi ini yaitu :

- a) Masalah penting yang menjadi buah bibir pada awal abad abad permulaan hijriah adalah firman tuhan (kalam Allah) dan non-azalnya adalah Khalq Alquran.
- b) Dasar ilmu kalam ialah dalil-dalil pikiran dan pengaruh dalil ini nampak jelas dalam pembicaraan para mutakalimin. Mereka jarang kembali kepada dalil naqli (Quran dan Hadits), kecuali sesudah menetapkan benarnya pokok persoalan lebih dahulu.
- c) Karena cara pembuktian kepercayaan-kepercayaan agama menyerupai logika dalam filsafat, maka pembuktian dalam agama ini dinamakan ilmu kalam untuk membedakannya dengan logika dalam filsafat.⁵

2. Objek Kajian Ilmu Kalam

Seiring dengan statusnya sebagai sebuah ilmu keislaman, ilmu kalam sebagaimana ilmu keislaman lainnya, menyandarkan dirinya pada otoritas wahyu, dalam pengertian epistemologis mendasarkan diri dalam otoritas wahyu dan sunnah, dan dalam ilmu kalam wahyu adalah sumber utama dalam kajiannya.

1. Al-Quran dan Hadits

Al-Qur'an dapat menjadi sumber inspirasi bagi lahirnya beragam ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu budaya dan humaniora, ilmu-ilmu alam, terutama ilmu-ilmu agama, sebagaimana tertera dalam QS. al-An'am ayat 38 :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya: Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.⁶

Al-Quran Sebagai rujukan pertama segala urusan umat islam, sumber dari segala sumber, basis bagi segala sains dan ilmu pengetahuan Sejauh mana keabsahan ilmu harus diukur, maka pernyataan Al-Qur'an bisa menjadi standarnya. Menurut Mulyadhi Kartanegara, Al-Qur'an adalah buku induk ilmu pengetahuan, di mana tidak ada satu perkara apapun yang terlewatkan. Semuanya telah tercover di dalam al-Qur'an,

⁴ Ahmad Hanafi, Teologi Islam (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2001), Hal 3.

⁵ Jamaluddin dan Sabri Shaleh Anwar, *Ilmu kalam: Khazanah Pemikiran dalam Islam* (Riau: PT Indra Giri Dot Com, 2020), hal. 4.

⁶ Lihat <https://tafsirweb.com/2162-surat-al-anam-ayat-38.html> [diakses pada 15 Juli 2024].

baik yang mengatur *hablum min Allah, hablum min an-Naas*, ataupun hubungan manusia dengan alam dan lingkungan.⁷

Kemudian hadits sebagai sumber hukum kedua dalam Islam, Secara bahasa berkenaan dengan dua hal yaitu perbuatan dan pernyataan, sedangkan asal dari hadits adalah perkataan. Namun mengingat keduanya merupakan sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, maka kebanyakan ulama hadits lebih condong menjadikan keduanya sebagai suatu yang memiliki pengertian yang sama tanpa menghiraukan pengertian keduanya secara bahasa. Hadits secara umum berfungsi sebagai bayan bagi alquran. Sebagaimana di jelaskan dalam alquran Surah An-Nahl ayat 44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.⁸

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasul ﷺ bertugas memberikan penjelasan tentang kitab Allah. Penjelasan Rasul itulah yang dikategorikan kepada al-hadîts. Umat manusia tidak akan bisa memahami al-Qur`ân tanpa melalui al-hadîts tersebut. Al-Qur`ân bersifat *kully* dan *'am*, maka yang *juz'iy* dan rinci adalah al-hadîts.⁹

Berangkat dari penjelasan diataslah Al-Quran dan hadits diatas, menjadi standarisasi ilmu pengetahuan bagi umat Islam, tak terkecuali ilmu kalam, dan bisa disebut sebagai sumber primer dalam kajian ilmu kalam.

2. Akal

Meskipun Al-Quran dan hadits disebutkan sebagai sumber primer atau rujukan utama dalam kajian ilmu kalam, namun peran akal dan rasio juga tidak bisa kita pinggirkan. Para teolog muslim mengartikan akal sebagai daya untuk memperoleh pengetahuan. Namun akal atau rasio tidak boleh atau tidak mutlak keberadaannya di dalam kerangka dasar metodologi Ilmu Kalam. Termasuk di kalangan teolog muslim aliran Ahl as-Sunnah Salafiah (Ahl al-Hadits) pun, faham dalam teologi Islam yang dikenal paling minim kadar rasionalitasnya dalam metode kalamnya, akal tetap diakui sebagai salah satu sumber pengetahuan, apalagi di kalangan teolog rasional-Mu'tazilah. Hanya saja posisi akal di sini tetap saja sebatas

⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam* (Jakarta: Baitul Ihsan, 2006), hal 119.

⁸ Lihat Referensi : <https://tafsirweb.com/4392-surat-an-nahl-ayat-44.html> [diakses pada 15 Juli 2024]/

⁹ Hamdani Khairul Fitri, *Fungsi Hadits terhadap Al-Quran*, (Tasâmuh Volume 12, No. 2, Juni 2015) Hal 180.(Fitri 2015)

sebagai sumber pengetahuan kalam yang bersifat sekunder bandingan wahyu sebagai sumber primer.

3. Eksistensi Ilmu Kalam

a. Sejarah Kemunculan Ilmu Kalam

Ilmu kalam belum dikenal pada masa Nabi Muhammad ﷺ maupun masa para sahabat. Akan tetapi, ilmu ini baru dikenal setelah ilmu-ilmu keislaman lain satu persatu muncul dan setelah banyak orang membicarakan tentang kepercayaan metafisika (alam ghaib).¹⁰

Kemunculan ilmu kalam dipicu oleh persoalan politik tentang pergantian khalifah dan juga menyangkut peristiwa pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan. Awalnya, persoalan politik tidak mengusik persoalan agama. Tetapi, setelah terbunuhnya khalifah Utsman, kaum muslimin menjadi terpecah, yang masing-masing pihak merasa benar dan hanya orang yang dicalonkannya yang paling berhak menduduki kursi kekhalifahan. Kemudian pihak-pihak tersebut menjadi partai agama dan mengemukakan dalil-dalil agama untuk membela pendiriannya. Selanjutnya, perselisihan antar mereka menjadi perselisihan agama, yang berkisar pada persoalan iman dan kafir.

Setelah Utsman wafat, Ali dibaiat menjadi khalifah, sedangkan negara sedang dalam keadaan kacau dan tidak stabil. Saat Ali menjabat, Muawiyah yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Utsman, menuntut agar Ali segera mencari siapa pembunuh Utsman dan menghukumnya. Tetapi Ali menangguk permintaan tersebut dikarenakan negara sedang tidak stabil. Akhirnya, terjadilah pertempuran antara pihak Ali dan pihak Muawiyah yang berujung pada peristiwa tahkim. Sikap Ali yang menerima tahkim tidak disetujui oleh sebagian tentaranya. Mereka berpendapat bahwa persoalan yang terjadi tidak dapat diputuskan dengan melalui tahkim, melainkan putusan itu hanya datang dari Allah dengan kembali kepada hukum Al-Quran. Mereka memandang Ali telah salah dan meninggalkan barisan. Mereka inilah yang kemudian dikenal dengan nama Khawarij. Di luar pasukan yang membelot dari Ali, ada pula sebagian besar yang tetap mendukung Ali, yang dalam perkembangannya mereka ini disebut kelompok Syi'ah. Persoalan-persoalan politik sebagaimana yang digambarkan di atas inilah yang membawa kepada timbulnya persoalan-persoalan teologi.¹¹

Dari sinilah mulai timbulnya persoalan besar yang berbuntut pada persoalan yang lain, seperti soal iman dan hakikatnya, bertambah dan berkurangnya, soal imamah, dan lain sebagainya. Sebenarnya, dari peristiwa pembunuhan Utsman, timbul orang yang menilai dan menganalisa pembunuhan beliau. Ada yang menilai dan menganalisa bahwa pembunuhan

¹⁰ Muhammad Hasbi, *Ilmu Kalam Memotret Berbagai Aliran Teologi dalam Islam* (Yogyakarta: Trusmedia Publishing, 2015), hal. 8.

¹¹ (Bin Madi 2015) Hal. 43-45

tesebut adalah karena perbuatan Utsman sewaktu hidupnya. Menurut sebagian kecil, Utsman salah bahkan kafir dan pembunuhnya berada di pihak yang benar. Sebaliknya, pihak lain mengatakan bahwa pembunuhan atas Utsman adalah kejahatan yang besar dan pembunuhnya adalah kafir. Muncul pula golongan-golongan yang berbicara tentang dosa dan sumber perbuatan manusia. Timbullah golongan Jabariyah yang mengatakan bahwa semua perbuatan itu dan Tuhan. Timbul pula golongan Qadariyah mengatakan bahwa manusialah yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatannya. Timbul pula golongan-golongan lain yang membicarakan persoalan tersebut.¹²

Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi timbulnya ilmu kalam. Faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua, yaitu;

1. Faktor-Faktor Internal

Faktor internal yakni yakni faktor yang muncul dari dalam diri umat Islam itu sendiri, di antaranya;

a. Adanya kepentingan kelompok atau golongan

Kepentingan kelompok pada umumnya mendominasi sebab timbulnya suatu aliran, seperti Syiah yang sangat berlebihan mencintai dan memuji Ali bin Abi Thalib, sedangkan Khawarij sebagai kelompok sebaliknya.

b. Adanya kepentingan politik

Kepentingan ini bermula dari kekacauan politik pada zaman khalifah Utsman bin Affan. Faktor politik juga dapat memunculkan mazhab-mazhab pemikiran di lingkungan umat Islam. Maka, persoalan khalifah/imamah menjadi persoalan tersendiri dan khas yang menyebabkan perbedaan pendapat, bahkan perpecahan di lingkungan umat Islam.

c. Adanya pemahaman dalam Islam yang berbeda

Perbedaan ini terdapat dalam hal perbedaan dalam pemahaman ayat Al-Quran. Mufasir yang satu penafsirannya berlandaskan pada hadits yang sahih, sedangkan mufasir yang lain tidak berlandaskan hadits sahih, bahkan mengeluarkan pendapat sendiri dan mengandalkan rasional belaka.

2. Faktor-Faktor Eksternal

a. Banyak di antara pemeluk Islam yang mula-mula beragama Yahudi, Nasrani, dan lainnya mulai mengkaji akidah agama mereka dan mengembangkannya ke dalam Islam.

b. Golongan Islam yang dulu, terutama golongan Mu'tazilah, memusatkan perhatiannya untuk penyiaran Islam dan membantah alasan mereka yang memusuhi Islam, dengan cara mengetahui dengan sebaik-baiknya akidah-akidah mereka.

¹² (Hasbi 2015) hal. 10-11

- c. Sebagai kelanjutan dari sebab tersebut, mutakallim hendak mengimbangi lawan-lawannya yang menggunakan filsafat, maka terpaksa mereka mempelajari logika dan filsafat.

Ilmu kalam mulai disebut sebagai ilmu yang berdiri sendiri pada masa Daulah Bani Abbasiyah di bawah pimpinan khalifah al-Makmun, yang dipelopori oleh dua orang tokoh, yaitu Abu Hasan Al-Asy'ari dan Al-Maturidi. Ilmu ini diberi nama kalam disebabkan karena masalah yang hangat dibicarakan dan dipersilahkan oleh para mutakallim adalah masalah kalam Allah, Al-Quran, atau dalam rangka memperkuat pendapat para *mutakallimin*.¹³

- b. Paradigma Pemikiran Kalam Klasik

Persoalan ilmu kalam yang pertama muncul, berkaitan langsung dengan peristiwa politik yang telah dijelaskan di atas, yaitu tentang posisi orang yang berdosa besar, seperti pembunuh Utsman, Ali, dan Mu'awiyah yang terlibat perang Siffin dan Takhim, serta Talhah, Zubair, Aisyah yang memberontak kepada khalifah Ali dalam perang Jamal. Semua yang tersebut di atas apakah mereka tetap muslim atau kafir.¹⁴

Dalam perkembangan selanjutnya, wacana pemikiran kalam klasik kemudian diramu dengan filsafat Yunani, yang awalnya pemikiran kalam bersifat metafisik-normatif kemudian bertambah menjadi pemikiran kalam yang hanya berorientasi teosentris. Maka tidak mengherankan bila pemikiran kalam klasik kurang atau bahkan tidak memiliki kepekaan terhadap persoalan-persoalan sosial umat dan persoalan kemanusiaan secara universal. Hal inilah yang menjadi sasaran kritik oleh Muhammad Iqbal yang menyatakan bahwa studi terhadap Al-Quran dan berbagai aliran pemikiran kalam klasik yang muncul di bawah inspirasi Yunani memperlihatkan bahwa meskipun filsafat Yunani telah memberikan sumbangan besar dalam memperluas wawasan pemikir Muslim, namun secara keseluruhan, ia telah mengaburkan visi mereka terhadap Al-Quran. Menurut Muhammad Iqbal, kalam Asya'irah yang menggunakan dialektika Yunani sekedar untuk mempertahankan pandangan ortodoks dalam Islam. Demikian pula Mu'tazilah yang terlalu jauh bersandar pada akal, sehingga mereka tidak menyadari bahwa dalam wilayah pengetahuan agama, pemisahan antara pemikiran keagamaan dan pengalaman konkrit merupakan sebuah kesalahan besar.¹⁵

Muhammad Iqbal bukan orang pertama yang menemukan anomali-anomali (penyimpangan-penyimpangan) dalam pemikiran kalam. Sembilan abad sebelumnya al-Ghazali telah menggambarkan kelemahan-kelemahan pemikiran kalam klasik. Menurut al-Ghazali, dia telah menulis di bidang ilmu

¹³ (Bin Madi 2015) Hal. 47

¹⁴ (Jamaluddin dan Anwar 2020) hal. 9

¹⁵ (Jamaluddin dan Anwar 2020) Hal. 10-11

kalam ini beberapa karyanya, tetapi dia melihat bahwa kerja para pemikir kalam itu hanya sibuk mengumpulkan argumen-argumen lawan pahamnya, untuk dibantah dengan argumen sendiri yang dianggap lebih rasional. Memang menurut al-Ghazali, pemikiran kalam hanya berpretensi untuk membentengi secara rasional akidah yang benar, yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, dan dari gangguan ahli bid'ah. Tetapi menurutnya, untuk menumbuhkan akidah yang benar pada umat yang belum atau tidak menganutnya, ilmu kalam tidak bisa dipercaya berhasil melakukannya. Lebih tegas lagi al-Ghazali menyebutkan bahwa ilmu kalam tidak bisa mengantarkan manusia mendekati Tuhan, ia bahkan cenderung menentang ilmu kalam, terutama gaya penalarannya yang berbelit-belit, yang dapat membawa dampak negatif bagi masyarakat luas.¹⁶

Kritik yang sama juga datang dari Ibnu Rusyd, terutama yang ditujukan kepada golongan Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Perbedaan pendapat antara kedua golongan ini memang terlalu tajam. Dalam pandangan Ibn Rusyd, takwil-takwil yang dikembangkan oleh golongan Mu'tazilah dan Asy'ariyah telah merobek-robek syari'at Islam dan memecah belah masyarakat Muslim. Menurut Mu'tazilah, jika terjadi perbedaan antara pendapat akal dan keterangan wahyu, akal harus berusaha mencari dan menganalisa makna sejati yang dibawa wahyu itu. Di sini nampak bahwa metode rasional sangat dominan di kalangan Mu'tazilah, namun sebagai pemikir kalam, para tokoh-tokohnya juga tidak melupakan teks-teks wahyu (Al-Qur'an dan hadits) dalam memformulasikan pendapat-pendapatnya. Al-Qur'an dan hadits adalah sumber pokok kepercayaan yang mereka yakini kebenarannya. Hanya saja, sesuai dengan metode rasional yang mereka pegang teguh, yang sangat menjunjung tinggi akal, ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dan diterima akal, mereka jadikan sebagai pendukung pendapat-pendapat mereka, sedangkan yang tidak demikian mereka takwilkan secara rasional atau dilewatkan begitu saja. Begitu pula terhadap hadits, hadits yang sesuai dengan akal diterima, tetapi yang dianggap tidak sesuai maka ditakwilkan, malah ditolak sebagai hadits meskipun dianggap hadits shahih oleh ahli hadits. Sebaliknya, Al-Asy'ari menggunakan akal dan naqal secara seimbang, dengan demikian al-Asy'ari lebih banyak menerima dan mengimani wahyu seperti adanya. Prinsip-prinsip metodologis kaum Asy'ariyah, menurut Ibnu Rusyd banyak mengingkari hal-hal yang bersifat pasti, seperti kemampuan sesuatu untuk mempengaruhi sesuatu yang lain, keberadaan sebab-sebab yang merupakan keniscayaan musabab-musabab, bentuk-bentuk substansial, dan lain sebagainya.¹⁷

¹⁶ (Jamaluddin dan Anwar 2020) Hal. 12-13

¹⁷ (Jamaluddin dan Anwar 2020) Hal. 13-15

c. Paradigma Baru Pemikiran Kalam

Realitas sosiologis umat Islam yang jatuh dalam kondisi keterbelakangan selama beberapa abad, berakibat lemahnya rasa percaya diri berhadapan dengan superioritas peradaban Barat. Kenyataan tersebut menggugah kembali kesadaran bagi para pemikir kalam untuk segera melakukan pembaruan dalam pemikiran kalam, agar pemikiran kalam ada relevansinya dengan aspek kekinian semakin tampak. Hal ini perlu dilakukan semata-mata karena menyadari begitu penting dan strategisnya peran yang diemban pemikiran kalam yang harus mengikuti pemikiran kontemporer. Pemikiran kalam harusnya juga fokus dengan pemikiran filsafat Barat kontemporer, perolema sosial, politik, pendidikan, iptek, dan lain sebagainya. Hal ini agar ilmu kalam tidak melulu lekat dengan dimensi ketuhanan.¹⁸

Hasan Hanafi mengatakan bahwa pemikiran kita sebaiknya digunakan untuk menyelesaikan problema-problema kemanusiaan yang masih banyak dan belum terselesaikan. Hasan Hanafi berusaha agar ilmu kalam lebih relevan dengan permasalahan kekinian. Oleh karena itu, kalam tidak lagi ilmu yang berbicara tentang dimensi ketuhanan secara murni, tetapi lebih pada bagaimana pemahaman tentang dimensi ketuhanan tersebut mampu ditransformasikan untuk mengokohkan eksistensi kemanusiaan.

Nurcholis Madjid menggagas tujuan ilmu kalam yang bersifat universal, yaitu untuk membangun dialog teologis sebagai usaha menuju teologi kerukunan umat beragama, yang lebih menitikberatkan pada keinginan dan kebutuhan untuk saling memahami dan saling tukar menukar pengalaman keagamaan. Tentunya dalam hal ini tidak terbesit sedikitpun usaha-usaha untuk secara sepihak menyalahkan, mengkafirkan, mengolok-olok, menganggap tidak selamat sistem kepercayaan dan keimanan yang dimiliki oleh orang lain. Kita menerima keberadaan orang lain seperti adanya, tanpa keinginan untuk mengubah keyakinan agamanya supaya sama dengan keyakinan yang kita miliki. Di sini yang diperlukan adalah proses saling mengenal dan saling memahami eksistensi dan hak masing-masing penganut agama.¹⁹

Oleh karena itu, terjadi perubahan orientasi keilmuan kalam dari masa lampau yang diskursusnya berkuat pada persoalan Tuhan, rasul, iman dan kafir dan sebagainya, kepada konteks kekinian, yakni lebih diorientasikan untuk menjawab problema-problema kemanusiaan kontemporer, serta mampu merespons dan memberikan solusi terhadap isu-isu kekinian.²⁰

D. Kesimpulan

¹⁸ (Jamaluddin dan Anwar 2020) Hal. 15-16

¹⁹ (Jamaluddin dan Anwar 2020) Hal. 22-23

²⁰ (Jamaluddin dan Anwar 2020) Hal. 24-25

Ilmu kalam adalah satu cabang ilmu keislaman yang berkisar pada persoalan ketauhidan, kepercayaan dan cara menguraikan kepercayaan-kepercayaan itu, yaitu kepercayaan tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya, tentang rasul-rasul dan sifat-sifatnya dan kebenaran keputusannya, demikian pula tentang kebenaran kabar yang dibawa Rasul itu, sekitar alam gaib, seperti akhirat dan seisinya, yang mana dalam pembahasannya ilmu kalam bersumber pada objek primer berupa Al-Quran dan hadits, dan juga akal sebagai sumber sekundernya.

Ilmu Kalam sebagai disiplin teologi Islam memainkan peran penting dalam menjelaskan dan mempertahankan keyakinan-kepercayaan dasar agama Islam. Esensi Ilmu Kalam terletak pada upayanya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan teologis dan filosofis melalui metode rasional dan argumen logis. Dengan mengedepankan pembahasan tentang Tuhan, sifat-sifat-Nya, serta hubungan-Nya dengan alam semesta dan manusia, Ilmu Kalam berfungsi sebagai penjaga ortodoksi dan menawarkan kerangka pemikiran yang membantu umat Islam dalam memahami keyakinan mereka secara lebih mendalam dan kritis. Eksistensi Ilmu Kalam telah terbukti melalui sejarah panjang perdebatan dan pengembangan pemikiran teologis di kalangan para ulama. Di era modern, Ilmu Kalam terus relevan, memberikan jawaban atas tantangan-tantangan baru yang dihadapi umat Islam, serta menjembatani antara tradisi dan modernitas. Dengan demikian, Ilmu Kalam tidak hanya mempertahankan relevansinya tetapi juga terus beradaptasi dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

E. Daftar Pustaka

- Bin Madi, Faisol Nasar. 2015. *Ilmu Kalam*. Jember: IAIN Jember Press.
- Fitri, Hamdani Khairul. 2015. "Fungsi Hadits terhadap Al-Quran." *Tasamuh* 12 (2): 178–88.
- Hanafi, Ahmad. 2001. *Teologi Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Hasbi, Muhammad. 2015. *Ilmu Kalam Memotret Berbagai Aliran Teologi dalam Islam*. Yogyakarta: Trusmedia Publishing.
- Jamaluddin, dan Sabri Shaleh Anwar. 2020. *Ilmu kalam: Khazanah Pemikiran dalam Islam*. Riau: PT Indra Giri Dot Com.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*. Jakarta: Baitul Ihsan.
- Zahrah, Abu. 1996. *Aliran Politik dan Akidah dalam Islam*. Jakarta: Logos.
- <https://tafsirweb.com/4392-surat-an-nahl-ayat-44.html> [diakses pada 15 Juli 2024]
- <https://tafsirweb.com/2162-surat-al-anam-ayat-38.html> [diakses pada 15 Juli 2024].

 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG</p>	<p>Available online at: https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah/index Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban p-issn: 0216-5945 e-issn: 2716-1633 DOI: https://doi.org/10.15548/h.v18i1.9509</p>	 <p>HADHARAH Jurnal Keislaman dan Peradaban</p>
--	---	--

LINGKUNGAN SOSIAL DAN DAKWAH:
Narkoba Sebagai Penyakit Masyarakat Perspektif Dakwah

Rizky Afriyanti¹, Awis Karni², Muhammad Fauzi³
 UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia
kiarizkyafriyanti@gmail.com; awiskarni@uinib.ac.id, muhammadfauzi@uinib.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Narkoba sebagai penyakit masyarakat. Melalui pendekatan Kualitatif penelitian lapangan (field research) yang mengandalkan keterlibatan langsung peneliti dalam masyarakat atau lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah mengidentifikasi, mencatat, dan mengumpulkan informasi melalui interpretasi mendalam terhadap hubungan antara penelitian dan fenomena yang diteliti. Metode Community Based Research (CBR) digunakan dalam penelitian ini karena model ini menekankan peran masyarakat sebagai mitra kolaboratif dan agen perubahan. Pertama mulai dari pengertian penyakit masyarakat dan latarbelakangnya. Kedua, mengimplementasikan fenomena yang terjadi melalui pengetahuan tentang apa itu narkoba secara umum dan dakwah. Ketiga, Bagaimana cara dakwah menanggulangi penyebar luasan tentang penyakit masyarakat terutama narkoba. Temuan ini di harapkan bisa menambah wawasan penting bagi institusi pendidikan dan kalangan lainnya.

Kata Kunci; Penyakit masyarakat, Narkotika

This research discusses drugs as a community disease. Through a Qualitative approach of field research that relies on the direct involvement of researchers in the community or field. The qualitative approach was chosen because the focus of the research is to identify, record, and collect information through in-depth interpretation of the relationship between the research and the phenomenon under study. The Community Based Research (CBR) method was used in this study because this model emphasizes the role of the community as a collaborative partner and agent of change. First, it starts with the understanding of community disease and its background. Second, implementing the phenomena that occur through knowledge of what drugs are in general and da'wah. Third, how does da'wah tackle the spread of community diseases, especially drugs. These findings are expected to add important insights for educational institutions and other circles.

Keywords; Community disease, Narcotics

A. Pendahuluan

Penyakit sosial Ini merupakan ketidakcocokan antara aspek-spek budaya dalam suatu masyarakat yang mengancam kesejahteraan kelompok sosial. Masalah sosial, dengan demikian, dapat dianggap sebagai penghalang dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Isu-isu sosial tampaknya semakin menonjol dan menarik perhatian masyarakat. Mayoritas dari masalah-masalah ini disebabkan oleh kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari yang berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan¹.

Penyakit sosial juga sebagai proses ketidakselarasan antara aspek-aspek budaya dalam masyarakat yang mengancam kesejahteraan kelompok sosial. Dapat dikatakan bahwa masalah sosial menghambat pemenuhan kebutuhan masyarakat, yang disebabkan oleh beberapa factor yakni terjadinya interaksi antara masyarakat yang menghalangi pencapaian seseorang, pemerintah tidak dapat mengatur hubnga antara warga dalam menghadapi ancaman dari luar, timbulnya permasalahan dilingkungan seperti factor ekonomi, biologis, psikologis, dan kebudayaan².

Perilaku yang menyimpang dari standar sosial dan sering diulang-ulang disebut penyakit sosial. Perilaku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang diterima dapat dianggap sebagai masalah masyarakat³. Meningkatnya aktivitas kriminal, kesenjangan kekayaan, perpecahan kelompok, munculnya perilaku menyimpang, meningkatnya kemiskinan, meningkatnya kasus perceraian, dan kenakalan remaja termasuk yang berasal dari permasalahan keluarga seperti ekonomi adalah konsekuensi dari semakin meluasnya penyebaran penyakit sosial ini. Salah satu penyakit sosial yang sering terjadi di masyarakat meliputi konsumsi minuman keras (miras), perjudian, hubungan seks di luar pernikahan, tindak kriminal, dan sebagainya.

Sebagai penjelasan contoh penyakit masyarakat pertama, miras sebagai minuman keras adalah minuman yang mengandung alkohol dalam jumlah lebih dari 5%. Di Indonesia, pemerintah mengatur dengan ketat distribusi dan konsumsi miras. Individu yang menyalahgunakan miras akan dikenai sanksi, terutama jika penggunaannya melampaui batas yang ditetapkan untuk kesehatan. Miras boleh digunakan hanya untuk tujuan pengobatan atau kesehatan dibawah pengawasan dokter, tetapi banyak orang yang menyalahgunakan minuman ini secara berlebihan

¹ Ridwan Dan Abdul Kader , Patologi Sosial Masyarakat (Studi Kasus Di Kecamatan Wera-Ambalawi), *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum* 3, no. 2 (2019): 300–322, <https://doi.org/10.52266/sangaji.v3i2.486>.

² Febri Destrianti and Yessi Harnani, "Studi Kualitatif Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Daerah Jondul Kota Pekanbaru Tahun 2016," *Jurnal Endurance* 3, no. 2 (2018): 302, <https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.1021> .

³ Permasalahan Sosial, Kondisi Pemukiman, and Kelurahan Jodipan, "Permasalahan_Sosial_Pdf," no. 4 (1980): 1–77.

untuk digunakan mabuk-mabukan dalam konteks beranggapan bahwa minuman keras dapat menghilangkan rasa penat yang berlebihan ⁴.

Kedua, perjudian pada zaman dahulu perjudian mungkin hanya dilakukan pada kelompok tertentu, dengan menggunakan barang-barang yang ada atau uang yang akan dipertaruhkan. Majunya teknologi membuat masyarakat semaki aktif dalam bermedia sosial, yang mana orang-orang pintar bisa membuat aplikasi atau situs untuk berbagai cara dalam berkomunikasi atau hanya sekedar membuat permainan. Tetapi semakin kesini, masyarakat semakin menyalahgunakan beberpa kesempatan dengan cara mencari uang atau hanya sekedar bermain judi online yang dibuat oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab dengan membuat situs web atau aplikasi. Perjudian juga tdak memandang perekonomian masyarakat, tetapi mereka memancing dengan cara ajakan seperti “dengan berjudi dapat menjadi kaya” ⁵.

Ketiga, ditengah masyarakat, perilaku seks sebelum menikah semakin umum terjadi. Perubahan nilai-nilai dari yang positif menjadi negatif semakin jelas terutama dalam hal kehidupan seksual. Di antara remaja usia 16 hingga 18 tahun, kehidupan seksual menjadi semakin diterima sebagai norma dan bukan lagi hal yang dianggap tabu. Sebelum menikah pada usia 17 tahun, wanita yang pernah melakukan hubungan intim lebih besar kemungkinannya terkena kanker serviks. Di samping itu, dampak psikologisnya meliputi perasaan bersalah, dendam, sedih, malu, rasa benci pada diri sendiri, stres, dan berbagai emosi lainnya ⁶.

Masalah ini juga berpotensi menyebabkan dampak lain seperti penyalahgunaan zat adiktif, HIV/AIDS, penyakit menular seksual (PMS), aborsi, dan kehamilan yang tidak diinginkan ⁷. Pemulihan kecanduan narkoba merupakan masalah sulit yang membutuhkan waktu, kerja keras, dan disiplin diri yang kuat untuk mengatasinya. Jumlah dan kualitas kejahatan sosial semakin meningkat, demikian pula jumlah korbannya termasuk anak-anak, remaja, dan generasi muda. Hal ini terutama terlihat di lembaga pemasyarakatan, dimana sebagian besar narapidana melakukan kejahatan terkait narkoba. Islam mengharamkan penggunaan narkoba, sebagaimana tercantum dalam Surat Al-Baqarah Ayat 219:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا^٥ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ
الْعَفْوُ^٦ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (QS. سورة البقر 219)

⁴ Priscilla Jessica Pihahay and Nunang Lamaek May, "Dampak Konsumsi Minuman Keras Terhadap Perilaku Berisiko Remaja Pria Di Indonesia (Analisis Data Sdki Krr 2017)," *Jurnal Kedokteran* 7, no. 2 (2022): 91, <https://doi.org/10.36679/kedokteran.v7i2.555> .

⁵ Lailan Rafiqah and Harunur Rasyid, "The Dampak Judi Online Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 20 , no. 2 (2023): 282–90, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i2.763> .

⁶ Nila Shofy Nihayah, Sevina Dwi Yulingga, and Raissa Dwifandra Putri, "Fenomena Seks Pranikah Pada Masa Remaja," *Flourishing Journal* 2, no. 12 (2023): 741–50, <https://doi.org/10.17977/um070v2i122022p741-750>.

⁷ BPS, "Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 Kesehatan Reproduksi Remaja MEASURE DHS ICF International," *Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia 2012*, 2012.

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah: "pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir." (QS. Al-Baqarah: 219)."

Ayat-ayat yang disebutkan di atas memberikan dasar yang kuat untuk mengakhiri penggunaan narkoba. Amanat tegas Allah melarang bunuh diri yang dilakukan manusia. Berteman dengan narkoba merupakan jalan berbahaya yang seringkali berakhir dengan kehancuran. Lebih jauh lagi, dampak narkoba tidak hanya terbatas pada penggunanya, tetapi juga pada mereka yang bukan penggunanya. Ada beberapa perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang menjadi indikasi kecanduan narkoba.

B. Metode Penulisan

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (field research) yang mengandalkan keterlibatan langsung peneliti dalam masyarakat atau lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah mengidentifikasi, mencatat, dan mengumpulkan informasi melalui interpretasi mendalam terhadap hubungan antara penelitian dan fenomena yang diteliti. Metode Community Based Research (CBR) digunakan dalam penelitian ini karena model ini menekankan peran masyarakat sebagai mitra kolaboratif dan agen perubahan.⁸ Tujuan dari metode ini untuk mengembangkan system yang mampu memecahkan masalah baru berdasarkan pengalaman dan kasus yang tekah terjadi.

C. Hasil dan Pembahasan

Narkoba Sebagai Penyakit Masyarakat

Senyawa psikotropika, yang biasa disebut narkoba atau sekadar "narkotika", bersama dengan bahan tambahan lainnya, sering kali diidentifikasi sebagai faktor penyebab kenakalan. Globalisasi perdagangan obat-obatan terlarang dan penggunaan obat-obatan terlarang saat ini belum pernah terjadi sebelumnya. Menurut data PBB tahun 2019, 335 juta orang menggunakan narkoba di seluruh dunia. Ada 600 orang yang lulus dari kekenyangan setiap hari. Tiongkok merupakan pemasok sabu terbesar di dunia dengan mengirimkan 250-ton ke Indonesia. Penyelesaian kursus yang tidak dapat dicapai di Indonesia telah mengakibatkan tidak memadainya kerangka penilaian untuk kursus masuk internasional ke negara ini serta kurangnya komunitas yang bersih dan bebas narkoba⁹.

⁸ Hanafi, M., Naily, N., Salahuddin, N., Riza, A. K., Zuhriyah, L. F., Muhtarom, Rakhmawati, Ritonga, I., Muhid, A., & Dahkelan. (2015). Community Based Research (Sulanam, N. Salahuddin, & A. M. Nazal (ed.); Cet I). LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.

⁹ Maudy Pritha Amanda, Sahadi Humaedi, dan Meilany Budiarti Santoso. "Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse), "*Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 339–45, <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14392>."

Skринing pertama dengan menggunakan alat ukur berupa tes urine dilakukan oleh pecandu atau penyalahguna di Badan Narkotika untuk mengetahui tinggi rendahnya kadar yang dimanfaatkan oleh pecandu. Setiap bangsa terkena dampak dan terganggu oleh permasalahan narkoba. *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC), Menurut badan global yang menangani masalah kesehatan, setidaknya 271 juta orang, atau 5,5% populasi global berusia antara 15 dan 64 tahun, menggunakan narkoba; dengan kata lain, orang-orang tersebut menggunakan narkoba pada tahun 2017.¹⁰ Menurut perkiraan, terdapat antara 3,8 juta hingga 4,1 juta pengguna narkoba di Indonesia pada tahun 2014 yang diklasifikasikan sebagai pelanggan aktif dan berada dalam rentang usia 10 hingga 59 tahun. Dengan kata lain, pada tahun 2014, terdapat sekitar 1 dari 44 hingga 48 orang berusia 10-59 tahun. Data yang ada sangat banyak dan perlu dikelola dengan hati-hati karena jika tidak, diperkirakan akan terdapat 5,0 juta pecandu narkoba di seluruh dunia pada tahun 2020, naik dari 4,0 juta pada tahun 2014¹¹.

Berbagai jenis bahan kimia yang ditemukan dalam obat-obatan terutama berfungsi sebagai pengobatan di bidang medis. Namun karena berbagai alasan, seperti *learning by doing*, mengadopsi tren fashion terkini, atau menggunakannya sebagai cara untuk melepaskan diri dari permasalahan hidup. Akibatnya terjadi penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan narkoba yang terus menerus akan menimbulkan adiksi atau ketergantungan. Selain itu, kecanduan ini akan berdampak buruk pada kesulitan medis, psikologis, atau” sosial. Selain itu, hal ini akan meningkatkan kemungkinan penyalahguna narkoba menjadi pecandu narkoba jika dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Sederhananya, pecandu narkoba adalah pengguna narkoba yang telah mengembangkan ketergantungan fisik dan psikologis pada satu atau lebih jenis narkoba. Mantan pengguna narkoba memerlukan tingkat pengendalian diri yang tinggi agar tidak terjerumus lagi ke dalam perangkap. karena berhenti dari kecanduan tidaklah sulit selama proses rehabilitasi. Bagian tersulitnya adalah menjaganya agar tidak kambuh atau terulang kembali. Kapasitas dan kepastian untuk mengarahkan tindakan seseorang ke arah yang konstruktif dikenal sebagai pengendalian diri¹².

Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami yang terletak di Karang Sari, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu tempat rehabilitasi non medis yang berbasis pada ajaran Islam dalam proses pemulihan bagi pengguna narkoba. Tersedianya terapi berbasis bimbingan agama diyakini dapat memberikan segudang harapan bagi para pecandu narkoba agar mereka dapat kembali menjalani hidup sehat di segala bidang, baik secara psikologis,

¹¹ UNODC *World Drug Report 2019 Stimulants, Word Drug Report - 2019 Stimulants*, 2019, <https://wdr.unodc.org/wdr2019/en/stimulants.html>.

¹² Sri Wahyu Ningrum, Sri Sutarni, and Abdul dkk. Gofir, “Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, Dan Zat Adiktif Lain (NAPZA) Sebagai Faktor Risiko Gangguan Kognitif Pada Remaja Jalanan,” *Berkala Neurosains* 15, no. 2 (2019): 85–95.

fisik, kognitif, spiritual, dan sosial. Hal ini juga dapat membantu mencegah kecanduan narkoba agar tidak kambuh lagi. Agar Anda menjalani kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat¹³

Mengingat permasalahan yang disebutkan di atas, maka sangat penting bagi pelaku masyarakat untuk mendapatkan pelatihan kecakapan hidup selain pelatihan mental, psikologis, spiritual, dan psikososial. Pelayanan dan rehabilitasi warga binaan pemasyarakatan pecandu narkoba merupakan salah satu cara untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Tahun 2014 telah dicanangkan sebagai “Tahun Penyelamatan Pengguna Narkoba” oleh BNN. Peraturan Bersama Mahkamahkapol, Kementerian Kesehatan, Kementerian Sosial, dan BNN yang diterbitkan mengenai penanganan pecandu narkoba dan korban konversi narkoba melalui upaya rehabilitasi juga semakin mendukung inisiatif ini. 11 Sebagai pelaksana program rehabilitasi daerah, seluruh kebijakan dan program BNNP dan BNNK harus sinkron dan terkoordinasi dalam hal ini. BNN akan menyiapkan perangkat keras dan perangkat lunak yang diperlukan di daerah, terutama yang berkaitan dengan membentuk IPWL (lembaga penerima wajib lapor) dan tim evaluasi terpadu yang mencakup Kementerian terkait.

Alasan Seseorang Berkeinginan Untuk Mencoba Menggunakan Narkoba

Segala usia, jenis kelamin, dan pekerjaan terwakili di antara pengguna narkoba, pelaku eksperimen, pengguna rutin, pecandu, dan pelaku bisnis. Hal ini semakin besar setiap tahunnya. Mereka tampaknya tidak putus asa meskipun terdapat undang-undang tentang narkoba yang mengancam mereka dengan hukuman yang paling buruk, yaitu hukuman mati. Diantaranya dakwah seperti:

1. Makhluk yang memiliki nafsu dan nafsu baik dan jahat adalah manusia.

Tuhan telah membuktikan hal ini melalui firman-Nya: “*Demi jiwa dan penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sungguh rugilah orang yang membirkannya kotor.*” (Q.S. Asy-Syams: 7,8,9,10). Pernyataan sebagian ahli tafsir bahwa “Allah mengilhami keburukan dan ketakwaan jiwa” mengacu pada ilmu bahwa Allah SWT memperhatikan jalan keutamaan, keburukan, dan kemaksiatan.

2. Seseorang yang kesenangan dalam dunia

Allah berfirman dalam Al-Qur'an bahwa yang menjadikan sesuatu menarik di mata manusia adalah kecintaannya terhadap apa yang diinginkannya, yang meliputi wanita, anak-anak, kekayaan berlimpah berupa emas dan perak, kuda pilihan, hewan, dan beras. bidang. Itulah nikmatnya dunia ini, namun ada tempat indah yang bisa dikunjungi ketika kita bersama Allah, yaitu surga. Al-Kahfi, 46. Menurut kitab ini, umat manusia telah memiliki kecenderungan atau

¹³ Lutfia Ulfa and Witrin Noor Justiatini, “Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba,” *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf* 3, no. 2 (2021): 55–77, <https://doi.org/10.53401/iktsf.v3i2.67>.

keinginan sejak awal zaman. Hal ini penting untuk kesehatan, perkembangan, dan berfungsinya keberadaan manusia dengan baik. Seseorang yang beruaha dengan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan orang lain, dan tanpa adanya tuntunan agama yang kuat, maka mereka akan memilih tindakan yang paling praktis, baik sesuai dengan ajaran agama maupun tidak. Menjaga fitrah manusia dan mengakui keberadaannya, serta berupaya mengangkat, memelihara, dan menyempurnakannya, bukan memberantas dan membekukannya, merupakan sebagian dari tugas dakwah. Di sini, dakwah berupaya semata-mata untuk menundukkan jiwa dan fitrah manusia. Pendekatan terbaik untuk menghentikan nafsu yang timbul di masa depan adalah dengan memandang kecenderungan bawaan sebagai hal yang kotor dan secara kasar memandangnya sebagai hal yang buruk, dan memandang nafsu sebagai dorongan dosa dan setan.

1. Hilang iman

Salah satu hal yang mencegah terjadinya kejahatan adalah iman yang teguh. Bagi sebagian orang, iman berfungsi sebagai mesin sekaligus penggerak; itulah yang mendorong dan membimbing mereka mencontohkan perilaku yang baik. Seseorang yang kurang iman atau lemah iman biasanya akan bertindak seperti binatang. Agama seseorang bisa saja terputus darinya jika ia berperilaku maksiat. Kata Rasulullah SAW: "Tidak akan berzina seseorang pezina kalau ketika ia akan berzina itu ia dalam keadaan beriman. Tidak akan minum khamar seseorang peminum kalau ketika ia minum itu dia dalam keadaan beriman. Tidak akan mencuri seseorang pencuri, kalau ketika ia akan mencuri itu dia dalam keadaan beriman. Tidak akan melontarkan sesuatu fitnah bagi seorang tukang fitnah yang menyebabkan perhatian manusia tertuju ke sana kalau ketika ia melontarkan fitnah itu dalam keadaan beriman." (H.R. Bukhary). Hadits yang disebutkan di atas menyatakan bahwa ketika seseorang melakukan perbuatan buruk, maka agamanya kehilangan sebagian sifat-sifatnya. Haruskah dia meninggal dunia dalam kondisi ingkar.

2. Kejahilan

Pada umumnya manusia adalah binatang yang angkuh dan bodoh. Hal ini terbukti ketika Allah mencoba untuk menaruh kepercayaan pada beberapa hewan, namun tidak satupun dari mereka bersedia menerimanya kecuali manusia yang berani dan angkuh. Al-Qur'an menjelaskannya seperti berikut: "Sesungguhnya Kami telah memberikan perintah kepada penghuni langit, bumi, dan gunung-gunung. Oleh karena itu, meskipun mereka semua enggan menjalankan perintah itu dan takut menyembunyikannya, mereka tetap melakukannya." Manusia sesungguhnya sangatlah tidak adil dan naif (al-Ahdzab: 72). Sebagai manusia yang tertutup, tidak adil, dan bodoh, manusia menunjukkan kesiapannya memikul tanggung jawab yang sangat besar dalam peran khalifah tanpa khawatir melanggar arahan yang diberikan hamba Allah lainnya.

Sebagaimana difirmankan Allah SWT, “Telah terlihat kerusakan di darat dan di laut akibat perbuatan tangan manusia.” terjadilah bencana di muka bumi akibat pembuangan tersebut (Q.S. ar-Rum: 41). Selain itu, Rasulullah SAW telah menjelaskan bahwa akan terjadi kehancuran di muka bumi ini karena ketidaktahuan: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengambil ilmu dari hamba-Nya secara sekaligus, tetapi Allah akan mengambil ilmu dengan cara menagmbil (mematikan) ulama. Apabila tidak ada lagi orang alim yang tertinggal, maka manusia akan memilih orang jahil sebagai pemimpin mereka, mereka bertanya kepada pemimpin itu dan pemimpin itu akan memberi fatwadengan tanpa ilmu, maka sesatlah mereka dan menyesatkan orang lain.” (H.R. Bukhariy). Inilah yang terjadi di Indonesia saat ini: banyaknya orang yang kelihatannya cerdas, namun sebenarnya sangat bodoh. Banyak orang tidak memahami agama, namun mereka membicarakannya; hal yang sama juga berlaku dalam hal hukum, tetapi mereka membicarakannya; tentang politik, namun mereka membicarakannya dan terlibat di dalamnya; dan seterusnya. Dalam hal ini, nampaknya dakwah akan menjadi sangat penting dalam membimbing mereka yang tersesat dan membawa individu kembali ke jalan yang benar.

3. Gangguan Syaitan

Sepanjang sejarah manusia, Setan telah menjadi musuh utama, yang selalu berupaya mengintegrasikan umat manusia ke dalam ras mereka sendiri. Setan adalah entitas supernatural yang selalu berusaha menyesatkan manusia. Keberadaan makhluk-makhluk tersebut tidak dapat dibenarkan oleh akal semata, yang hanya dapat menerima kebenaran empiris. Sebaliknya, penerimaan terhadap keberadaan mereka memerlukan iman. Dalam firman Allah dijelaskan tentang setan: “*Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pemurah, kami adakan bagi mereka syaitan yang menyesatkan, maka syaitansyaitan itu yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Sesungguhnya syaitan-syaitan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benardan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada kami (pada hari kiamat) dia berkata: Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyrik dan maghrib, maka syaitan itu adalah sejahat-jahat teman(yang menyetai manusia.*” (az-Zukhruf: 36, 37, 38).

Oleh karena itu, dalam ceramah suatu hari, Rasulullah bersabda, “Ya, Tuhanku telah memerintahkanku untuk menceritakan kepadamu segala sesuatu yang aku ketahui hari ini yang tidak kamu ketahui.” Allah SWT berfirman: Harta yang Kuberikan kepada hamba-hamba-Ku semuanya halal, dan Aku mensucikan mereka semua. Namun, ketika setan mengunjungi mereka, mereka diusir dari iman mereka. Apa yang saya nyatakan secara

hukum dilarang oleh setan. Dan mereka menyuruh semua orang untuk mengabaikanku. (H.R. Muslim)

4. Pola asuh yang salah serta terabaikannya pendidikan

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menentukan nasib masyarakat. Generasi penerus dan masyarakat akan lebih sejahtera jika pendidikan berkualitas tinggi, begitu pula sebaliknya. Nabi memberikan penjelasan lisan tentang hal ini:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci bersih. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana seekor ternak yang melahirkan anaknya (dengan sempurna kejadian dan anggotanya), adakah kamu menganggap hidung, telinga dan lain-lain anggotanya terpotong ?.”¹⁷ (H.R. Bukhariy).

Faktor lain yang berkontribusi terhadap kejahatan dan kenakalan adalah perselisihan dalam rumah tangga, yang memaksa anak-anak untuk membela diri. Anak-anak yang berada dalam situasi seperti ini cenderung bertindak nakal atau jahat.

5. Kemiskinan

Orang-orang yang miskin atau melarat dan tidak memiliki perusahaan halal untuk menghidupi dirinya biasanya akan melakukan apa pun untuk bertahan hidup. Jika usaha halal sulit didapat seperti pepatah populer, “yang haram itu sulit, apalagi yang halal.” dan kebutuhan dasar harus dipenuhi, maka ia akan terpaksa melakukan aktivitas haram demi memenuhi kebutuhan biologisnya, yang meliputi makan dan minum. Salah satu dari tiga kategori kemiskinan yang ditakuti Nabi SAW adalah kemiskinan. Dia pernah mengucapkan doa:

“Ya Allah ! Saya berlindung kepada-Mu dari kekafiran, kefakiran, dan azab kubur.” (H.R. Ahmad).

Dari rangkuman di atas, jelas bahwa meskipun seseorang melakukan perilaku menyimpang, terdapat berbagai faktor yang berkontribusi, salah satunya adalah kemampuan seseorang untuk membesarkan anak-anak yang bermoral baik. Jiwa membutuhkan landasan iman yang kokoh agar tetap murni. Iman yang kuat mampu melindungi jiwa dari kotoran dosa yang dapat menggiring manusia untuk berbuat maksiat. Misalnya, seseorang yang beriman besar akan memilih untuk tidak makan daripada mengonsumsi makanan haram secara berlebihan, dan dia akan memilih untuk mengenakan pakaian yang sopan daripada barang-barang mewah yang berasal dari produksi ilegal¹⁴.

Dalam konteks Umum disimpulkan bahwa alasan seseorang melakukan perbuatan menyimpang juga disebabkan oleh adanya masalah dalam keluarga, kurangnya bersyukur atas apa yang dia dapat, ingin mencoba hal baru,

¹⁴ Rizka putri Indahningrum and lia dwi jayanti, “Title” 2507, no. 1 (2020): 1–9, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.

terpengaruh oleh teman atau lingkungan, berada dilingkungan yang dominan mudahnya mendapatkan hal menyimpang tersebut.

Studi Kasus Nyata Mengenai Seseorang Menggunakan Narkoba

Dalam hal ini peneliti mempunyai studi kasus yang telah didapat selama tiga bulan terakhir yang mana, seseorang sebut saja si “Hiphop” yang telah 8 Tahun menggunakan Narkoba. Pada dasarnya hiphop mempunyai keluarga yang berkecukupan dan bisa dianggap “sempurna”, apa yang dia inginkan selalu diberi oleh orang tuanya, hiphop adalah keluarga yang dikelilingin oleh keagamisan. Tetapi ada yang salah dari cara didikan orang tuanya dan juga tanggapan hiphop dengan kedua orang tuanya. Ibu dan bapaknya setiap berkata selalu membanggakan kakaknya, karena itu mungkin hiphop tersinggung dan merasa dirinya tidak berguna sebagai adik. Hiphop bersekolah diponpes selama 4 tahun setelah lulus sekolah menengah pertama, setelah lulus dia lanjut studi diluar kota, selepas itu dia mempunyai pergaulan yang sangat bebs selama studi tersebut, dari hal itu segala cara hiphop usahakan agar dirinya merasa nyaman dengan apa yang dia lakukan sampailah dia dengan barang haram tersebut. Selama 5 tahun kemudian kembali ke kota asalnya, menikah dan ditempatkan bekerja di KUA, tetapi masih dengan teman sepergaulan di studi lamanya. Masih mabuk-mabukan didepan rumah tanpa tahu kedua orang tuanya. Setelah satu tahun terakhir, dia terlihat mulai melakukan hal yang dibenci dan dicurigai oleh keluarganya, suka meminjam uang kemana-mana dengan nominal paling kecil 500 ribu dan lebih dari 10 orang termasuk peminjaman online, dan bank. Hiphop juga menyelingkan perbuatan itu dengan berjudi yang difikirkannya “dengan berjudi bisa memutar balikkan uang dan menambahkan uang yang dia beri akan mendapat 10 kali lipat untungnya”.

Dari kejadian tersebut, seseorang tidak bisa dilihat hanya dari latar belakang keluarganya, dimana tempat kerjanya, dan apa yang dia punya. Semua itu tidak menjamin jika tidak ada kesadaran dari dalam diri sendiri. Dakwah an yang dilakukan juga akan sia-sia jika diri sendiri dan orang sekitar tidak mendukung kejalan yang lebih baik dan benar. Pikiran masyarakat dan pemerintah juga harus di luruskan dan dibukakan tentang permasalahan narkoba ini.

Penanggulangan Narkoba Secara Umum

Penanggulangan penyakit masyarakat melibatkan upaya lintas sektor yang meliputi pendekatan pencegahan, intervensi, dan rehabilitasi. Berikut beberapa metode yang mungkin bisa digunakan:

1. Edukasi dan Kesadaran

Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penyebab, risiko, dan dampak negatif penyakit masyarakat melalui kampanye publik, seminar, workshop, dan media sosial. Dalam hal ini, latar belakang pekerjaan atau aspek yang termasuk dari dalam diri pengguna narkotika tidak akan di bedakan karena sebagian keil dari kesadaran diri seseorang di butuhkn melalui edukasi dan kesadaran dari

bidangnya sendiri seperti kemenkes, BNN dan kemensos. Tidak lain hal yang dilakukan kepada si “H” juga telah diberikan kesadaran dari terapi yang sedang dia jalani di instansi Rehabilitasi.

2. Penegakan Hukum

Memperkuat penegakan hukum terhadap aktivitas yang menyebabkan atau memperburuk penyakit masyarakat, seperti penjualan ilegal narkoba, perdagangan manusia, dan kejahatan lainnya.

3. Pemberdayaan Masyarakat

Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam penanggulangan penyakit masyarakat melalui pembentukan kelompok masyarakat, program relawan, dan pengembangan keterampilan sosial. Program ini telah dilakukan secara perlahan di lapisan masyarakat yang telah berdampak dari maraknya pecandu dan penyalahguna narkoba termasuk yang belum di ketahui daerah yang belum berdampak narkoba. Pemberdayaan yang dilakukan dengan cara membuat program efektif yang akan mengalihkan aktivitas masyarakat menjadi lebih baik dan terarah.

4. Pelayanan Kesehatan

Meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pelayanan kesehatan, termasuk layanan konseling, rehabilitasi, dan perawatan medis bagi individu yang terpengaruh penyakit masyarakat. Pelayanan kesehatan yang di butuhkan juga seharusnya di dirakn disetiap bagian lapisan daerah, karena tidak semua masyarakat ingin pergi dan berani untuk mengadukan adanya seorang pecandu dan penyalahguna.

5. Pembangunan Ekonomi

Memperkuat ekonomi masyarakat melalui program pengentasan kemiskinan, pelatihan keterampilan, dan pembangunan infrastruktur untuk meningkatkan keberlanjutan sosial dan ekonomi. Memberikan lapangan kerja dan kepada masyarakat yang terkena diskriminasi terhadap korban penyalahguna narkoba.

6. Kemitraan dan Kolaborasi

Membangun kemitraan antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, sektor swasta, dan organisasi internasional untuk meningkatkan koordinasi dan efektivitas dalam penanggulangan penyakit masyarakat. Contohnya seperti komunitas yang akan berkolaborasi dengan pemerintah sebagai acuan utama masyarakat memulai aktivitasnya dengan baik.

7. Penelitian dan Evaluasi

Melakukan penelitian terus menerus untuk memahami tren, faktor risiko, dan dampak intervensi dalam penanggulangan penyakit masyarakat, serta melakukan evaluasi secara berkala terhadap program-program yang telah dilaksanakan. Dengan pendekatan komprehensif yang melibatkan semua pihak terkait, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan aman bagi seluruh masyarakat.

Penanggulangan Narkoba perspektif Dakwah

Menjelaskan tentang Dakwah berarti membahas Hadits, Alquran, dan sumber pendukung lainnya. Banyak orang saat ini yang menyukai agama dan dakwah meskipun mereka yakin bahwa ini adalah konsep kuno yang tidak ada gunanya di dunia saat ini. Mereka menghindari satu sama lain dan bahkan meninggalkan agama sebagai akibatnya. Pada kenyataannya, agama mempunyai peran penting dalam memberantas kejahatan selain dalam islam dan dalam agama lain.

Menurut aliran pemikiran Spiritualis, tidak menjalankan agama atau tidak beragama adalah alasan utama terjadinya kejahatan. M. De Beets menyatakan bahwa "meningkatnya kurangnya kekuatan agama, menurut pendapat saya, merupakan alasan penting dalam membahas jumlah kejahatan yang menakutkan." Lebih lanjut menurut Sutherland, "terjadinya kejahatan di kalangan umat beragama menunjukkan kegagalan para pembela agama." (termasuk para pendakwah). Selain itu, ia menyatakan bahwa "beberapa kejahatan merupakan akibat langsung dari berkurangnya perhatian terhadap agama." Menurut Ilmu Dakwah, dakwah niscaya akan berhasil mencapai tujuan utamanya yaitu mengajak manusia untuk beramal shaleh (ma~ruf) dan menahan diri dari berbuat mungkar (munkar) guna meningkatkan kesejahteraan manusia baik di bumi maupun di bumi. di akhirat. sangat sukses dalam mengalahkan kecanduan narkoba.

Adanya kolaborasi Peraturan dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Sekretariat Mahkumjakpol yang ditandatangani oleh Jaksa Agung, Kapolri, Mahkamah Agung, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Kesehatan. Bidang Sosial, juga merupakan tindakan nyata yang bisa kita lakukan untuk memberantas narkoba melalui dakwah. Hal ini menyoroti perlunya pembentukan Tim Penilai Terpadu yang mencakup Kementerian terkait di tingkat kabupaten/kota, provinsi, dan nasional. Hal ini memberikan peluang besar bagi para pengkhotbah untuk terlibat dan berperan proaktif dalam memerangi penyalahgunaan narkoba.

1. Tema Dakwah

Da'i yang menjadi tema dakwah adalah mereka yang tergabung dalam BNN atau yang direkrut dari Fakultas Dakwah. Di sini, para khatib tetap bekerja di bawah naungan BNN dibandingkan bekerja secara mandiri.

2. Objek Dakwah

Setiap masyarakat, termasuk masyarakat umum dan korban yang dilindungi narkotika, menjadi sasaran dakwah. Anak-anak usia sekolah, remaja, pelajar, artis, dan artis mendapat prioritas di masyarakat umum dan tidak berada dalam yurisdiksi penegakan hukum. Pada saat yang sama, pecandu narkoba yang menerima pengobatan dan mereka yang menjalani hukuman penjara adalah sasarannya.

3. Materi Dakwah

Literatur dakwah menyajikan perspektif teologis tentang narkoba dalam segala bentuknya, diperkuat dengan wawasan dari bidang ekonomi, hukum, ilmu

kesehatan, dan disiplin ilmu lainnya. Di sini, berbagai tenaga profesional harus mendampingi para mubaligh sebagai rujukan.

4. Teknik Dakwah

Seperti yang tertuang dalam objek dakwah di atas, sosialisasi kepada masyarakat secara rutin merupakan pendekatan dakwah yang utama. Nampaknya perlu diadakan perkuliahan dan mata pelajaran khusus mengenai hal ini, khususnya bagi anak-anak usia sekolah dan pelajar. Paling tidak, informasi ini harus tercakup dalam mata pelajaran dan kursus yang relevan.

5. Media yang digunakan.

Penggunaan segala bentuk media massa sangat penting dalam penjangkauan dakwah. Konseling dapat ditampilkan dalam iklan atau siaran untuk kepentingan umum, atau mungkin disajikan sebagai topik khusus di TV, surat kabar, majalah, dan media lainnya. Hal ini diperlukan agar pendengar, pembaca, dan pemirsa tidak bosan.¹⁵

D. Kesimpulan

Dakwah tentang narkoba sebagai penyakit masyarakat menyampaikan kesadaran akan bahaya dan dampak negatif yang dihasilkan oleh penyalahgunaan zat tersebut. Dalam kesimpulan, dakwah ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang risiko kesehatan fisik dan psikologis, serta dampak sosial yang ditimbulkan oleh konsumsi narkoba. Selain itu, dakwah ini juga menekankan pentingnya pencegahan, rehabilitasi, dan dukungan bagi individu yang terjerat dalam perangkap narkoba, dengan tujuan akhir mengembalikan mereka ke jalan yang benar dan produktif dalam masyarakat. Dakwah Islam menekankan pentingnya pendidikan dan penyuluhan sebagai langkah preventif untuk mencegah penyalahgunaan narkoba. Melalui majelis ilmu, khutbah, dan berbagai program edukasi, masyarakat diberikan pemahaman tentang bahaya narkoba dari sudut pandang agama, kesehatan, dan sosial. Menggunakan paya penanggulangan narkoba dalam dakwah Islam juga berfokus pada penguatan iman dan ketakwaan individu. Dengan memperkuat hubungan manusia dengan Allah SWT, seseorang akan lebih mampu menahan diri dari godaan untuk menggunakan narkoba, yang telah diajarkan Islam bagaimana pentingnya memberikan kesempatan kedua kepada korban penyalahguna dan program rehabilitasi yang berbasis keimanan dan spiritual untuk memastikan keberhasilan pemulihan serta memerlukan dukungan keluarga, penerapan penegakan hukum terhadap korban pecandu penyalahguna yang dianggap sebagai langkah awal untuk memberikan efek jera dan menjaga ketertiban serta keamanan masyarakat.

E. Daftar Pustaka

Amanda, M. P., Humaedi, S., dan Santoso, M. B. (2017). Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 339–345.

¹⁵ Sa'i, "Penanggulangan Narkoba Dengan Dakwah," *Al-Bayan* 22, No. 31, no. 31 (2015): 34.

<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14392>

- BPS.(2012).Survei_Demografi_dan_Kesehatan_Indonesia_2012_Kesehatan_Reproduksi_Remaja_MEASURE_DHS_ICF_International. *Survei Demografi DanKesehatan Indonesia2012*.
- Dan Abdul Kader, R. (2019). PATOLOGI SOSIAL MASYARAKAT (Studi Kasus di Kecamatan Wera-Ambalawi). *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 3(2), 300–322. <https://doi.org/10.52266/sangaji.v3i2.486>
- Destrianti, F., & Harnani, Y. (2018). Studi Kualitatif Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Daerah Jondul Kota Pekanbaru Tahun 2016. *Jurnal Endurance*, 3(2), 302. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.1021>
- Indahningrum, R. putri, & lia dwi jayanti. (2020). *No Title*. 2507(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Nila Shofy Nihayah, Sevina Dwi Yulingga, & Raissa Dwifandra Putri. (2023). Fenomena Seks Pranikah pada Masa Remaja. *Flourishing Journal*, 2(12), 741–750. <https://doi.org/10.17977/um070v2i122022p741-750>
- Ningrum, S. W., Sutarni, S., & Gofir, A. dkk. (2019). Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lain (NAPZA) sebagai Faktor Risiko Gangguan Kognitif pada Remaja Jalanan. *Berkala Neurosains*, 15(2), 85–95.
- Pihahey, P. J., & May, N. L. (2022). Dampak Konsumsi Minuman Keras Terhadap Perilaku Berisiko Remaja Pria Di Indonesia (Analisis Data Sdki Krr 2017). *Jurnal Kedokteran*, 7(2), 91. <https://doi.org/10.36679/kedokteran.v7i2.555>
- Rafiqah, L., & Rasyid, H. (2023). The Dampak Judi Online terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(2), 282–290. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i2.763>
- Sa'i. (2015). Penanggulangan Narkoba Dengan Dakwah. *Al-Bayan*, 22, No. 31(31), 34.
- Sosial, P., Pemukiman, K., & Jodipan, K. (1980). *Permasalahan_Sosial_Pdf*. 4, 1–77.
- Ulfa, L., & Noor Justiatini, W. (2021). Peran Bimbingan Keagamaan dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba. *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, 3(2), 55–77. <https://doi.org/10.53401/iktsf.v3i2.67>
- UNODC. (2019). World Drug Report 2019 Stimulants. In *Word Drug Report - 2019 Stimulants* (Issue June 2019). <https://wdr.unodc.org/wdr2019/en/stimulants.html>